Judul: Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah Dalam Mengkritik Tokoh, Kitab dan Aliran
Penulis: Syaikh DR. Rabi' bin Hadi Umair Al Madkhali
Site 1: Salafy Or Id [`http://salafy.or.id/`]
Site 2: Maktabah As Sunnah [`http://assunnah.cjb.net/`]
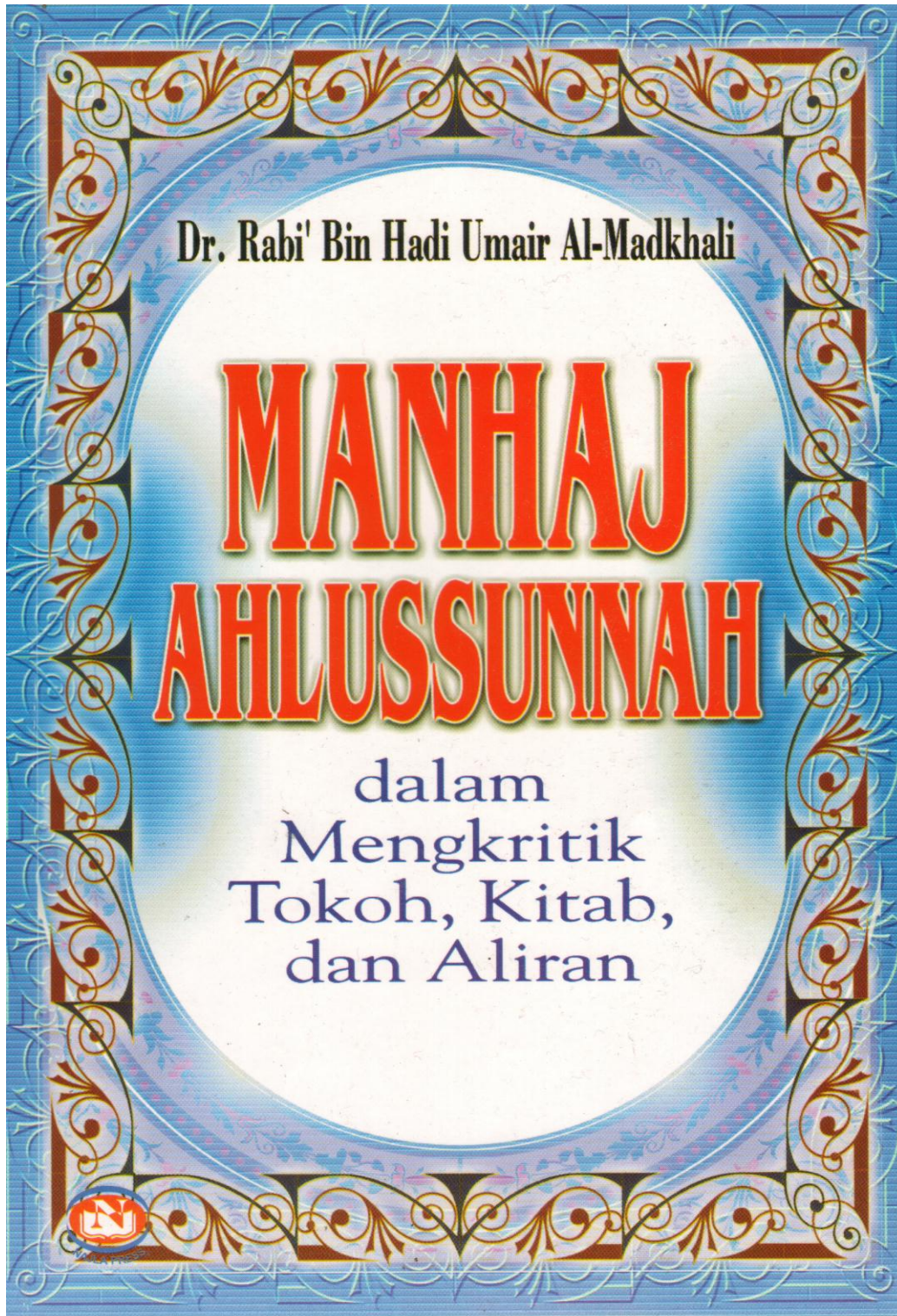
M
A
N
H
A
J

@

Bagaimana Menggunakan Buku Ini

Ada beberapa *mark* (tanda) berupa *shading* (*background* paragraf) yang saya gunakan (editor) untuk menyatakan beberapa hal berikut:

> *Background* abu-abu untuk menyatakan potongan surat masyaikh.

> *Background* kuning untuk menyatakan penggalan kalimat yang diucapkan oleh ahli bid'ah atau dai penyeru muwazanah yang wajib Anda waspadai.

Ada beberapa penggalan ucapan ulama Ahlus Sunnah yang saya ketik dengan paragraf yang agak menjorok ke dalam tanpa *shading*.

Demikian aturan membaca buku ini sehingga faidah yang ingin didapat dari buku ini dapat dicapai dengan mudah.

Abu Hammad As Salafy

Daftar Isi

Mukaddimah Cetakan Kedua

Allah Maha Mengetahui, tujuan saya dalam penulisan buku ini, ***Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah fi Naqdi Ar Rijal wal Kutub wath Thawa'if*** yang tidak lain untuk memberikan penjelasan akan kebenaran, keadilan dan sikap tidak memihak yang terdapat dalam manhaj yang agung ini. Sungguh saya telah berusaha sekuat tenaga untuk menampakkan kebenaran serta menghilangkan hal-hal yang menyelisihi dan bertentangan dengan kebenaran tersebut.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Mulia agar Dia menjadikan usaha ini sebagai amalan yang ikhlas hanya mengharap wajah-Nya, kemenangan agama-Nya serta menjadikannya sebagai amal kebaikan yang memberatkan timbangan amal baik saya.

Alhamdulillah buku ini mendapat sambutan hangat dari para pecinta kebenaran, keadilan dan manhaj Salaf. Banyak sekali jumlah mereka di dalam maupun di luar negeri.

Saya juga memohon kepada Allah agar memberikan taufik-Nya kepada saudara-saudara kita yang terpedaya oleh manhaj yang menipu dan tidak benar yang seakan-akan berupa manhaj yang penuh dengan keadilan dan sikap yang tidak memihak. Padahal manhaj tersebut (*muwazanah*) menghancurkan manhaj Salaf dan tidak didapatkan keadilan yang hakiki kecuali pada manhaj (Salaf) ini. Semoga Allah memberikan taufik kepada mereka agar kembali kepada kebenaran serta menjauh dari jalan ahli bathil, pembelot dan sombong. Dan semoga Allah melindungi kita dari makar-makar syetan --baik yang berupa manusia maupun jin-- lalu mengeluarkan kita dari cengkeraman hawa nafsu dan kebingungan yang menghancurkan hati, akidah dan akhlak.

Tidak lupa saya sampaikan kepada para pembaca yang budiman bahwa setelah selesai menyusun buku ***Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah fin Naqd*** tersebut saya telah mengirimkan sebuah naskah untuk Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (ketua lembaga kajian hukum Islam dan fatwa) dan beliau mempersilahkan Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Ar Raajihi agar menyempurnakan naskah tersebut dalam surat nomor 488 tanggal 13/3/1412 H. Maka beliau pun memenuhi permintaan gurunya Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz. Kemudian beliau mempelajari buku tersebut dan meringkasnya dengan ringkasan yang sangat bagus. Hasilnya beliau sertakan dengan

surat yang ditujukan kepada Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, berikut isi (terjemahan bebas) surat tersebut:

> *Bismillahirrahmanirrahim*
>
> Dari Abdul Aziz bin Abdullah Ar Rajihi kepada Syaikh dan orang tua kami Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz --semoga Allah menjaga, memberikan taufik serta memberi kepadanya kesenangan yang baik, amin--.
>
> *Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
>
> *Amma ba'du:*
>
> Telah sampai kepada saya surat Anda dengan no. 488 pada tanggal 13 Rabi'ul Awwal 1412 H yang disertai dengan naskah yang disusun oleh Syaikh Rabi' bin Hadi Umair Al Madkhali --Staf Dosen Universitas Islam di Madinah Munawwarah-- dengan judul ***Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah fi Naqdi Ar Rijal wal Kutub wath Thawaif*** untuk direvisi dan diambil manfaatnya.
>
> Dengan surat ini Anda mengetahui hasil revisi (*muraja'ah*) kami dan manfaat darinya.
>
> Semoga Allah menjaga dan memelihara Anda, Allah Pemberi Taufik, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Muhammad, keluarga dan para shahabatnya.
>
> *Anakmu: Abdul Aziz bin Abdullah Ar Raajihi.*

Setelah Syaikh Ibnu Baz membaca komentar yang dikirimkan oleh Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi, ia menulis surat kepada saya sebagai berikut --untuk memberi kabar gembira kepada saya bahwa beliau senang dengan jawaban yang ditulis oleh Syaikh Ar Raajihi serta mendoakan saya agar diterima oleh Allah sebagaimana yang saya harapkan--:

> **(No. 1673 tanggal 8/9/1412 H. Lampiran VII)**
>
> Dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz kepada yang terhormat saudara Dr. Rabi' bin Hadi bin Umair Al Madkhali, semoga Allah memberikan taufik dan ridha-Nya kepadanya serta menambah ilmu dan imannya, Amin.
>
> *Assalaamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
>
> *Amma ba'du*:

> Saya memberikan rekomendasi kepada Anda berupa risalah jawaban dari Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Ar Rajihi mengenai Kitab Anda, ***Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah fi Naqdir Rijal wal Kutub wath Thawaif***. Saya telah mempersilahkan beliau untuk mengoreksinya karena saya tidak memiliki waktu untuk mengoreksinya sendiri dan beliau telah memberi jawaban mengenai kitab tersebut. Jawabannya membuat saya senang --Alhamdulillah-- dan saya senang dengan apa yang Anda tulis di dalamnya.
>
> Saya memohon kepada Allah agar menjadikan kami, Anda dan semua saudara kita termasuk para penyeru kepada hidayah dan para penolong kebenaran, sungguh Allah Maha Pemberi lagi Maha Mulia.
>
> *Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
>
> (Ketua Lembaga Kajian Ilmiah dan Fatwa)

Semoga Allah memberi berkah kepada Syaikh kami (Ibnu Baz), saya bersyukur kepada Allah atas dorongan serta jawaban yang baik ini. Semoga Allah menjadikan kami beliau dan semua kaum Muslimin termasuk dai-dai kepada yang haq, Sunnah dan memperjuangkannya, sungguh Rabb-ku Maha Mendengar doa.

Saya sajikan kepada para pembaca pendapat dari Syaikh kami yang lain, pendapat Syaikh Abdul Aziz Al Muhammad As Salman, perkataan Dr. Shalih Al Fauzan (salah seorang anggota dewan ulama besar). Keduanya menguatkan tema buku tersebut dan menyepakatinya.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ketika ditanya sebagai berikut:

> Berhubungan dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam mengkritik Ahlul Bidah dan kitab-kitab mereka, apakah wajib (orang yang mengkritik tersebut) menyebutkan semua kebaikan dan kejelekan mereka atau hanya menyebutkan kejelekannya saja?
>
> **Maka beliau menjawab:**
>
> "Tujuan dari pendapat para ulama mengenai kritikan terhadap orang yang berbuat jelek adalah sebagai *tahdzir* (peringatan agar waspada), menjelaskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan agar mereka tidak melakukannya lagi. Adapun perbuatan yang baik adalah hal yang *ma'ruf* dan diterima. Akan tetapi tujuannya adalah

sebagai tahdzir terhadap kesalahan-kesalahan mereka seperti jahmiyah … mu'tazilah … rafidhah … dan sebagainya.

Jika dibutuhkan penjelasan mengenai kebenaran yang ada pada mereka maka hendaknya dijelaskan. Jika ada yang bertanya, apa saja kebenaran yang ada pada mereka (yang sesuai dengan Ahlus Sunnah)? Pertanyaan tersebut harus dijawab. Akan tetapi maksud yang paling penting adalah penjelasan mengenai kebatilan mereka, memperingatkan kepada si penanya agar tidak memihak kepada mereka."

Beliau ditanya lagi:

Benarkah pendapat sebagian orang ada yang mewajibkan *muwazanah* (penilaian seimbang) dalam mengkritik yakni jika Anda mengkritik seorang ahli bid'ah karena bid'ah yang dilakukannya agar manusia waspada terhadapnya maka wajib bagi Anda untuk menyebutkan pula kebaikannya sehingga Anda tidak menzhaliminya?

Beliau menjawab:

"Tidak, hal itu bukanlah suatu keharusan. Mengenai hal ini jika Anda membaca kitab-kitab Ahlus Sunnah maka Anda menemukan tujuan tahdzir tersebut. Silahkan Anda baca kitab-kitab karya Bukhari ***Khuluq Af'alil 'Ibad*** dalam kitab adab yang terdapat dalam Shahih, Kitab ***As Sunnah*** karya Abdullah bin Ahmad, Kitab ***At Tauhid*** karya Ibnu Khuzaimah, Kitab ***Rad Utsman bin Said Ad Darimi 'Ala Ahlil Bid'ah*** … dan lain-lain.

Mereka mengkritik yang tujuannya memperingatkan manusia agar waspada terhadap perbuatan batil yang mereka lakukan dan tujuan menyebutkan kebaikan mereka adalah memperingatkan manusia agar waspada terhadap kebatilan mereka sedangkan kebaikan mereka tidak ada artinya bagi mereka yang kafir. Jika bid'ah yang ia lakukan menjadikannya sebagai orang kafir maka kebaikannya gugur semua dan jika bid'ahnya tidak membuat pelakunya menjadi kafir maka ia dalam bahaya. Jadi tujuan tahdzir adalah menjelaskan segala kesalahan dan penyimpangan yang wajib diwaspadai."

Dari sebuah kaset yang direkam pada salah satu pidato Syaikh Ibnu Baz yang beliau sampaikan pada musim panas tahun 1413 H di Tha'if setelah shalat Fajar (Subuh).

Kaset 855 dari ***Silsilah Al Huda wan Nuur*** karya Syaikh Ahli Hadits Nashiruddin Al Albani mengenai manhaj *muwazanah* (penilaian yang seimbang), berikut adalah teks pertanyaan dan jawabannya:

Pertanyaan:

Wahai Syaikh, sebenarnya saudara-saudara kami yaitu para pemuda telah mengumpulkan berbagai macam (pendapat). Di antaranya mereka mengatakan suatu keharusan bagi yang ingin mengkritik seorang ahli bid'ah yang telah jelas kebid'ahannya dan permusuhannya terhadap Sunnah atau bukan seorang ahli bid'ah namun ia telah melakukan kesalahan yang berhubungan dengan manhaj yang tidak sesuai dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah menyebutkan kebaikan-kebaikan mereka yang mereka namakan dengan nama kaidah (prinsip) *muwazanah* antara sisi positif dan sisi negatif. Banyak buku mengenai hal tersebut serta berbagai tulisan dari para penulis yang berpendapat demikian yakni hal tersebut (*muwazanah*) adalah suatu keharusan? Manhaj para pengkritik pertama harus menyebutkan kebaikan dan kejelekannya. Apakah kaidah ini benar-benar mutlak atau ada suatu hal dimana manhaj ini tidak bisa dinilai mutlak? Kami berharap Anda menjelaskan kepada kami secara terperinci, semoga Allah memberkati Anda.

Jawaban:

"Ini merupakan manhaj yang biasa dilakukan oleh ahli bid'ah ketika seorang alim mengkritik hadits dari seorang perawi yang shalih, alim dan fakih (ahli fikih). Seorang yang mengkritik tersebut berkata, orang itu hafalannya jelek, apakah ia mengatakan bahwa ia adalah Muslim? Padahal yang dikritik adalah seorang yang shalih dan fakih serta ia berfatwa mengenai hukum syariat. *Allahu Akbar*, sebenarnya manhaj tersebut sangat penting dan mencakup banyak permasalahan parsial terutama pada saat ini.

Dari mana mereka mendapatkan bahwa jika seseorang ingin menjelaskan kesalahan seorang Muslim dilihat dulu apakah ia seorang da'i atau bukan seorang da'i? Ia seharusnya mengadakan *muhadharah* (ceramah) yang di dalamnya menyebutkan kebaikannya dari awal sampai akhir. Ini adalah hal yang aneh, demi Allah ini adalah hal yang aneh --lalu Syaikh tertawa keheranan--."

Pertanyaan:

Pada sebagian poin yang mereka jadikan dalil misalnya perkataan Adz Dzahabi dalam Kitab ***Siyar min A'lam An Nubala'*** atau di kitab yang lain. Syaikh kami berpendapat sebagaimana pendapat orang lain yaitu pendapat yang dibutuhkan oleh kaum Muslimin misalnya hadits?

Jawaban:

Ini adalah adab (etika) bukan perkara mengingkari kemungkaran atau amar ma'ruf. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia mencegahnya ...."

Apakah kamu termasuk mengingkari kemungkaran ini sementara kamu menceritakan segala kebaikannya?

Pertanyaan:

Pada saat beliau berkata:

"Sejelek-jelek khatib adalah kamu tetapi kamu telah berbuat (baik)."

Akan tetapi hadits ini dijawab oleh mereka, ketika Allah melarang kita meminum khamer, Dia menyebutkan beberapa manfaatnya?

Jawaban:

Allahu Akbar, mereka itu mengikuti sesuatu yang syubhat (hal yang samar) dengan tujuan untuk menimbulkan fitnah dan menyimpangkan makna dari ayat tersebut. Saya memandang banyak hal yang terdapat pada mereka apa yang tidak terdapat pada kami.

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan ketika ditanya sebagai berikut --setelah beliau ditanya mengenai berbagai macam seputar jamaah-jamaah--:

Baiklah Syaikh! Apakah Anda akan men*tahdzir* (mengultimatum) mereka tanpa menyebutkan kebaikan yang ada pada mereka? Atau Anda menyebutkan kebaikan dan kejelekan mereka?

Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan menjawab:

“Jika Anda sebutkan kebaikan mereka maka artinya Anda mendukung mereka. Tidak, jangan Anda hanya sebutkan kebaikan mereka. Hendaknya Anda menyebutkan kesalahan yang mereka lakukan saja sebab hal itu bukan tugas Anda yaitu Anda mempelajari posisi mereka lalu Anda yang akan melaksanakan .... tugas Anda adalah memberikan keterangan tentang kesalahan mereka agar mereka memperhatikan hal tersebut dan agar orang lain waspada terhadap mereka. Karena jika Anda menyebutkan kebaikan mereka, mereka akan berkata, semoga Allah memberimu kebaikan. Dan inilah yang kami inginkan ....”

Kemudian dalam sebuah kaset yang direkam pada pertemuan ketiga dan pelajaran-pelajaran Kitab ***At Tauhid*** yang dipandu oleh beliau pada musim panas tahun 1413 H di Tha’if.

Syaikh Abdul Aziz Al Muhammad As Salman ditanya sebagai berikut:

Apakah dalam mengkritik ahli bid’ah disyaratkan bersikap *muwazanah* dengan menyebutkan kebaikan dan kejelekannya menurut manhaj Salaf?

Syaikh Abdul Aziz Al Muhammad As Salman menjawab:

“Ketahuilah, semoga Allah memberikan taufik kepada kami dan Anda serta seluruh kaum Muslimin bahwasanya tidak ada atsar (ucapan shahabat) dari para Salafush Shalih, shahabat dan orang yang mengikuti mereka dengan baik menghormati salah sorang ahli bid’ah atau mendukung mereka serta berdiskusi bersama para pendukung mereka. Sebab ahli bid’ah itu hatinya terkena penyakit, dikhawatirkan siapa yang berdiskusi bersama mereka atau berhubungan dengan mereka akan tertular penyakit yang berbahaya ini? Sebab bukankah orang sakit itu akan menulari orang yang sehat dan bukan sebaliknya? Maka waspadalah terhadap semua ahli bid’ah dan ahli bid’ah yang wajib dijauhi dan dikucilkan seperti jahmiyah, rafidhah, mu’tazilah, mathuridiyah, khawarij, tasawwuf serta siapa saja yang mengikuti manhaj mereka dari golongan-golongan yang menyimpang dari manhaj Salaf. Maka hendaknya seorang Muslim berhati-hati dan waspada terhadap mereka. Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Muhammad, keluarga dan para shahabatnya.”

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia pilih dan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang Dia wafatkan.

Sesungguhnya bantahan terhadap ahli ahwa' adalah hal yang mulia yang termasuk dalam kategori jihad karena orang yang membantah ahli ahwa' menjaga agama ini. Mereka meluruskan berbagai penyimpangan, makar dari ahli batil serta takwil yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh. Mereka (para ulama) telah menegakkan yang haq, menumpas apa yang menghalangi ilmu agar agama Islam tetap bersih dan suci dengan keagungan risalah yang diturunkan kepada penutup para nabi (Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*).

Barangsiapa yang banyak membaca tentang kondisi kehidupan dan tempat mereka berkelana maka ia akan mengetahui bahwa mereka menegakkan kaidah sebagai bantahan terhadap orang yang menyimpang dari perintah Allah, Rasul-Nya, para Imam dan seluruh kaum Muslimin.

Ini merupakan pijakan yang berperan dalam agama Islam yang menuntut kita untuk mengetahui mengenai kekeliruan golongan yang menyimpang. Yang mana ia merupakan dasar dari sebuah susunan yang menghilangkan kekeliruan tersebut terbatas pada istilah dan *tahdzir* terhadapnya tanpa memandang pada kebaikan ahli ahwa' yang mereka gunakan dalam perkataan mereka yang bertolak belakang dan tidak bermakna.

Buku yang sedang Anda baca ini merupakan sebuah penelitian mengenai ilmu yang mahal harganya dan merupakan lanjutan buku selanjutnya dengan manhaj Salafush Shalih dari Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam mengkritik tokoh, golongan dan kitab. Buku ini ditulis oleh seorang yang sangat antusias dengan berlangsungnya manhaj Salaf serta menjelaskan sebagaimana yang telah diketahui oleh para ulama yang *mu'tabar* (diakui keilmuannya). Beliau juga mengingatkan agar para Muslim tidak tertipu oleh bujukan ahli bid'ah. Kebohongan yang mereka sebarkan kepada para pemimpin dan da'i mereka sehingga para pemuda termasuk juga saya menganggap mereka (ahli bid'ah) menginginkan kebaikan dan taufik.

Yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah bahwa melihat kebaikan-kebaikan ahli ahwa' hanya akan mengakibatkan bahaya. Dan yang

harus dilakukan seorang da'i dalam menghadapinya adalah dengan memberikan bantahan maka hendaknya ia memperingatkan orang yang berbuat kesalahan serta bersikap tegas terhadap orang yang berbuat bathil sehingga mereka jera.

Sesungguhnya penisbatan manhaj Salaf ini sedikit dan asing yang hanya akan menimbulkan fitnah terhadap para penentangnya. Karena di masa yang akan datang banyak orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Salaf padahal mereka bukan pengikut Salaf. Sebab kebaikan mereka akan menutupi praktek bid'ah yang mereka lakukan sehingga manusia menyambutnya dengan kasih sayang padahal manusia diperintahkan untuk menjauhi dan selalu waspada terhadap mereka (ahli bid'ah).

Para ulama Salaf telah memberi peringatan terhadap bahaya tersebut:

Al Hafizh Adz Dzahabi salah seorang ahli sejarah Islam menasihati Khalifah Al Abbas Al Manshur yang terkena rayuan pemimpin mu'tazilah, Amru bin Ubaid ketika ia memujinya dengan bait syair:

> **K**amu semua berjalan pelan-pelan
> **K**amu semua ingin hewan buruan
> **K**ecuali Amru bin Ubaid

Adz Dzahabi berkata:

"Ia tertipu dengan kezuhudan dan keikhlasannya sehingga ia melalaikan (tidak menyadari) bid'ah mereka[1]."

Menurut saya ini adalah penyakit yang diderita oleh ahli bid'ah, mereka menampakkan apa yang berbeda dengan batinnya serta mereka merasa cukup dengan apa yang mereka yakini[2]. Sungguh Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan sifat-sifat mereka:

"Akan datang para imam sesudahku, mereka tidak mengambil petunjuk dari petunjukku, mereka tidak mengambil sunnah dari

---

[1] ***Siyar A'lamin Nubala'* (6/105)**

[2] Telah kami uji hal itu pada sebagian mereka, ia men-*tahqiq* dan menyebarkan kitab-kitab Salaf, menampakkan kecintaannya kepada mereka sampai apabila telah hadir di hati-hati pemuda Muslim, tersingkap kepada mereka dari dalam jiwa mereka, kamu melihat mereka menolak hadits dengan akal dan mencela para Imam Salaf.

sunnahku serta di antara mereka muncul orang yang berhati syetan dalam bentuk manusia[3]*."*

Akan tetapi jangan sekali-kali kamu tertipu oleh cahaya petir karena ia adalah cahaya dusta.

Dan jangan sekali-kali kamu takut terhadap orang-orang yang menggertak karena orang yang kritis akan menyingkirkan mereka.

Semuanya melaksanakan dengan segala kemampuannya untuk tetap berpegang pada manhaj Nabi karena nasihat bagi setiap Muslim adalah perjanjian *Nabawi*.

Allah adalah tujuan perjalanan.

Ditulis oleh

Abu Usamah Salim bin Ied Al Hilali

---

[3] Diriwayatkan oleh Muslim (2 1/231-237, Nawawi) dari hadits Hudzaifah *Radliyallahu 'Anhu*.

Pengantar Cetakan Pertama

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, meminta pertolongan dan meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan nafsu dan amalan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kalam Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sejelek-jelek perkara adalah perkara baru yang diada-adakan dan setiap perkara baru yang diadakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.

Allah mengutus Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar memenangkannya di atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.

Sungguh Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan agar berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik serta berdiskusi (berdebat) dengan cara yang baik pula. Sebagaimana diperintahkan untuk menjelaskan kebenaran.

"Maka sampaikanlah olehmu segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." **(QS. Al Hijr : 94)**

Allah juga memerintahkan untuk berjihad melawan orang-orang musyrik, kafir dan munafik dengan Al Quran, pedang dan tombak sehingga tidak ada fitnah (kesyirikan) dan agama hanya milik Allah serta agar kalimat orang-orang kafir menjadi rendah (hina) sedang kalimat Allah menjadi tinggi (mulia).

Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaksanakan kewajiban yang berat ini yaitu berterus terang menyampaikan yang haq serta bersungguh-sungguh dalam berjihad menegakkan agama Allah sampai beliau wafat.

Kemudian para Khalifah beliau mengikuti manhajnya, berjihad memerangi orang-orang murtad di Jazirah Arab sampai mereka berhasil menumpas gerakan kelompok orang-orang murtad tersebut.

Kemudian mereka mengibarkan bendera jihad ke seluruh penjuru dunia sehingga Allah menolong mereka dalam mengalahkan kekuatan orang-orang kafir yang sangat kuat pada masa itu --Persia, Roma dan lainnya-- maka janji Allah terwujud bagi mereka. Allah berfirman:

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu maka mereka itulah orang yang fasik." **(QS. An Nur :55)**

Dulu Amirul Mukminin Umar Ibnu Al Khaththab sangat menghindari fitnah, kerusakan dan kejelekan. Maka beliau menundukkan orang-orang munafik dan majusi. Lalu mereka (orang kafir) merebut kekuasaan tersebut dengan cara membunuh beliau. Maka beliau pun mati syahid menemui Rabbnya setelah beliau menghiasi bumi dengan keadilan, keimanan dan cahaya. Dengan terbunuhnya beliau maka rusaklah hukum serta merebaklah fitnah-fitnah yang menyelinap dalam barisan kaum Muslimin pada masa Khalifah Utsman bin Affan *Radliyallahu 'Anhu*. Kemudian perkara tersebut bertambah genting sehingga Khalifah ini juga terbunuh, beliau pun mati syahid dengan dizhalimi. Fitnah-fitnah tersebut terus berlangsung hingga pada masa kekhalifahan Ali *Radliyallahu 'Anhu* yang terjadi antara beliau dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, keduanya adalah mujtahid. Barangsiapa yang berijtihad benar maka ia mendapat dua pahala dan barangsiapa yang salah dalam berijtihad maka mendapat satu pahala.

Kemudian muncul gerakan ahli bid'ah khawarij seperti yang telah disebutkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang ciri-ciri golongan ini yaitu mereka sangat rajin beribadah. Dan mereka adalah:

"Mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya, bahwasanya mereka sejelek-jelek akhlak dan perangainya bahwa mereka kejelekan yang ada di bawah langit." Kemudian beliau bersabda: "Perangilah mereka dimana saja kamu berjumpa dengan mereka karena barangsiapa yang memerangi mereka akan mendapat pahala di sisi Allah[4]*."*

[4] ***Muttafaqun 'Alaih***.

Ini adalah hikmah yang sangat besar bagi para da'i yang menyeru untuk mendekati ahli bid'ah dan berbaik hati terhadap mereka dimana mereka lebih jelek dari ahli bid'ah, lebih besar perbuatan makar dan tipu muslihatnya. Maka hukuman untuk mereka adalah diperangi sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Kemudian muncul fitnah rafidhah, zindiqah. Maka Ali *Radliyallahu 'Anhu* berpendapat bahwa hukuman yang paling tepat bagi mereka agar kaum Muslimin tenang adalah dengan membakar mereka (ahli bid'ah tersebut) dengan api. Pendapatnya didukung oleh para shahabat beliau.

Demikianlah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya yang mulia menganjurkan kita untuk bersungguh-sungguh mencegah serta tidak bergaul dengan ahli bid'ah dan orang-orang munafik.

Setelah berlalunya zaman dan hilangnya sebaik-baik masa tersebarlah berbagai macam bid'ah serta semakin banyak jenisnya. Maka terjadilah apa yang dikabarkan dan diperingatkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Sungguh kamu akan mengikuti sunnah-sunnah kaum sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta meskipun mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kamu akan mengikuti mereka." Kami (para shahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu kaum yahudi dan nashrani?" Beliau menjawab: "Siapa lagi (kalau bukan mereka)[5]*."*

Beliau juga bersabda:

"Kaum yahudi terpecah menjadi 71 golongan, kaum nashrani terpecah menjadi 72 golongan sedangkan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya berada di neraka kecuali hanya satu golongan." Mereka (para shahabat) bertanya: "Siapa golongan yang satu itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang mengikuti aku dan para shahabatku." Dalam lafazh yang lain: "Golongan yang satu tersebut adalah Jamaah[6]*."*

---

[5] ***Shahih Bukhari*** Kitab ***Al I'tisham*** bab *Sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: *"Litattabi'an Sunana Man Kaana Qablakum."* Nomor 7320 dan ***Shahih Muslim Kitabul Ilmi*** bab *Mengikuti Sunnah yahudi dan nashrani* nomor 2669).

[6] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Ad Darimi, Ath Thabrani dan selain mereka. Hadits ini *shahih*.

Para Imam Islam menafsirkan hadits tersebut --seperti Ibnu Al Mubarak, Yazid bin Harun, Ibnu Al Madini, Ahmad bin Hambal, Bukhari dan imam-imam yang lain antara lain Al Khathib Al Baghdadi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Rajab-- bahwa yang dimaksud dengan golongan yang selamat dan golongan yang ditolong adalah mereka Ahli Hadits dan yang dekat dengan manhaj mereka. Kebanyakan tafsir mereka bersandar dengan sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Masih tetap ada segolongan dari umatku yang berada di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menelantarkan mereka, tidak pula orang yang menyelisihi mereka sampai datang keputusan Allah (hari kiamat) sedang mereka dalam keadaan tersebut[7]*."*

Masih tetap ada golongan sejak pertama terjadinya fitnah dan bercabangnya hawa nafsu tersebut pada umat ini sampai pada batas waktu tertentu mereka tetap melaksanakan perintah Allah, berdakwah kepada kebenaran, menyebarkan hadits *Nabawi* serta senantiasa menjaganya, membelanya, membantah orang yang berbuat makar dan berbuat batil serta penyimpangan orang-orang jahil. Tidak menggoyahkan mereka segala bentuk gangguan, makar, tekanan penguasa, tidak juga keadaan yang sangat genting, mereka tetap mempertahankan kebenaran di hadapan orang-orang batil seperti yang terjadi pada masa Imam Ahmad, Abdul Ghani Al Maqdisi dan pada masa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Kemudian Allah menyiapkan bagi Jazirah Arab tempat turunnya wahyu dan muncul risalah dengan dakwah pembaharu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab --setelah jazirah tertutup oleh gelapnya kebodohan, kesesatan dan kekacauan yang berkepanjangan-- maka beliau mengibarkan bendera tauhid dan panji Islam. Beliau melaksanakannya dengan kesungguhan yang dibantu saudara-saudaranya ahli (pembela) tauhid dan Sunnah sehingga peperangan antara mereka dengan ahli bathil mencapai kemenangan sampai akhimya menjadi pemerintah tauhid dan Sunnah yang kokoh pada pemerintahan Raja Malik bin Abdul Aziz dan saudaranya sesama ahli tauhid para pejuang yang ikhlas serta para ulama yang jujur.

Terpancarlah cahaya tauhid dan iman di dunia ini, menyingkap kegelapan syirik dan bid'ah di mana-mana. Tersebarnya kitab-kitab para ulama Salafush Shalih baik berupa hadits, tafsir maupun tauhid terutama kitab hasil karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Al Qayyim. Berdirinya sekolah dengan berbagai tingkatan dimulai dari

[7] Diriwayatkan oleh Muslim.

tingkat Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi. Sekolah tersebut dijadikan pusat dakwah yang tersebar baik di dalam maupun di luar negeri untuk mengajarkan risalah tauhid dan Sunnah yang membuat risau para musuh kebenaran dan tauhid seperti orang-orang sekuler, yahudi, nashrani, komunis, ahli bid'ah yang sesat seperti orang-orang yang suka mengikuti khurafat, partai-partai dan pergerakan-pergerakan.

Pengaruh yang paling berbahaya dan mengkhawatirkan adalah pengaruh dari ahli bid'ah yang dengki. Jika mereka berhasil dengan tipu-daya, makar serta penyamaran mereka dengan memakai pakaian sunnah dan menyelinap masuk ke dalam tempat yang aman. Kemudian mereka bersembunyi dengan cara menjadi pengurus (staf pengajar) sekolah, universitas, masjid-masjid dan lain-lain. Setelah itu mereka mampu mencetak generasi yang membawa pemikiran mereka baik sedikit maupun banyak, sengaja maupun tidak.

Kemudian bergeraklah generasi yang mereka latih dan kader ini mengajak kepada pemikiran mereka serta membelanya di mana-mana baik di sekolah, universitas ataupun di tempat lain. Dalam keadaan yang gawat ini yaitu keadaan dimana dakwah pada saat itu membutuhkan orang-orang yang mempunyai semangat tinggi sehingga mereka dapat menegakkan panji dakwah dengan kokoh. Kemudian menyerang pasukan kebatilan, makar dan tipu muslihat serta menyerang mereka sampai mereka terusir.

Tiba-tiba dengan suara lantang yang mengatasnamakan Salaf, keadilan serta keseimbangan mereka sebagai orang-orang yang terzhalimi ahli bid'ah yang memerangi Ahlus Sunnah dan tauhid di dalam rumah mereka. Mereka merusak akal dan akidah anak-anak mereka, menjelek-jelekkan manhaj Salaf dan pengikutnya di hadapan anak mereka maka muncullah pada generasi ini para da'i yang mengajak kepada manhaj yang baru dan mengkritik berbagai manhaj, dakwah, kitab dan tokoh. Mereka mengklaim bahwa manhaj tersebut adalah adil dan moderat maka banyak para pemuda yang menulis hal tersebut dan menganggapnya (adil). Bahkan penulis itu mengaku bahwa manhaj tersebut adalah manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah. Karena itu tersebarlah berbagai kitab yang menisbatkan pada Salaf lalu para pemuda banyak terpengaruh karenanya dengan menganggap bahwa hal itu adalah benar dan adil. Dan yang memprihatinkan adalah semakin lama semakin melekat pada jiwa mereka. Sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa manhaj tersebut adalah manhaj yang asing (tidak dikenal) dalam agama Islam. Manhaj tersebut menyelinap masuk ke dalam komunitas Muslim yang disebabkan ulah musuh mereka.

Pengaruh manhaj nampak jelas dalam berbagai bentuk dialog, diskusi, kitab-kitab serta sikap para pemuda dan ustadz.

Manhaj ini mulai merasuk ke dalam jiwa jiwa yang dampaknya melemahkan loyalitas kepada Allah karena Allah berada pada manhaj Allah dan pengikutnya yang loyal karena Allah. Kemudian tampak jelas sikap loyal, kasih sayang dan menghargai para da'i, kitab, pemikiran serta berbagai manhaj yang semuanya jauh sekali dengan manhaj Salaf[8] dan pengikutnya bukan pengikut Salaf. Bahkan mereka menyeru untuk melawan manhaj Salaf serta berusaha menyingkirkannya, membatasi gerak-geriknya pada tempat.

Manhaj ini mempengaruhi para penulis kitab yang kami anggap termasuk orang-orang Salaf dan berbagai elemen kekuatan. Semoga Allah memberikan taufik kepadanya agar berjalan di atas jalan dan manhaj para pendahulu mereka yang shalih (Salafush Shalih) dalam berdakwah.

Manhaj yang dianggap moderat dan adil ini juga mempengaruhi para pemuda. Kami masih berharap agar mereka meyakini manhaj Salaf dengan kuat, memegang panjinya dengan kuat, mendakwahkannya serta menjelaskannya dengan biaya yang murah atau mahal baik berupa harta, harga diri, kesungguhan maupun tindakan.

Namun ironisnya yang terjadi justru sebaliknya. Oleh karena itu hati akan merasa takut karena mengkhawatirkan mereka terkecoh dengan berbagai macam manhaj yang penuh dengan syubhat dan terkecoh dengan berbagai macam panji dakwah yang penuh dengan kepalsuan --padahal tidak ada lagi setelah kebenaran melainkan kesesatan-- di mata mereka seolah-olah semuanya berada di atas kebenaran atau semuanya adalah saudara serta yang satu dengan yang lain bisa bergantian memakai manhaj Salaf. Mengutamakan panjinya daripada panji Salaf karena lebih terkenal meskipun panji tersebut kosong dari prinsip ajaran Islam dan tidak mengenal terhadap Kitab dan Sunnah.

Manhaj ini juga mempengaruhi kalangan lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan di sini.

---

[8] Sebabnya bahwa mereka telah berkembang di udara yang gelap, didominasi dengan metode-metode yang menipu dan kelompok-kelompok yang memusuhi manhaj Salaf, memasang perangkap orang yang tertipu secara zhahir menampakkan penghormatannya padahal ia menjadi musuh secara batin. Karena itulah pengaruh-pengaruh dalam akal-akal mereka yang mana mereka tidak bisa melihatnya dalam udara yang gelap ini dengan bentuk yang indah dan jelas. Mereka juga tidak dapat menggambarkan ahlinya pada bentuk yang sebenarnya bahwasanya mereka itu agamanya benar, lurus, berakhlak, berakidah dan berpegang teguh dengan Islam.

Saya berharap agar Allah memberikan taufik kepada saya untuk memaparkan manhaj Salaf dalam mengkritik seseorang, jamaah, kitab dan berbagai gerakan dakwah dengan berpijak kepada Kitab dan Sunnah serta pendapat dari para ulama yang diakui (kedalaman ilmunya) dan para imam yang mendapat ridha dari Allah. Juga saya paparkan dari berbagai kitab *Jarhu wa Ta'dil* (kritik hadits), kitab-kitab Sunnah serta akidah Islamiyah.

Saya lakukan hal tersebut karena cinta saya terhadap para pemuda Mukmin yang saya kategorikan --demi Allah-- sebagai kekayaan yang paling besar dalam hidup ini. Kami menebusnya dengan nyawa dan darah, kami sangat bersemangat untuk meluruskan jalannya dalam menempuh kehidupan. Jika jiwa, akal dan ruh-ruh mereka merindukan orang yang mereka cintai pertama kali[9] yang demikian itu adalah yang dicintai dan diridhai Allah.

> **H**atimu berpindah kemana hawa nafsu mengajak
>
> **T**iada cinta melainkan tuk kekasih yang pertama
>
> **B**erapa banyak rumah d muka bumi yang dirindukan pemuda
>
> **S**edangkan kecintaannya hanya pada rumahnya yang pertama

Jika sebagian mereka saling bertentangan dan berselisih maka hati terletak di antara dua jari dari jemari Ar Rahman, Dia Yang membolak-balikkan hati menurut yang dikehendaki-Nya.

Segala sesuatu hanya kembali kepada Allah baik sebelum maupun sesudahnya.

[9] Yang saya maksud adalah manhaj Salaf berupa tauhid dan berpegang dengan Kitab dan Sunnah.

Konsep Islam dan Para Imam Dalam Mengkritik Berbagai Tokoh dan Pemikirannya

A. Al Quran Memuji Orang-Orang yang Beriman Tanpa Menyebutkan Kesalahan Mereka dan Mencela Orang-Orang Kafir dan Munafik Tanpa Menyebutkan Kebaikan Mereka.

Allah banyak memuji orang-orang yang beriman dalam ayat-ayat Al Quran dan Allah menyebutkan pahala yang besar bagi mereka namun Allah tidak menyebutkan kesalahan-kesalahan mereka sedikitpun. Dilihat dari segi *muwazanah* (penilaian yang seimbang) --setiap anak Adam tidak lepas dari kesalahan dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang bertaubat-- yang demikian itu terdapat hikmah yang besar yaitu jiwa akan tergerak untuk mengikuti mereka.

Kemudian Allah banyak mencela orang-orang kafir, munafik dan fasik dalam ayat Al Quran. Allah mensifati mereka dengan sifat kufur, nifaq dan fasiq. Mereka juga disifati dengan tuli, bisu dan buta, disifati dengan sesat dan bodoh tanpa menyebutkan sedikitpun kebaikan yang ada pada mereka sebab hal itu tidak berhak bagi mereka dikarenakan kekufuran dan kesesatan mereka yang merusak dan menutupi kebaikan mereka serta menjadikannya (kebaikan tersebut) seperti debu beterbangan.

Allah berfirman:

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(QS. Al Furqan : 23)**

Allah juga berfirman:

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." **(QS. Al Kahfi : 103-104)**

Allah berfirman:

“Allah tidak menganiaya mereka akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” **(QS. Ali Imran : 117)**

Allah mengisahkan kepada kita berbagai sikap yang dimiliki oleh kaum kafir yang mendustakan para Rasul Allah maka Allah menyebutkan dalam Al Quran tentang kekufuran, kedustaan dan aib mereka kemudian kebinasaan serta kehancuran mereka. Namun Allah tidak menyebutkan sedikitpun kebaikan mereka karena tujuan utama dari menyebutkan semuanya itu adalah untuk menjadikan pelajaran dan peringatan atas apa yang mereka lakukan terhadap para rasul yang diutus kepada mereka. Yakni mereka mengingkari dan mendustakan para rasul agar tidak ada lagi yang mengikuti perbuatan, jejak dan kekufuran mereka.

Allah juga mensifati orang-orang yahudi dan nashrani dengan sifat yang sangat jelek serta memberi ancaman kepada mereka dengan ancaman yang sangat menakutkan. Akan tetapi Allah tidak menyebutkan kebaikan mereka sedikitpun yaitu kebaikan yang sia-sia karena kekufuran dan kedustaan mereka terhadap Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan karena perbuatan kufur serta penyimpangan yang mereka lakukan terhadap kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada mereka.

Demikian juga kaum Quraisy, mereka memilih banyak kebaikan yang mereka kotori dan mereka sia-siakan dengan kekufuran dan kedustaan mereka terhadap Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

Pada saat sebagian mereka ditawan pada peperangan Badar, Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda:

“Seandainya Al Muth’im bin Adi masih hidup lalu memintaku agar ia dibebaskan niscaya aku berikan ia kepada mereka.”

Allah berfirman:

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaidah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya pembawa kayu bakar yang di lehernya ada tali dari sabut.” **(QS. Al Lahab : 1-5)**

Tidak diragukan lagi bahwa Abu Lahab dan istrinya memiliki kebaikan, mereka termasuk dari golongan yang terpandang di kaumnya. Akan tetapi mereka berdua menyia-nyiakan kebaikan tersebut karena kekufuran dan tindakan jahat terhadap Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*.

Manhaj yang salah tersebut (*muwazanah*) menilai bahwa manhaj *rabbani* (yang terdapat dalam Al Quran) ini tidak adil.

Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu.

B. Peringatan yang Diberikan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Kepada Umatnya Agar Waspada Terhadap ahli ahwa' (Orang yang Mengikuti Nafsunya)

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memperingatkan umatnya agar waspada terhadap ahli ahwa' tanpa menyebutkan kebaikan mereka karena kebaikan mereka ternodai sedangkan bahaya mereka lebih parah daripada maslahat dari kebaikan yang ternodai tersebut.

Dari Aisyah --Ummul Mukminin-- *Radliyallahu 'Anha* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini:

Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat semuanya itu dari sisi Rabb kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. **(QS. Ali Imran : 7)**

Aisyah *Radliyallahu 'Anha* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Jika kamu melihat orang-orang yang menginginkan hal-hal yang mutasyabihat (tidak jelas) maka merekalah orang yang disebutkan oleh Allah (dalam Al Quran tersebut) maka waspadalah terhadap mereka[10]*."*

Dari Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau pernah bersabda:

---

[10] Diriwayatkan oleh Bukhari dalam ***Shahih***-nya (Tafsir Surah Ali Imran hadits 4547), Muslim dalam ***Shahih***-nya (***Kitabul Ilmi*** hadits 2665 bab *Larangan Mengikuti Ayat-Ayat yang Mutasyabihat Dalam Al Quran*).

“Akan ada pada generasi akhir dari umatku manusia yang bercerita kepada kamu apa yang tidak pernah kamu dengar tidak pula didengar oleh bapak-bapak kamu maka waspadalah terhadap mereka[11]*.”*

Demikian juga ahli bid’ah, tidak diragukan lagi bahwa mereka memiliki banyak kebaikan namun Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tidak melihat kebaikan mereka tersebut dan beliau juga tidak menyebutkannya. Beliau tidak mengatakan: “Ambillah kebaikan (manfaat) yang ada pada mereka, pujilah dengan menyebutkan kebaikan tersebut.”

Ironisnya yang terjadi justru sebaliknya banyak kita temui orang yang menisbatkan diri mereka kepada manhaj Salaf namun mereka masih bertoleransi dengan ahli bid’ah dengan manhaj dan kitab-kitab mereka serta benar-benar membelanya. Yang lebih ironis lagi mereka mentahdzir Ahli Haq dan Sunnah! *Innaa lillaahi wa Innaa Ilaihi Raaji’uun*.

Al Baghawi menjelaskan kedua hadits di atas:

“Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* telah memberitahukan bahwa umatnya akan terpecah belah lalu nampak di antara mereka berbagai macam hawa nafsu dan bid’ah. Kemudian beliau menyatakan bahwa siapa saja yang mengikuti sunnahnya dan sunnah para shahabatnya ia akan selamat. Jika seorang Muslim melihat seseorang mempelajari akidah dari ahli bid’ah atau orang tersebut meremehkan sunnah maka seorang Muslim harus mengucilkannya, menjauhkan diri darinya serta meninggalkannya baik hidup dan mati, tidak mengucapkan salam jika bertemu dengannya, tidak menjawabnya jika orang itu mendahului mengucapkan salam sampai ia meninggalkan bid’ah yang ia lakukan dan kembali kepada yang haq.

Sedangkan larangan tidak berbicara (mendiamkan) dengan seorang Muslim selama lebih dari tiga hari itu merupakan larangan yang terjadi pada kedua orang yang disebabkan oleh kurang memenuhi hak pergaulan atau kekeluargaan dan tidak ada kaitannya dengan perkara (hak-hak) agama. Karena mendiamkan ahli bid’ah itu harus terus berlanjut sampai ia bertaubat[12].”

Kemudian beliau menerangkan hadits Ka’ab bin Malik mengenai tiga orang yang tidak ikut dalam perang Tabuk, ia (Ka’ab) berkata:

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melarang kaum Muslimin berbicara dengan tiga orang di antara kami maka manusia menjauhi

---

[11] Mukaddimah (***Shahih Muslim***) **1/12**.

[12] ***Syarhus Sunnah* 1/227**.

kami dan sikap mereka berubah terhadap kami sehingga aku merasa terasing di muka bumi ini tidaklah seperti yang aku kenal."

Ia menyebutkan pengucilan manusia terhadap tiga orang tersebut semuanya sampai berlangsung selama lima puluh malam.

Al Baghawi berkata:

"Dalam hadits tersebut terdapat dalil disyariatkannya mengucilkan ahli bid'ah seolah-olah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* khawatir terhadap Ka'ab dan kawan-kawannya yang mempunyai sifat nifaq (kemunafikan) ketika mereka tidak ikut serta dalam perang bersama beliau. Maka beliau memerintahkan untuk mengucilkan mereka sampai Allah menerima taubat mereka. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengetahui bahwa tiga orang tersebut tidak memiliki sifat nifaq yang beliau khawatirkan. Kemudian generasi shahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in serta para ulama sunnah mengikuti contoh tersebut dengan kesepakatan untuk memerangi ahli bid'ah dan mengucilkannya[13]."

C. Sikap Para Shahabat dan Tabi'in Terhadap ahli bid'ah

Ibnu Umar berkata mengenai pengikut Qadariyah: "Beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku."

Abu Qilabah berkata:

"Janganlah kamu duduk dengan ahli ahwa' --atau ia berkata ahli membuat pertikaian-- karena aku khawatir mereka akan menenggelamkanmu dalam kesesatan mereka, menampakkan kepadamu sebagian apa yang kamu ketahui."

Salah seorang dari ahli bid'ah berkata kepada Ayub As Sikhtiyani:

"Wahai Abu Bakar! Aku bertanya kepadamu tentang sebuah kata?" Maka ia berpaling seraya berkata: "Meskipun kamu bertanya tentang setengah kata (aku tidak akan menjawabnya, penerj.)[14]."

Hal itu dilakukan karena Allah sebab sikap *wala'* yang sebenarnya hanya karena Allah dan Islam.

---

[13] ***Syarhus Sunnah*** karya Imam Al Baghawi *Rahimahullah* 1/227.
[14] ***Syarhus Sunnah*** karya Imam Al Baghawi *Rahimahullah* 1/227.

Seandainya para Ulama Sunnah bergaul dengan ahli bid'ah pada zaman sekarang ini, hal itu adalah pergaulan yang bersifat mengikat (mengisolir) niscaya bid'ah-bid'ah akan mati dalam sarangnya dan penerbit tidak bisa mencetak kitab-kitab mereka. Sebab tidak ada yang mendukung ahli bid'ah (semuanya ini berbahaya). Apa lagi jika kitab-kitab tersebut dicetak untuk membela mereka. Maka bid'ah-bid'ah tersebut membakar para pemuda Salaf seperti tikar yang berada di atas api!!

Anda melihat bagaimana para shahabat, tabi'in dan para Imam Islam bersikap terhadap ahli bid'ah yang tidak sedikitpun melihat kebaikan mereka?!

Yang demikian itu merupakan sikap tegas mereka dalam mencegah kebatilan serta menunjukkan pemahaman mereka terhadap tujuan-tujuan Islam di antaranya adalah:

"Menghindari kerusakan lebih diutamakan daripada mengambil maslahat".

D. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Menyebutkan Aib Seseorang Tertentu Tanpa Menyebutkan Kebaikan Mereka Dengan Tujuan Memberi Nasihat

1. Dari Aisyah *Radliyallahu 'Anha*, ada seseorang meminta izin kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* (masuk menemui beliau) ketika beliau melihat orang itu beliau berkata:

"Sejelek-jelek orang adalah saudara Asyirah dan sejelek-jelek orang adalah anak Asyirah."

Ketika ia telah duduk, wajah beliau berseri-seri dan tersenyum kepadanya. Pada saat orang tersebut telah pergi Aisyah bertanya kepada beliau:

"Wahai Rasulullah! Ketika Anda melihat orang tersebut Anda berkata begini dan begitu kemudian wajah Anda berseri-seri dan tersenyum kepadanya!"

Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata:

"Wahai Aisyah! Kapan kamu mengetahui aku berbuat jelek? Sesungguhnya sejelek-jelek kedudukan manusia di sisi Allah adalah orang yang ditinggalkan manusia karena takut perbuatan jeleknya[15]*."*

---

[15] ***Shahih Bukhari***, Kitab ***Adab*** hadits 6032.

Al Hafidz berkata, Al Qurthubi berpendapat:

“Dalam hadits tersebut menunjukkan bolehnya ghibah (menggunjing) orang yang terang-terangan melakukan perbuatan fasik, keji atau yang semisalnya seperti halnya dengan perbuatan bid’ah serta bolehnya menjadikan mereka bahan pembicaraan dan melindungi diri dari kejelekan mereka selama tidak bertujuan karena Allah[16].”

2. Pada saat Fatimah binti Qais selesai dari *‘iddah*-nya (masa tunggu) akibat perceraian dengan suaminya yang bernama Abu Amr bin Hafsh. Ia mengatakan kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jaham ingin meminangnya. Maka Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya[17]:

“Abu Jaham adalah orang yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahu sedangkan Muawiyah adalah orang yang tidak memiliki uang maka menikahlah kamu dengan Usamah bin Zaid.”

Kemudian Fatimah berkata: “Aku tidak suka padanya.”

Lalu beliau berkata:

“Nikahlah kamu dengan Usamah.”

Maka ia pun menikah dengan Usamah yang kemudian Allah menjadikan kebaikan di dalam pernikahannya tersebut, ia pun bergembira akan hal itu[18].

Tidak diragukan lagi bahwa dua orang yang disebutkan Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* di atas memiliki keutamaan dan kebaikan pada diri mereka namun ketika itu bermaksud memberikan nasihat (anjuran) dan tidak lebih dari itu. Seandainya menyebutkan kebaikan tersebut adalah suatu yang harus pada saat seperti itu --yakni pada saat pemberian nasihat-- niscaya Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mensyariatkan kepada kita hal tersebut dan beliau pun melakukan dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan manhaj yang baru (*muwazanah*) mewajibkan agar menyebutkan kebaikan-kebaikan yang dimilikinya, penganut manhaj ini tidak mengetahui bahwa yang dinasihati itu menjadi lebih bingung dan kacau. Bahkan kadang terjadi apa yang bisa membahayakannya maka hilanglah tujuan nasihat serta faidahnya. Si penasihat tidak

---

[16] ***Al Fath* 10/452**.
[17] Dari perkataan Syaikh Rabi’ bukan dari hadits.
[18] ***Shahih Muslim*** (18 - Kitab ***Thalaq* 1480**).

menjadi penasihat yang memberi peringatan melainkan menjadikan orang yang dinasihati terjatuh pada suatu yang berbahaya serta menganjurkannya untuk mendekati bahaya tersebut.

3. Dari Aisyah *Radliyallahu 'Anha* bahwasanya Hindun binti Utbah berkata:

"Wahai Rasulullah! Abu Sufyan adalah orang yang kikir ia tidak memberikan kepadaku apa yang mencukupi kebutuhanku dan anak-anakku kecuali aku sendiri yang mengambil darinya sementara ia tidak mengetahuinya."

Maka beliau berkata:

"Ambillah apa yang mencukupi kebutuhanmu dan anak-anakmu dengan cara yang baik[19]."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata:

"Hadits tersebut dapat dijadikan dalil tentang bolehnya menyebutkan kejelekan seseorang dengan tujuan meminta fatwa dan pengaduan. Hal tersebut merupakan salah satu dari kondisi diperbolehkannya ghibah (mempergunjingkan kejelekan orang lain)[20]."

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pun tidak mengingkari atas pengaduan tersebut dengan menyebutkan kejelekan suaminya karena ia merasa dizhalimi, beliau juga tidak memerintahkan kepadanya untuk menyebutkan kebaikan yang dimiliki Abu Sufyan padahal ia memiliki banyak kebaikan.

Perkataan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang seorang Badui yang mengatakan:

"Ya Allah, berilah rahmat kepadaku dan Muhammad dan jangan berikan rahmat kami kepada seorang pun selain kami berdua."

Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata (kepada para shahabat):

"Bagaimana menurut kalian apakah ia kehilangan induk untanya ...[21]."

Para pengikut manhaj yang baru (*muwazanah*) tidak memperhatikan hal seperti ini, mereka tidak membedakan antara maslahat dan

---

[19] ***Shahih Bukhari*** (Kitab ***Nafaqat*** hadits 3564) dan ***Shahih Muslim*** (30 - ***Aqdhiyah* 1714**).
[20] ***Al Fath* 9/509**.
[21] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad 4/312 dan Abu Daud 4/271.

mafsadat (kerusakan). Bahkan mereka memperkenankan pada maslahatnya saja, mereka meremehkan bahaya bid'ah serta tidak mengetahui faidah nasihat yang diajarkan oleh Islam dan para Imam Salaf. Pada saat mereka memperbolehkannya, mereka menggambarkan bahwa menyebutkan aib dan bid'ah seseorang atau jamaah sebagai tahdzir (peringatan keras) dan nasihat bagi umat telah jauh dari keadilan dan merupakan pengkhianatan!!

E. Peringatan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* Terhadap Bahaya Khawarij

4. Dari Ali *Radliyallahu 'Anhu* ia berkata:

Jika aku berkata (membacakan hadits) kepadamu dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* maka sungguh jatuh dari langit lebih aku sukai daripada aku berkata atas nama beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* apa yang tidak beliau ucapkan (berdusta). Jika aku bercerita kepadamu mengenai yang terjadi di antara aku dan kamu maka sesungguhnya perang adalah tipuan, aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Akan muncul pada akhir zaman suatu kaum yang masih muda umurnya tidak memiliki ilmu. Mereka berkata dengan perkataan sebaik-baik manusia (Nabi), mereka membaca Al Quran tidak melebihi kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Oleh karena itu jika kamu bertemu dengan mereka maka bunuhlah mereka karena membunuh mereka akan mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat nanti[22]*."*

Dari Ubaidilah bin Abu Rafi' --hamba sahaya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*-- bahwa Haruriyah ketika keluar ia bersama Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu 'Anhu* berkata:

"Tidak ada hukum kecuali hanya milk Allah."

Ali berkata:

"Kalimat haq tapi yang diinginkan adalah kebatilan, sungguh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah memberikan sifat kepada sekelompok orang. Sungguh aku mengetahui sifat mereka, mereka berkata yang haq dengan lisan mereka tidak melebihi ini dari mereka --ia menunjuk ke arah kerongkongannya--."

Maka pada saat Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu 'Anhu* membunuh mereka, ia berkata:

---

[22] ***Shahih Muslim*** (***Kitabuz Zakah*** hadits 1066).

"Lihatlah! Mereka melihat dan tidak mendapatkan apa-apa."

Ia berkata lagi (sebanyak dua sampai tiga kali): "Lihatlah kembali! Demi Allah aku tidak berdusta dan tidak akan berdusta."

Kemudian mereka menemukan di dalam sebuah *khirbah* (tempat reruntuhan) kemudian mendatangkannya dan meletakkan di hadapannya. Ubaidillah berkata:

"Aku hadir pada saat itu yang demikian itu adalah tindakan dan perkataan Ali terhadap mereka[23]*."*

Dalam hadits Abu Sa'id tentang Khuwaishirah:

"Bahwasanya ia telah keluar dari tengah-tengah kaum ini, mereka membaca Kitab Allah dengan sangat fasih tidak melebihi kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dan busurnya. (Ia berkata, aku kira beliau berkata:) Jika aku mengetahui mereka niscaya akan kubunuh mereka seperti pembunuhan kaum Tsamud[24]*."*

Dari Abu Dzar *Radliyallahu 'Anhu* ia mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sungguh akan ada sesudahku dari umatku nanti (atau akan ada setelah aku dan umatku) suatu kaum yang membaca Al Quran tidak melebihi kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya kemudian mereka tidak kembali kepadanya, mereka adalah seburuk-buruknya makhluk dan perangai[25]*."*

Dalam hadits Ali *Radliyallahu 'Anhu* mengenai mereka:

"Bacaan (Al Quran) kamu tidak sebanding dengan bacaan mereka, shalat kamu tidak sebanding dengan shalat mereka dan puasa kamu tidak sebanding dengan puasa mereka sedikitpun. Mereka membaca Al Quran dengan sangkaan bahwa mereka mendapat pahala bacaan mereka tersebut namun sebaliknya mereka mendapat dosa, shalat mereka tidak melebihi tulang selangka mereka. Mereka keluar dari agama ini laksana anak panah keluar dari busurnya. Sekiranya sekelompok pasukan mengetahui orang-orang yang menyerang mereka maka tidak dikatakan kepada mereka atas perkataan Nabi

---

[23] ***Shahih Muslim*** (***Kitabuz Zakah*** hadits 1066).
[24] ***Shahih Muslim*** (***Kitabuz-Zakah*** hadits 1066).
[25] ***Shahih Muslim*** (13 - ***Kitabuz-Zakah*** hadits 1067).

Shallallahu 'Alaihi wa Sallam janganlah kamu mengandalkan amal kamu[26]*."*

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari hawa nafsu dan kesesatan.

Banyak orang terkadang ikhlas dalam membaca Al Quran, shalat dan puasa yang tidak dilakukan para shahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sehingga menjadi celaan bagi mereka dan menjadi tanda akan kesesatan mereka. Mereka diumpamakan orang-orang yang bodoh di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Ibadah yang mereka lakukan tidak memberikan syafaat kepada mereka yaitu ibadah yang melelahkan dan menjadikan terjaga tiap malam. Mereka menahan lelah dan kantuk serta takut kepada Allah namun amal mereka tersebut tidak memberikan syafaat kepada mereka di sisi Allah. Maka mereka adalah seburuk-buruknya makhluk dan perangai, mereka keluar dari agama laksana keluarnya anak panah dari busurnya, sekiranya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengetahui mereka niscaya beliau akan membunuh mereka seperti pembunuhan terhadap kaum Aad dan tidak menyisakan mereka satupun.

Dimana orang yang membela ahli bid'ah yang mungkin lebih sesat dari mereka?!

Dimana orang yang membela mereka di bawah naungan manhaj yang asing (*muwazanah*) yang menyelisihi manhaj Allah dan Rasul-Nya ini?! Dimana mereka yang membela rafidhah, orang penyembah kubur, orang sufi dan pengikut asy'ari serta pengikut partai?

Dimana orang yang membela dan mempertahankan para rasionalis masa kini serta jahmiyah dan muathilah?!

Bahkan mereka yang membela ahli bid'ah berarti telah bergabung ke dalam bid'ah yang lakukan oleh khawarij?!

Lantas siapa yang berada di atas kebenaran dan keadilan?! Siapa yang memperingatkan umat dari ahli bid'ah sebagai bentuk nasihat karena Allah dan agama-Nya serta kaum Muslimin?! Apakah mereka?!

---

[26] Ibid (nomor 1066) dari hadits Ali *Radliyallahu 'Anhu*.

Ketentuan-Ketentuan Yang Harus Diperhatikan Bagi Individu dan Jamaah

Ketentuan-ketentuan ini membatasi siapa saja yang wajib dihormati dan dimuliakan dikalangan manusia, tidak boleh mengotori kemuliaannya. Ketentuan ini juga menerangkan tentang siapa yang boleh dicela dan dikritik bahkan wajib pada suatu saat yang sangat dibutuhkan untuk suatu maslahat tanpa mengiringi kebaikan mereka.

Mereka yang Wajib Dimuliakan

1. Para Rasul dan Nabi *Shalawatullahi Wassalamuhu 'Alaihim*:

Allah telah menceritakan kisah-kisah, perjuangan dan kesabaran mereka serta Allah juga mencela siapa saja yang mendustakan dan menyelisihi mereka. Maka Allah memerintahkan Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan umatnya agar mengikuti mereka.

2. Para shahabat *Radliyallahu 'Anhum*:

Tidak boleh bagi suatu umat melainkan mencintai dan menghormati mereka. Allah memuji mereka dalam Al Quran dengan pujian yang sangat baik dan menceritakan kedudukan, jihad serta apa yang mereka berikan (infakkan) di jalan Allah berupa harta dan jiwa. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga memuji mereka dengan pujian yang baik pula, baik secara individu maupun jamaah. Para Imam Islam pun memperhatikan keutamaan dan kemuliaan mereka dan mereka menyusun kitab yang banyak sekali mengenai hal itu.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang umatnya mencela para shahabat, beliau bersabda:

"Janganlah kalian mencela shahabatku demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kamu menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud --hal itu-- tidak mencapai satu mud (yang diinfakkan mereka) tidak juga mencapai setengahnya[27]*."*

Ahlus Sunnah wal Jamaah mengetahui kedudukan mereka maka mereka sangat menjaga kehormatan para shahabat dan melarang ikut campur pertikaian yang terjadi di antara Ali dan Mu'awiyah dan lainnya yang termasuk para shahabat. Ahlus Sunnah menetapkan bahwa para

---

[27] ***Muttafaqun 'Alaih*** dari hadits Abu Said.

shahabat tersebut termasuk Mujtahidun serta menghukumi orang yang mencela mereka dengan kesalahan, kesesatan dan kemunafikan.

3. Para Tabi'in:

Tabi'in adalah mereka yang bertemu dengan shahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan mengikuti petunjuk mereka seperti Ahli Fikih Madinah yang tujuh dan siapa saja yang mengikuti manhaj mereka pada setiap saat. Kemudian setelah mereka yaitu para Imam Hadits, Fikih dan Tafsir, mereka mengikuti para shahabat dan para tabi'in yang mulia. Demikian juga siapa saja yang mengikuti manhajnya baik berupa keyakinan, penjagaan terhadap Kitab dan Sunnah maupun menjauhi ahli bid'ah dan ahwa' serta membela kebenaran para pengikutnya sampai saat ini dan sesudahnya sampai hari kiamat.

Mereka adalah orang-orang yang disebutkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam sabdanya:

"Masih akan ada sekelompok dari umatku yang tetap di atas kebenaran, mereka tidak akan tertimpa bahaya dari orang yang menghina/merendahkan mereka tidak pula orang yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah (hari kiamat ...."

Mereka terkenal dengan sebutan Ahli Hadits sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para Imam Islam, tidak ada yang menentang mereka dari apa yang mereka tetapkan melainkan orang yang bukan termasuk mereka serta tidak mengindahkannya seperti pengikut hawa nafsu, kejahilan dan kesesatan.

Imam Ahmad, Hakim dan Ibnu Qayyim menuduh bahwa barangsiapa yang mencela mereka maka ia telah berbuat nifaq. Dan mereka mengutuk orang yang sangat mencela Ibnu Quthaibah, Arraamahramzi dan Al Khathib dan selain mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada yang mencela mereka melainkan orang yang telah disesatkan oleh Allah dan dibutakan hatinya. Jika salah seorang dari mereka berbuat salah dalam suatu perkara dari perkara-perkara ijtihad dan yang lainnya maka wajib menjelaskannya bukan mencelanya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata tentang orang seperti mereka:

> Barangsiapa yang dikenal sebagai Ahli Ijtihad (Mujtahid) maka tidak boleh menyebutnya dengan celaan dan suatu perbuatan dosa (pada ijtihadnya tersebut, *penerj.*) karena Allah mengampuni kesalahannya. Bahkan wajib mempercayai serta

mendukung dan mencintainya. Dan melaksanakan apa yang telah menjadi haknya yaitu dipuji, didoakan dan sebagainya[28].

Siapa yang Boleh Dikritik dan Diperingatkan Akan Bahaya Mereka Kepada Manusia

Pertama, ahli bid'ah.

Boleh --bahkan wajib-- mencela ahli bid'ah serta waspada terhadap mereka dari bid'ah mereka baik individu maupun jamaah, orang yang sudah lama dan yang baru, mereka yang termasuk khawarij, rafidhah, jahmiyah, murjiah, al karamiyah dan ahli kalam yang terjerumus dengan ilmu kalam mereka ke dalam akidah yang rusak[29] seperti membatalkan sifat-sifat Allah atau sebagiannya[30].

Mereka itulah yang wajib diwaspadai demikian juga kitab-kitab mereka dan ajaran-ajaran mereka yang benar-benar sesat ...!

Begitu pula orang yang mengikuti manhaj mereka yang terdiri dari berbagai kelompok (jamaah-jamaah) pada zaman sekarang yang meninggalkan Ahli Tauhid dan Sunnah tidak menghiraukan mereka dan menjauhi manhaj mereka. Bahkan pengikut ahli bid'ah ini memerangi mereka (Ahli Tauhid) serta menjauhkan diri dari manhaj tersebut dan pengikutnya. Kemudian datang berikutnya yaitu orang yang membela serta menolong mereka dengan menyebutkan kebaikan yang ada pada mereka dan memujinya. Lalu memuji para figur dan pemimpin mereka serta mengutamakan manhaj yang mereka ikuti daripada manhaj para Ahli Tauhid Sunnah wal Jamaah.

Kedua, para perawi dan para saksi jika mereka memiliki cela.

Mereka boleh dicela menurut kesepakatan kaum Muslimin bahkan hal tersebut menjadi suatu kewajiban[31].

An Nawawi dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menjelaskannya sebagai berikut:

---

[28] ***Majmu' Al Fataawa* 28/234**.

[29] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengisahkan kesepakatan kaum Muslimin mengenai hal itu.

[30] Demikian juga penganut aliran tasawuf kecuali orang yang menisbatkan dirinya kepada mereka sedangkan ia pada hakikatnya dan manhajnya bukan dari (seperti) mereka yaitu orang-orang yang disaksikan oleh para Imam Islam akan keutamaannya, keteguhannya dalam berpegang dengan Kitab dan Sunnah.

[31] ***Riyadhush Shalihin*** (bab ghibah yang diperbolehkan halaman 538-539) penerbit Al Maktab Al Islami dan ***Majmu' Ar Rasa'il wal Masa'il* 5/110** karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

1. Jika para Imam *Jarh wat Ta'dil* (Ahli Hadits) sepakat dengan adanya cacat seorang perawi dengan kebohongan atau hafalan yang rancu sekali atau mereka mengatakan: "Orang tersebut haditsnya ditinggalkan (*matruk*), lemah dan sebagainya." Maka boleh bagi orang yang mencari hadits atau menukil dan meriwayatkannya tidak menjadi keharusan baginya --baik dekat maupun jauh-- menyebutkan kebaikannya sedikit pun.

2. Adapun perawi yang diperdebatkan akan adil atau celanya dan para perawi yang temasuk ahli bid'ah hukumnya sebagai berikut:

Jenis yang pertama mendahulukan cela dan menghukuminya tanpa melihat pendapat orang yang menganggapnya sebagai perawi yang adil, menggugurkan sebagian dari ketetapan agama dan apa yang ditetapkan keshahihannya dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ini merupakan kerusakan yang besar sedangkan hilangnya sebagian ajaran agama adalah suatu hal yang wajib dihindari dan ini adalah amanah yang dibebankan kepada para ulama. Maka hal ini wajib dilakukan demi kemaslahatan agama dan seluruh kaum Muslimin dengan cara mencari hakikat hadits tersebut, mempelajari berbagai pendapat para Ahli Hadits, mengambil yang kuat dan semuanya itu demi kemaslahatan dan bukan karena wajibnya *muwazanah* (penilaian dengan seimbang) pada seorang perawi yang memiliki cacat tersebut. Jika telah jelas diketahui cacatnya setelah dipelajari maka boleh menceritakan cacat yang dimilikinya tanpa *muwazanah* (dengan menyebutkan kebaikannya) karena tidak seorang alim pun yang mengatakan kewajiban *muwazanah* tersebut.

Adapun seorang ahli bid'ah jika kita waspada terhadap bid'ah-bid'ahnya maka kita juga harus mewaspadai ahli bid'ah tersebut dan hanya menyebutkan bid'ah-bid'ahnya saja tanpa menyebutkan kebaikannya. Jika dalam periwayatan hadits kita wajib menyebutkan keadilan dan kejujurannya jika ia seorang yang adil dan jujur dengan tujuan kemaslahatan riwayat dan validasi riwayat tersebut bukan untuk tujuan yang lain sebagaimana wajibnya muwazanah antara sisi kebaikan dan sisi kejelekan seperti yang disangkakan orang. Maka kita tidak wajib menyebutkan kedermawanan, ilmu, keberanian, jihad, akhlak dan kebaikan lainnya yang tidak ada kaitannya dengan periwayatan hadits.

Sebagian ulama Salaf menjauhi riwayat dari ahli bid'ah dan orang yang tertuduh terdapat cela atau cacat. Ibnu Abbas *Radliyallahu 'Anhu* berkata:

> Sesungguhnya kami dulu jika mendengar seseorang berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda maka

kami membuka lebar-lebar penglihatan dan telinga kami. Dan pada saat manusia mulai berubah sopan-santunnya maka kami tidak mengambil (hadits) kecuali dari orang yang kami kenal (baik)[32].

Ibnu Sirin berkata:

> Dulu mereka (para ulama Salaf) tidak pernah bertanya tentang *isnad* namun setelah terjadinya fitnah mereka berkata:
>
> "Sebutkan kepada kami para perawi kamu jika ia termasuk Ahlus Sunnah maka haditsnya diambil dan jika ia termasuk ahli bid'ah maka haditsnya tidak diambil[33]."

Perkataan Ibnu Abbas dan Ibnu Sirin ini menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan madzhab kebanyakan para ulama Salaf pada masa shahabat dan sesudah mereka yaitu para tabi'in.

Barangkali hal tersebut disebabkan luasnya ilmu pengetahuan mereka sehingga mereka tidak mengambil hadits dari ahli bid'ah dan tetap dalam pendirian ini. Namun pada masa sesudah mereka yang sangat membutuhkan riwayat dari orang-orang yang jujur dari kalangan ahli bid'ah maka mereka mengambil hadits tersebut dengan berbagai syarat dan kehati-hatian yang menjamin riwayat lainnya dan mencegah riwayat yang tidak benar dan tidak jelas.

Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ya'qub Al Jurjani berkata:

> Sebagian dari mereka ada yang menyimpang dari kebenaran, fasih berbicaranya dan haditsnya tersebut menyebar luas. Jika hadits tersebut tidak menguatkan bid'ahnya maka riwayatnya diterima dan periwayatannya dipercaya atau jika hadits tersebut menurut saya tidak terdapat alasan (yang dibuat-buat) maka hadits mereka diambil[34].

Ketiga, mereka yang boleh dipergunjingkan.

Imam An Nawawi[35] *Rahimahullah* berkata:

> Bab ghibah yang diperbolehkan. Ketahuilah bahwa ghibah itu dibolehkan jika untuk tujuan yang benar menurut syariat atau jika tujuan tersebut melainkan harus melalui ghibah. Sebab-sebab itu ada enam:

---

[32] ***Mukaddimah Shahih Muslim* 1/13-15.**
[33] ***Mukaddimah Shahih Muslim* 1/13-15.**
[34] ***Ahwalur Rijal*** halaman 32.
[35] ***Riyadhush Shalihin*** halaman 489 ditahqiq oleh Syaikh Al Albani.

> *Pertama*, pengaduan kepada hakim.
>
> *Kedua*, meminta bantuan untuk mengubah suatu kemungkaran serta menjelaskan kebenaran kepada pelaku maksiat.
>
> *Ketiga*, meminta fatwa.
>
> *Keempat*, memperingatkan manusia dari suatu kejelekan sebagai nasihat kepada mereka seperti celaan yang ditujukan kepada para perawi dan saksi yang memiliki cela.
>
> Yang demikian ini boleh menurut kesepakatan kaum Muslimin bahkan merupakan suatu hal yang wajib jika memang dibutuhkan.
>
> Jika melihat seseorang yang belajar ilmu fikih sering mendatangi seorang ahli bid'ah dan fasik lalu ia mengambil ilmu dari ahli bid'ah dan dikhawatirkan akan membahayakan orang yang belajar tersebut. Maka wajib bagi orang yang melihatnya tadi menasihatinya dengan menjelaskan keadaan ahli bid'ah dengan syarat tujuannya hanya sekedar memberi nasihat ….

Akan datang penjelasan yang lebih lengkap pada pembahasannya.

Menurut saya (penulis), kamu melihat bahwa ia (Imam Nawawy) tidak mensyaratkan (hal demikian di atas) kecuali dengan tujuan memberi nasihat, ia juga tidak mensyaratkan kewajiban muwazanah sebagaimana yang mereka wajibkan. Dan mereka berpendapat bahwa meninggalkan muwazanah berarti meninggalkan amanah dan jauh dari keseimbangan serta keadilan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata:

> Sebagian mereka berkata kepada Ahmad bin Hambal:
>
> Bahwasanya ia keberatan jika saya mengatakan si Fulan begini si Fulan begitu. Maka beliau (Ahmad) menjawab:
>
> "Jika kamu diam dan aku diam lantas kapan orang awam akan membedakan mana yang benar dan yang tidak benar?!"

Dengan demikian nasihat adalah kewajiban demi kemaslahatan agama baik secara khusus maupun secara umum.

Misalnya para pembawa hadits yang hafalannya kacau atau mereka berdusta sebagaimana yang dikatakan oleh Yahya bin Said:

> Aku bertanya kepada Malik, Ats Tsaury dan Al Laits bin Sa'd --aku kira-- serta Al Auza'i tentang seseorang yang tertuduh terdapat cela dalam hadits?
>
> Maka mereka menjawab: "Jelaskan kondisi dia."

Demikian juga para imam ahli bid'ah yang memiliki pernyataan-pernyataan (pemikiran) yang tidak sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah begitu juga ibadah yang mereka lakukan.

Maka menjelaskan kondisi dan memperingatkan manusia terhadap mereka adalah suatu kewajiban menurut kesepakatan kaum Muslimin sehingga Ahmad bin Hanbal pernah ditanya:

> Mana yang lebih Anda sukai antara seorang yang berpuasa, shalat dan beriktikaf dengan orang yang mencela ahli bid'ah? Maka beliau menjawab:
>
> "Shalat dan iktikaf yang ia kerjakan tidak lain hanyalah untuk dirinya sendiri sedangkan seorang yang mencela ahli bid'ah dilakukannya untuk kaum Muslimin maka ini adalah lebih utama."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

> Beliau menjelaskan bahwa manfaat hal tersebut adalah untuk kaum Muslimin yang memiliki agama yang sama dengan jihad di jalan Allah. Maka mensucikan jalan Allah, agama, manhaj dan syariat-Nya serta menolak kejelekan dan permusuhan mereka adalah wajib kifayah menurut kesepakatan kaum Muslimin.
>
> Seandainya tidak ada orang yang digerakkan hatinya oleh Allah untuk menolak bahaya mereka niscaya agama ini rusak dan kerusakannya lebih besar daripada kerusakan penjajahan oleh musuh dalam peperangan.
>
> Karena para penjajah jika telah berkuasa mereka tidak merusak hati-hati dan agama melainkan itu adalah (sasaran) setelahnya. Sedangkan ahli bid'ah mereka sejak awal sudah merusak hati (dan agama)[36].

Beliau mempunyai perkataan yang panjang lebar mengenai hal itu yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Maka inilah manhaj Salaf yang benar dan diakui yaitu manhaj yang ditempuh oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan yang lainnya dari

---

[36] ***Majmu' Ar Rasa'il*** **5/110**.

para Mujahidin (pejuang), Mukhlisin (orang yang ikhlas) dan Shadiqin (orang benar atau jujur).

Maka dimanakah adanya persyaratan muwazanah?!

Mana dampak positif yang menyebutkan sisi baik yang sering saya dengar demi menjaga kezhaliman terhadap kedudukan para da'i?!

Bahkan kamu melihat Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa membantah ahli ahwa adalah wajib dan termasuk jenis jihad di jalan Allah karena hal tersebut dalam rangka menyucikan agama, manhaj dan syariat Allah.

Pendapat Para Imam Mengenai ahli bid'ah dan Para Perawi

Para imam menyebutkan cela para ahli bid'ah dan para perawi. Mereka tidak ada yang mensyaratkan kewajiban muwazanah tersebut. Mereka menulis berbagai kitab mengenai kritik hadits (*jarh wat ta'dil*) dan mereka juga menulis berbagai kitab untuk menolong Ahlus Sunnah wal Jamaah dan membantah para ahli bid'ah serta celaan terhadap mereka. Mereka juga menulis berbagai kitab mengenai cacatnya suatu hadits (*ilat*) kitab hadits-hadits palsu namun mereka tidak mewajibkan muwazanah sedikitpun. Bahkan mereka menulis kitab khusus mengenai *jarh* (kritik) serta mengkhususkan kitab tersebut dengan nama-nama para perawi yang terdapat cacat atau yang dituduh terdapat cacat namun mereka tidak mensyaratkan (muwazanah) sedikitpun.

Imam Bukhari menyusun --ia adalah seorang imam yang memegang teguh agama, akhlak dan seorang yang *wara'* (menjaga agamanya)-- dua kitab tentang kumpulan para perawi yang lemah yaitu ***Al Kabir*** dan ***Ash Shaghir***.

Imam An Nasa'i menyusun sebuah kitab mengenai ***Adh Dhuafa' wal Matrukin***.

Al Uqaili menyusun sebuah Kitab ***Adh Dhu'afa'***.

Ibnu Adi menyusun sebuah Kitab ***Al Kamil fi Man Tukallama fihim***.

Ibnu Hibban menyusun sebuah kitab khusus mengenai para perawi yang memiliki cacat (*majruhin*).

Ad Daruquthni dan Ibnu Ma'in memiliki sejumlah kitab yang menjawab mengenai permasalahan para perawi yang lemah dan ditinggalkan (*matrukin*).

Al Hakim menyusun sebuah Kitab ***Adh Dhuafa'***, buku tersebut termasuk juz (bagian) dari Kitab ***Al Madkhal***.

Abu Nu'aim dan Ibnu Al Jauzi juga menulis mengenai hal itu.

Adz Dzahabi menulis tiga kitab mengenai para perawi yang memiliki cela dan yang tertuduh, adalah Kitab ***Al Mizan***, ***Al Mughni*** dan ***Diwan Adh Dhuafa'***.

Al Hafizh Ibnu Hajar menulis Kitab ***Lisan Al Mizan***.

Dan berbagai kitab mengenai kritik hadits yang penuh dengan celaan terhadap para perawi yang memiliki cela khususnya kitab-kitab yang dimiliki oleh Ibnu Ma'in yang tidak mensyaratkan muwazanah.

Manhaj ini tidak mensyaratkan muwazanah sebagaimana yang dilakukan oleh para imam. Dan mereka menuduh bahwa manhaj ini merupakan kezhaliman dan pengkhianatan, kami berlindung kepada Allah dari manhaj mereka dan dampak yang ditimbulkannya.

Lebih jelasnya saya akan menyebutkan berbagai contoh celaan dari para imam kepada mereka secara ringkas tanpa melihat kebaikan orang yang dicela tersebut.

Imam Ahmad.

1. Al Marwadzi berkata, "Sesungguhnya Abu Abdullah menyebutkan Harits Al Mahasibi adalah ***ashlul baliyah*** --karena ia pengikut jahmiyah--, tidak ada kebinasaan selain Harits[37]."
2. Habib bin Abi Hilal: Imam Ahmad berkata, "Ia adalah orang yang ditinggalkan haditsnya (matruk)[38]."
3. Habib bin Jahdar: Ahmad menggolongkan ia sebagai orang pendusta[39].
4. Al Hasan bin Dzakwan: Ahmad berkata, "Hadits-haditsnya batil." Dalam suatu riwayat, "Tidak dianggap[40]."
5. Khalid bin Yazid bin Abdurrahman Al Hamdani: Ahmad berkata, "Tidak dianggap haditsnya[41]."

Imam Bukhari.

---

[37] ***Bahr Ad Dam*** (halaman 99).
[38] ***Bahr Ad Dam*** (halaman 113).
[39] ***Bahr Ad Dam*** (halaman 106).
[40] ***Bahr Ad Dam*** (halaman 133).
[41] ***Bahr Ad Dam*** (halaman 133).

1. Ia berkata, “Jisr bin Farqad dan Yahya bin Adh Dharis dan yang lainnya tidak dianggap[42].”

2. Khalid bin Iyas Al Qurasyi Al Adawi Al Madini: “Tidak dianggap[43].”

3. Daud Ibnu Al Mihbar: “Haditsnya munkar sama dengan tidak diangap[44].”

4. Daud bin Atha’, Abu Sulaiman Al Madini: “Haditsnya munkar.” Ahmad berkata, “Saya melihatnya ia tidak dianggap[45].”

Imam An Nasa’i.

1. Ibrahim bin Utsman Abu Syaibah: “Haditsnya ditinggalkan, ia orang Kufah[46].”

2. Ibrahim bin Al Hakam bin Abban: “Haditsnya ditinggalkan, ia orang ‘Adn (Yaman)[47].”

3. Ibrahim bin Khatsim: “Haditsnya ditinggalkan, ia orang Baghdad[48].”

4. Ibrahim bin Yazid Al Khauzi: “Haditsnya ditinggalkan, ia orang Baghdad[49].”

5. As’ad bin Said As Samman: “Tidak dianggap[50].”

Bantahan Terhadap Dalil-Dalil yang Berpendapat Tentang Wajibnya Muwazanah Antara Sisi Positif dan Negatif Terutama yang Menyangkut ahli bid’ah

Salman Al Audah berkata mengenai keadilan:

> Adil dalam meluruskan kitab. Ketika kamu meluruskan suatu kitab maka tidak adil jika kamu mengatakan, kitab ini mengandung hadits-hadits palsu atau dha’if atau berisi pendapat-pendapat yang janggal (nyeleneh). Kamu menyebutkan sisi kejelekan kitab tersebut sedangkan kamu lupa akan sisi lain (kebaikan) dari kitab

---

[42] ***Adh Dhuafa’ Ash Shaghir*** (halaman 418) ditahqiq oleh Adh Dhanawi.
[43] ***Adh Dhuafa’ Ash Shaghir*** (halaman 18).
[44] ***Adh Dhuafa’ Ash Shaghir*** (halaman 87).
[45] ***Adh Dhuafa’ Ash Shaghir*** (halaman 87).
[46] ***Adh Dhuafa’ wa Al Matrukin*** (halaman 42).
[47] ***Adh Dhuafa’ wa Al Matrukin*** (halaman 42).
[48] ***Adh Dhuafa’ wa Al Matrukin*** (halaman 42).
[49] ***Adh Dhuafa’ wa Al Matrukin*** (halaman 42).
[50] ***Adh Dhuafa’ wa Al Matrukin*** (halaman 56).

> tersebut misalnya jika kitab tersebut mengandung berbagai pengarahan yang bermanfaat atau penelitian ilmiah.
>
> Jika kamu menyebutkan setengah dari buku itu berarti kamu melalaikan setengah yang lain, ini adalah tindakan yang tidak amanah. Banyak orang hanya memandang pada sisi kesalahan saja pada sebuah kitab yang ia tahdzir (peringatkan) disebabkan kitab itu mengandung hadits dha'if atau disebabkan kesalahan pada suatu masalah. Seandainya kita perhatikan betul-betul kitab yang ditulis oleh para ulama dengan ukuran ini niscaya kita tidak akan mendapatkan satu kitab pun (yang selamat dari kesalahan, *penerj.*)[51].

Menurut saya (penulis), keadilan adalah lawan dari kezhaliman, apabila pada suatu kitab terdapat berbagai bid'ah dan khurafat lalu ada seorang Muslim yang menasihati agar kaum Muslimin waspada terhadap kitab tersebut maka ini bukanlah suatu kezhaliman sedikitpun. Demikian juga seperti seseorang yang memiliki aib atau bid'ah lalu disebutkannya aib itu dengan tujuan untuk memberikan nasihat maka menyebutkan hal itu bukan berarti zhalim atau ghibah.

Tetapi ini adalah bentuk nasihat dan merupakan suatu ketetapan menurut kalangan para Ulama Islam. Akan datang berbagai perkataan para ulama mengenai hal ini dan telah kita lalui sebagian.

Yang dinamakan kezhaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya sedangkan menyebutkan aib dan bid'ah yang terdapat dalam kitab atau aib yang terdapat pada seseorang dengan tujuan nasihat bagi kaum Muslimin merupakan hal yang dituntut secara syariat dan mewujudkan kemaslahatan serta menghindari berbagai kerusakan.

Salman[52] juga berkata:

> Yang dinamakan adil adalah kita mengambil ini dan itu (menyebutkan yang baik dan yang buruk) lalu kita letakkan yang satu pada sisi neraca dan yang lainnya pada sisi neraca yang lain sehingga timbangannya benar-benar sama dan seimbang.

Ia mengatakan ini mengenai keadilan di antara berbagai nash dan jelaslah bagi kami bahwa ia mengartikan secara umum keadilan dalam menilai seseorang dan kitab. Keadilan adalah hal yang dituntut dan

---

[51] ***Min Akhlaqid Da'iyah*** (halaman 40). Pembahasan ini pada paragraf yang terakhir sangat dilebih-lebihkan.

[52] Halaman 47.

suatu keharusan namun menyebutkan aib dan bid'ah dengan tujuan menasihati kaum Muslimin tidak mesti menyebutkan kebaikan yang terdapat padanya karena akan menghilangkan tujuan nasihat itu sendiri serta menjadikan bingung orang yang dinasihati dan cara yang demikian ini tidak ada nash yang mencontohkannya tidak pula perbuatan kaum Salaf.

Ahmad bin Abdurrahman Ash Shauyan berkata:

> Muwazanah di antara sisi positif dan negatif. Jika jelas bahwa seseorang --apapun kedudukannya-- bisa berbuat salah dan benar kita tidak boleh membuang seluruh ijtihadnya namun kita melihat kepada perkataannya yang sesuai dengan kebenaran maka kita pegang perkataan tersebut lalu kita tunjukkan kesalahan yang ia lakukan maka *muwazanah* antara sisi positif dan sisi negatif adalah inti dari keadilan dan keseimbangan, penjelasan masalah ini (saya tunjukkan) kepadamu dengan dalil-dalil dan bukti-bukti[53].

Saya (penulis) telah mengatakan tidak ada celaan (yang ditujukan kepada) para Imam Mujtahidin yang berijtihad dalam berbuat taat kepada Allah dan Rasul-Nya baik secara lahir maupun batin. Mereka itu mencari kebenaran dengan ijtihad mereka sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya[54]. Jika mereka benar maka mendapat dua pahala dan jika mereka salah mereka mendapat satu pahala, hal ini telah dibahas sebelumnya.

Akan tetapi celaan yang dimaksud ditujukan kepada ahli bid'ah yang sesat dan bodoh yang dikatakan oleh Allah dalam Al Quran:

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah." **(QS. Asy Syura : 21)**

Allah juga berfirman:

Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji baik yang nampak maupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat

---

[53] ***Manhaj Ahlus Sunnah fi Taqwimir Rijal wa Muallafatihim*** halaman 27.
[54] Lihat ***Al Fatawa 3/317***.

mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya. **(QS. Al A'raf : 33-34)**

Dan celaan terhadap orang-orang yang berfatwa dengan tanpa ilmu yaitu mereka yang membuat undang-undang dan kaidah-kaidah serta meletakkan pedoman-pedoman yang semuanya jauh dari manhaj Islam serta menafikan dalil-dalil dan bukti-bukti mereka adalah yang dikisahkan oleh Allah dalam Al Quran:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta, ini halal dan ini haram untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." **(QS. An Nahl : 116)**

Kemudian celaan terhadap orang-orang yang seperti mereka.

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah." **(QS. At Taubah : 31)**

Kemudian juga orang-orang yang seperti mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika menjawab pertanyaan Adi bin Hatim:

"Demi Allah, kami tidak menyembah mereka!" Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjawab: "Apakah mereka tidak menghalalkan yang haram maka kamu pun menghalalkannya dan mereka mengharamkan yang halal lalu kamu ikut mengharamkannya?" Adi menjawab: "Benar". Beliau berkata: "Itulah bentuk penyembahan mereka[55]*."*

Hal tersebut harus dibedakan antara para mujtahidin dengan jenis golongan ini. Dan harus dibedakan pula antara orang yang mencari kebenaran dan mengambil pendapat para mujtahidin yang sesuai dengan apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* serta menolak apa yang tidak sesuai dengannya dengan mereka yang tidak ingin mencari benar atau salah dari seorang mujtahid tersebut. Dan mereka tidak enggan memuliakan ahli bid'ah yang sesat, mengambil perkataan mereka yang batil, manhaj mereka yang rusak dan pedoman mereka yang sesat.

Saya tidak melihat saudara Ash Shauyan membedakan hal ini padahal ia wajib membedakannya dengan jelas. Saya juga tidak melihat

[55] ***Sunan At Tirmidzi* 5/278**, ***Tafsir Ibnu Jarir* 10/80-81** dan ***Sunan Al Baihaqi* 10/116**.

perhatiannya dengan menerangkan bahaya bid'ah-bid'ah serta peringatan keras terhadap bid'ah dan pengikutnya.

Metode ini --maksudnya lemahnya perhatian terhadap bid'ah-- menjadi panutan sebagian banyak para da'i yang baru bahkan kamu menemukan mereka melindungi ahli bid'ah dan menyanjung mereka setinggi langit!! Mengumandangkan nama mereka!! Bahkan mereka menganggap sebagian dari pemimpin ahli bid'ah sebagai *mujaddidin* (para pembaharu) dan para imam pembaharu!! Mereka juga menulis berbagai kitab untuk membela hal tersebut. Mereka tidak mempunyai ruh untuk mencari kebenaran tidak juga mempersiapkan agar bisa membedakan antara yang haq dan yang batil. Ungkapan semisal yang mereka lontarkan adalah:

Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." **(QS. Az Zukhruf: 22)**

Ungkapan mereka juga semisal dengan bait syair berikut:

Aku hanya tergantung bapak-bapakku
Jika mereka sesat maka aku juga sesat
Dan jika mereka mendapat petunjuk
Maka aku juga mendapat petunjuk[56]

Kemudian Ash Shauyan mendatangkan beberapa dalil sebagai berikut:

Pertama, Allah berfirman:

Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak dikembalikannya kepadamu dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu

---

[56] Sebabnya adalah pendidikan yang berbahaya ini dimana para pemuda dididik dan diperdaya oleh mereka serta bisikan mereka dengan manhaj yang menyimpang ini bahwa manhaj tersebut haq, adil dan Salaf. Di antara pengaruhnya adalah:

- Mengikuti mereka secara buta kendati mereka menyelisihi haq dan manhaj Salaf.
- Menyesatkan para pemuda Islam dan memperdayai mereka bahwa manhaj yang mereka gunakan dalam mendidik adalah manhaj Salaf.
- Mengendurkan dan mematikan sisi *Al Wala' wal Bara'* dan cinta karena Allah serta benci karena-Nya. Maka mereka loyal dengan ahli bid'ah seperti para penyembah kubur, para penganut tasawuf dan para penganut partai dan mereka membela para pemimpin mereka dengan hujjah keadilan dan menyebutkan berbagai kebaikan serta mencela Salafiyin dan manhaj Salaf dan menuduh mereka dengan kejumudan, anarkis dan berlebihan, hal yang mengherankan!

menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi." Mereka berkata dusta terhadap Allah padahal mereka mengetahui. **(QS. Ali Imran :75)**

> Allah *Azza wa Jalla* mencela kaum yahudi secara keseluruhan namun pada bagian ayat berikutnya Allah menjelaskan bahwa sebagian mereka memegang teguh amanah serta tidak mengkhianatinya.

Oleh karena itu Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al Maidah : 8)**

Pendapat penulis:

Pertama, tidak ada seorang pun yang mengatakan --menurut yang saya ketahui-- tidak juga dari shahabat --di antaranya adalah *Al Bahru Al Hibr* Ibnu Abbas-- tidak juga ahli tafsir yang mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan tentang muwazanah antara sisi positif dan sisi negatif tidak juga bermakna ungkapan tersebut dan kita tidak pantas keluar dari fikih Salaf dan pemahaman mereka.

Kedua, yang dipahami oleh para ulama tafsir dari ayat tersebut tidak lain hanyalah berupa peringatan.

Baik secara umum seperti Al Qurthubi *Rahimahullah* beliau berkata:

> Allah mengabarkan bahwa di antara ahli kitab ada yang berkhianat dan ada pula yang memegang amanah sedangkan orang Mukmin tidak memiliki sifat seperti itu maka hendaknya menjauhi mereka semua. Hal ini disebutkan oleh Allah secara khusus pada ahli kitab padahal orang-orang beriman juga demikian karena pengkhianatan itu terdapat pada sebagian besar mereka (ahli kitab) maka timbullah celaan terhadap semuanya[57].

---

[57] ***Tafsir Al Qurthubi* 4/116**.

Adapun secara khusus sebagaimana yang dipahami dari pendapat Ibnu Katsir[58].

Menurut saya tafsir Al Qurthubi adalah benar.

Ketiga, dalam Al Quran dan As Sunnah terdapat banyak nash yang mencela kaum yahudi dan nashrani secara mutlak di dalamnya tidak terdapat manhaj *muwazanah*. Seperti firman Allah tentang Bani Israil:

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui." **(QS. Al Baqarah : 42)**

Allah juga berfirman:

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" **(QS. Al Baqarah : 44)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sebagai sembahanmu) maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(QS. Al Baqarah : 54)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka menjadikan rabb) Al Masih putera Maryam padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(QS. At Taubah : 31)**

Mana letak muwazanah antara sisi positif dan sisi negatifnya?!

Sesungguhnya prinsip dasar yang diada-adakan (bid'ah) ini dan pengamalannya membukakan pintu bagi kaum yahudi, nashrani, komunis dan para pengikut aliran sekuler untuk menyerang orang

---

[58] ***Tafsir Ibnu Katsir*** **1/374**. Lihat ***Tafsir Ibnu Jarir*** **3/317**. Perkataannya mengandung tujuan yang umum.

yang menentang prinsip tersebut untuk mencela Allah dan Rasul-Nya, Kitab dan Sunnah Nabi-Nya serta mencela para ulama kaum Muslimin dalam setiap apa pun yang mereka tulis mengenai kritikan terhadap perpecahan kemudian mereka juga mencela kitab mengenai *jarh wa ta'dil* (kritik hadits). Hal ini merupakan dalil dan bukti yang jelas akan batilnya manhaj muwazanah yang aneh ini.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Semoga laknat Allah atas orang-orang yahudi dan nashrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Beliau memberikan peringatan (agar tidak meniru) terhadap apa yang mereka lakukan[59]*."*

Bukhari mengatakan, Ali bin Abdillah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Amru dari Thawus dari Ibnu Abbas ia berkata, aku mendengar Umar Ibnu Al Khaththab *Radliyallahu 'Anhu* mengatakan, semoga Allah melaknat fulan, apakah ia tidak tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Semoga Allah melaknat kaum yahudi ketika diharamkan atas mereka lemak maka mereka mencairkannya kemudian mereka menjualnya (dalam bentuk minyak bukan dalam bentuk lemak, penerj.)."

Bukhari berkata: "(Riwayat) hadits ini diikuti oleh riwayat dari Jabir dan Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*[60]."

Sedangkan dalam riwayat Muslim:

Sampaikan kabar kepada Umar bahwa Samrah menjual khamer maka ia berkata: "Semoga Allah melaknat Samrah! Apakah ia tidak tahu ...." **(Hadits)**

Hadits Jabir dan Abu Hurairah diriwayatkan oleh Muslim[61].

Dimanakah letak muwazanah pada sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan perkataan Umar *Radliyallahu 'Anhu* di atas?!

Bukankah prinsip muwazanah mengandung cela dengan sikap seperti ini terhadap Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya yang memenuhi dunia dengan keadilan?!

---

[59] ***Shahih Bukhari*** (60 - ***Al Anbiya'*** hadits 3454).

[60] ***Shahih Bukhari*** (65 - ***Al Anbiya'*** hadits 3460) dan ***Shahih Muslim*** (22 - ***Al Musaqqah*** hadits 1582).

[61] ***Bab Haramnya Menjual Khamer, Babi dan Patung***. Hadits 1581-1583.

Aku tidak mengatakan bahwa mereka itu mengetahui hasil dari perkataan dengan prinsip atau timbangan yang gegabah ini. Akan tetapi aku berharap mereka mengetahui sejak awal bahaya yang dikampanyekan dan hendaknya mereka kembali kepada kebenaran, haq dan keadilan yang telah diajarkan oleh Islam. Dan hendaknya mereka juga mengetahui bahwa yang dinamakan kezhaliman adalah jika kamu mengatakan (mencela) tentang seseorang, kitab atau jamaah yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Jika kamu menyebutkan atau menulis apa adanya lalu kamu menyebarkannya dengan tujuan memberi nasihat bagi kaum Muslimin maka yang demikian itu merupakan sumber keadilan dan keseimbangan serta melaksanakan salah satu kewajiban dari kewajiban berjihad dan menjaga ajaran agama Islam (dari hal yang kotor).

Keempat, ayat tersebut menunjukkan kebalikan dari apa yang mereka anggap juga menyebutkan sekelompok kecil ahli kitab yang memegang amanah dan yang lainnya mengkhianati amanah, seandainya maksud dari ayat tersebut adalah menetapkan prinsip muwazanah antara sisi positif dan sisi negatif niscaya ayat tersebut menyebutkan sisi positif dari sifat khianat dan menyebutkan sisi negatif dari sifat amanah, mereka adalah orang-orang kafir yang memiliki banyak sisi negatif (kejelekan) yang melenyapkan sisi positif (kebaikan) mereka di sisi Allah[62].

Lalu dimanakah letak muwazanah antara sisi positif dari mereka yang memiliki sifat khianat?! Dan dimana pula sisi negatif dari mereka yang memiliki sifat amanah?!

Maka ayat yang kamu anggap sebagai dasar dari muwazanah tersebut mengharuskan kita untuk membicarakan dan menulis tentang sisi positif orang-orang kafir dan tidak menghiraukan sisi negatif mereka? Karena tidak disebutkan sisi positif dari golongan yahudi ini --jika seseorang berpendapat demikian-- maka ini adalah sumber kesesatan dan penyesatan.

Sesungguhnya muwazanah bukanlah suatu hal yang wajib tidak juga suatu keharusan karena Allah ingin memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman terhadap kejelekan dan pengkhianatan kaum yahudi tersebut, ini adalah tujuan mulia yang akan mewujudkan kemaslahatan yang mulia pula serta mencegah kerusakan yang besar. Prinsip muwazanah ini tidak akan mewujudkan tujuan-tujuan tersebut.

Kelima, manhaj seperti ini memiliki konsekwensi bahwa orang yang berbicara atau menulis jika berisi celaan terhadap ahli kitab --yahudi

[62] Ini adalah salah satu penafsiran ayat ini.

atau nashrani-- atau yang berisi kritikan terhadap salah satu dari kitab mereka atau menyebutkannya secara umum maka ucapan dan perbuatannya tidak diperkenankan berada dalam hal ini (sisi negatif saja) melainkan harus diimbangi dengan menyebutkan kebaikan mereka dan terkadang harus menyebutkan kebaikan mereka dahulu sebelum mencela mereka karena ayat tersebut diturunkan kepada ahli kitab. Sebab hal tersebut termasuk dalam keumuman nash yang lebih diutamakan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para Ulama, Ahli Ushul, Ahli Tafsir dan Ahli Hadits. Kita juga wajib untuk tidak menyebutkan aib seseorang dari kaum *paganisme* (penyembah berhala) atau orang-orang kafir kecuali diiringi dengan menyebutkan kebaikan yang ada pada orang tersebut. Sebab kamu berdalil akan wajibnya muwazanah setelah ayat di atas dengan firman Allah sebagai berikut:

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(QS. Al Maidah : 8)**

Ayat semisalnya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan Haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-nya dan binatang-binatang qalaaid dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram mendorong kamu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." **(QS. Al Maidah : 2)**

Ayat di atas mengisahkan tentang orang-orang musyrik.

Prinsip Anda ini adalah prinsip muwazanah antara sisi positif dan sisi negatif yang mengharuskan kita untuk tidak menyebutkan kejelekan yang dimiliki Abu Jahal, Abu Lahab, orang-orang munafik dan orang-orang sekuler pada masa ini dan setiap zaman melainkan diiringi dengan menyebutkan kebaikan mereka!

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." **(QS. Al Lahab : 1-5)**

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Abu Lahab dan isterinya telah berbuat zhalim dan Allah tidak menyebutkan sisi baik dari kedua orang tersebut.

Begitu juga ayat yang mengisahkan tentang Firaun, Hamman dan semua orang-orang kafir yang disebutkan dalam Al Quran, buku-buku sejarah, kitab yang mencela mereka dan kitab tafsir serta penjelasan mereka terhadap sunnah ….

Inilah konsekuensi dari manhaj dan prinsip Anda, kami memohon ampunan kepada Allah semoga Allah menerima taubat kami dan Anda dari kesalahan.

Ahmad Ash Shauyan berkata (semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kami dan ia), Allah berfirman:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia …." **(QS. Al Baqarah : 219)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan adanya kebaikan pada khamer dan judi akan tetapi keharamannya disebabkan kejelekannya lebih banyak daripada kebaikannya[63].

Menurut saya:

Pertama, apakah Anda melihat prinsip yang Anda tetapkan dalam ayat ini terdapat tidak boleh menyebutkan kejelekan dan bahaya khamer dan judi kecuali menyebutkan pula manfaat dan faedah keduanya?! Perlu diketahui ayat ini adalah ayat yang pertama turun mengenai khamer.

Kemudian turun ayat tentang khamer dalam surah An Nisa:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan." **(QS. An Nisa : 43)**

[63] ***Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah*** halaman 28-29.

Kemudian turun lagi ayat mengenai khamer, judi dan lainnya dalam surah Al Maidah, Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamer dan berjudi itu dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." **(QS. Al Maidah : 90-91)**

Mengapa Allah menegaskan secara mutlak kejelekan pada khamer serta judi dan mensejajarkan keduanya dengan berkorban kepada berhala dan mengundi nasib dengan anak panah dan menyandarkan firman-Nya di atas?!

Mengapa Allah cukup menyebutkan dengan sifat yang paling jelek yang terdapat pada khamer dan judi dan Allah tidak menyebutkan sedikitpun manfaatnya?!

Demikian juga Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan kebaikan keduanya, beliau bersabda:

"Setiap yang memabukkan adalah haram[64]*."*

Beliau melarang khamer serta menegaskannya dalam banyak hadits sebagaimana yang terdapat dalam Kitab ***Al Asyribah*** dan dalam Kitab-Kitab ***As Sunan*** namun beliau tidak sedikitpun menyebutkan sisi positif dari khamer dan judi.

Kemudian Utsman menyebut khamer dengan sebutan *Ummul Khabaits*[65] (induk kejelekan), istilah kemudian yang terkenal di kalangan kaum Muslimin.

Dari Abul Juwairiyah ia berkata, aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang Badziq (jenis minuman keras dari perasan anggur)? Maka ia menjawab:

"Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sudah pernah menjelaskan tentang Badziq bahwa setiap yang memabukkan itu adalah haram." Ia berkata: "Minuman adalah halal dan baik." Ia berkata:

---

[64] ***Muttafaqun 'Alaih*** dari hadits Abu Musa.
[65] ***Sunan An Nasa'i*** 8/315-316 hadits 5666-5668.

"Tidak ada setelah halal dan baik melainkan haram dan jelek[66]*."*

Apakah umat ini melakukan kezhaliman terhadap khamer karena tidak menyebutkan kebaikannya, sisi positif dan faedahnya melainkan hanya sisi negatifnya saja?!

Lalu dimana letak muwazanahnya?!

Menurut saya hal itu bukan merupakan kezhaliman bahkan hal itu merupakan nasihat bagi umat Islam dan peringatan kepada mereka agar menjauhinya dan menjauhi kejelekan yang ditimbulkannya.

Demikian juga mereka memperlakukan para ahli bid'ah dan bid'ah mereka. Bid'ah lebih berbahaya daripada khamer karena bid'ah berbentuk amalan ibadah. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para ulama Islam memperingatkan perbuatan tersebut dengan peringatan yang keras. Andai saja orang-orang yang bermudah-mudahan dengan bid'ah ini mengetahui akan hal itu, hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan. Dalam riwayat Abu Daud ada sebuah hadits:

"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melarang berobat dengan suatu obat yang jelek (najis)[67]*."*

Al Khaththaby menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *khabaits* (hal yang jelek) di atas adalah khamer dan daging hewan yang tidak boleh dimakan (diharamkan).

Dari Abu Mas'ud Al Anshari:

"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melarang harga anjing, mahar penzina dan hadiah buat dukun[68]*."*

Ada juga (riwayat):

"Sejelek-jelek penghasilan adalah mahar pezina, harga anjing dan ongkos berbekam."

Yang lain:

"Harga anjing adalah jelek, mahar pezina jelek dan ongkos berbekam jelek."

Di mana letak muwazanah mengenai ongkos berbekam?!

---

[66] ***Shahih Bukhari*** (74 - ***Kitabul Asyribah*** hadits 5598.
[67] ***Sunan Abu Daud*** hadits 3870.
[68] ***Muttafaqun 'Alaih***.

Boleh jadi mahar penzina dan harga anjing itu bisa berupa madu, buah, perak dan emas (hal-hal yang baik)!! Akan tetapi kejelekan dan kejijikan itu meliputi semua dari jenis yang halal tersebut.

Dari Jabir *Radliyallahu 'Anhu* ia berkata, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang memakan bawang dan bawang bakung namun kami sangat membutuhkannya sehingga kami memakannya maka beliau bersabda:

"Barangsiapa yang memakan tumbuhan yang jelek ini (bawang) maka hendaknya ia tidak mendekat ke masjid kami karena para malaikat merasa terganggu dengan sesuatu yang bisa mengganggu manusia[69]*."*

Kemudian pada khutbah Umar *Radliyallahu 'Anhu* yang sangat terkenal:

"Wahai manusia, sesungguhnya kamu biasa memakan dua jenis tumbuhan, aku tidak melihatnya melainkan keduanya tersebut adalah jelek, keduanya itu adalah bawang merah dan bawang putih, aku pernah melihat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam jika beliau mencium baunya dari seseorang di masjid maka beliau memerintahkan orang tersebut keluar ke Baqi' maka barangsiapa yang memakan keduanya hendaklah ia memasaknya (terlebih dahulu)[70]*."*

Dalam ***Sunan At Tirmidzi***[71] dari hadits Al Barra' *Radliyallahu 'Anhu* ia berkata, kami adalah pemilik pohon kurma maka setiap orang (pemilik pohon kurma) datang ke masjid dengan membawa ala kadarnya dari hasil pohon kurmanya. Orang tersebut membawa setandan atau dua tandan kurma lalu menggantungkannya di masjid. Sedangkan *Ahlus Suffah* (orang yang tinggal di sekitar masjid karena tidak punya rumah) ketika itu tidak memiliki makanan. Jika salah seorang di antara mereka sedang lapar ia mendekat pada tandan kurma tersebut lalu memukulnya dengan tongkatnya sehingga kurma yang digantung itu berjatuhan kemudian ia memakannya. Ada sebagian orang yang tidak suka perbuatan baik memberikan setandan kurma yang jelek dan rusak yang digantungkan di masjid. Maka Allah menurunkan ayat:

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata

[69] Diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya.
[70] ***Shahih Muslim*** (5 - ***Kitabul Masajid*** hadits 567).
[71] 1/219 hadits 2987.

terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." **(QS. Al Baqarah : 267)**

At Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib* dan *shahih*."

Maka di mana letak muwazanah yang diinginkan sebagian orang sekalipun pada hal yang diharamkan. Ia beralasan dengan penyebutan kebaikan yang ada pada khamer dan judi dan ia melihat bahwa penyebutan tersebut adalah termasuk manhaj muwazanah antara sisi positif dan sisi negatif?!

Ya Allah, berilah kami semua pemahaman terhadap agama ini, jadikanlah kami termasuk orang yang mengikuti manhaj orang yang memahami keadilan dengan sebenar-benarnya pemahaman, sesungguhnya Engkau Pemberi nikmat dan Pemberi keutamaan.

Ahmad Ash Shauyan mengatakan bahwa Hudzaifah bin Al Yaman *Radliyallahu 'Anhu* berkata, dahulu orang-orang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang kebaikan dan aku bertanya kepada beliau tentang kejelekan karena aku takut kejelekan tersebut menimpaku maka aku berkata:

"Wahai Rasulullah! Kami dahulu berada dalam masa jahiliyah dan kejelekan maka Allah mendatangkan kebaikan ini, apakah setelah kebaikan akan terdapat kejelekan?" Beliau menjawab: "Ya." Aku bertanya lagi: "Apakah setelah kejelekan akan ada kebaikan?" Beliau menjawab: "Ya dan pada saat itu terdapat kerusakan." Aku bertanya: "Apa kerusakannya?" Beliau menjawab: "Suatu kaum mengambil petunjuk bukan dari petunjukku, kamu mengenal sebagian mereka dan sebagian yang lain tidak ....[72]*"* **(Al Hadits)**

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menetapkan kebaikan kepada sebagian kaum padahal di antara mereka terdapat kerusakan maka pelajaran yang dapat diambil adalah banyaknya kebaikan.

Menurut saya (penulis):

Pertama, saya sebutkan lanjutan hadits di atas lalu saya cantumkan penjelasan para ulama serta saya diskusikan berdasarkan dalil.

Lanjutan hadits di atas adalah:

[72] Diriwayatkan oleh Bukhari Kitab ***Al Fitan*** nomor 7084 dan ***Al Fath*** 13/35 dan Muslim ***Kitabul Imarah*** Bab *Kewajiban Setia dengan Jamaah Kaum Muslimin* 3/1475 nomor 1847.

Aku (Hudzaifah) berkata: "Apakah setelah kebaikan akan ada kejelekan?" Beliau menjawab: "Ya para dai berdiri di depan pintu Jahannam, siapa yang memenuhi panggilan mereka maka ia akan dijerumuskan ke dalamnya." Aku berkata: "Wahai Rasulullah! Tunjukkan kepada kami sifat mereka." Beliau menjawab: "Mereka dari bangsa kita, berbicara dengan lisan kita." Aku bertanya: "Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika menemui hal tersebut?" Beliau menjawab: "Berpegang teguhlah dengan jamaah kaum Muslimin dan imam mereka." Aku berkata: "Jika ia tidak mempunyai jamaah atau imam?" Beliau menjawab: "Jauhilah golongan-golongan itu semuanya meskipun kamu menggigit akar sebuah pohon hingga datang kepadamu kematian sedang kamu dalam keadaan seperti itu[73]*."*

Penjelasan hadits:

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata:

> Perkataan Hudzaifah: *"(Kami dahulu) dalam masa jahiliyah dan kejelekan."*
>
> Menunjukkan keadaan pada saat Islam belum datang (masih kafir) sebagian yang satu dengan yang lain saling membunuh, merampas dan berbuat keji (zina).
>
> Perkataannya: *"Maka Allah mendatangkan kebaikan ini."*
>
> Kebaikan yang dimaksud adalah keimanan, keamanan, kondisi yang baik dan jauh dari perbuatan keji.
>
> Perkataannya: *"Apa setelah kebaikan ini akan ada kejelekan?" Beliau menjawab: "Ya …."*
>
> Yang dimaksud dengan kejelekan adalah terjadinya berbagai fitnah setelah kematian Utsman dan seterusnya dan apa yang terjadi dari siksaan akhirat.
>
> Sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: *"Ya dan ada kerusakan …."*
>
> Yang dimaksud adalah kedengkian, ada yang mengatakan bahwa tempat terjadinya pembunuhan, penafsiran yang lain, kerusakan hati. Ketiga makna tersebut berdekatan …. Menunjukkan bahwa kebaikan yang datang setelah kejelekan tidak berupa kebaikan yang murni namun terdapat kekeruhan ….

---

[73] ***Muttafaqun 'Alaih***.

Iyadh berkata: "Yang dimaksud dengan kejelekan yang pertama adalah fitnah-fitnah yang terjadi setelah terbunuhnya Utsman sedangkan yang dimaksud kebaikan yang terjadi sesudahnya adalah apa yang terjadi pada Khilafah Umar bin Abdul Aziz. Dan yang dimaksud dengan orang-orang yang baik dan yang lain jelek adalah para penguasa setelahnya (Umar bin Abdul Aziz), sebagian mereka tetap memegang sunnah dan sebagian yang jelek adalah mereka yang mengajak kepada perbuatan bid'ah dan kezhaliman."

Al Hafizh berkata:

> Yang nampak bagi saya bahwa maksud dari kejelekan yang pertama adalah fitnah-fitnah yang terjadi pertama kali. Sedangkan yang dimaksud dengan kebaikan berikutnya adalah bertemunya Ali[74] dengan Muawiyah.
>
> Dan yang dimaksud dengan kerusakan adalah apa yang terjadi pada masa keduanya dari sebagian para penguasa seperti Ziyad yang ada di Iraq. Pertikaian orang yang berbeda pendapat dengannya dari kalangan khawarij.
>
> Dan yang dimaksud dengan para dai yang berdiri di depan pintu-pintu Jahannam adalah orang yang meminta kekuasaan yang berasal dari kaum khawarij dan selain mereka. Sampai pada sabda beliau: *"Berpegang teguhlah dengan jamaah kaum Muslimin dan imam mereka."*
>
> Yang dimaksud adalah meskipun imam tersebut berbuat zhalim. Hal itu seperti dijelaskan oleh hadits riwayat Abul Aswad: *"Meskipun imam tersebut memukul punggungmu dan mengambil hartamu."*
>
> Kejadian seperti itu banyak terjadi pada pemerintahan Al Hajjaj[75].

<u>Diskusi</u>:

Pertama, disebutkan dalam hadits lima masa ....

a. Masa jahiliyah yang penuh dengan kejelekan.

b. Masa ketika Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* hidup dengan para shahabatnya yang mulia berlangsung sampai terjadinya fitnah atas Utsman masih disebutkan kebaikannya saja.

---

[74] Demikian, yang benar adalah bahwasanya pertemuan puncak itu terjadi antara Al Hasan dan Muawiyah *Radliyallahu 'Anhuma* maka tahun pertemuan itu disebut dengan *Amul Jamaah*.

[75] ***Al Fath*** 13/36.

c. Masa penuh fitnah setelah terjadinya pembunuhan terhadap Utsman, masa ini disebutkan dengan kejelekannya saja.

d. Masa yang dinilai baik walaupun dengan adanya kerusakan yaitu masa Umar bin Abdul Aziz (dinilai baik). Sebagaimana dalam penjelasan Al Qadhi Iyadh atau masa berkumpulnya antara Al Hasan dengan Muawiyah. Sedangkan kerusakan bisa saja terjadi pada masa penguasa setelah Umar bin Abdul Aziz atau pada masa yang dijelaskan oleh Al Hafizh seperti kekuasaan Ziyad dan anaknya Al Hajjaj dan sebagainya. Dan mungkin saja makna hadits tersebut lebih luas dari apa yang dijelaskan oleh Al Hafizh dan Al Qadhi Iyadh.

Kedua, Ahmad Ash Shauyan menganggap bahwa hadits tersebut termasuk dalil yang mengharuskan muwazanah antara sisi kebaikan dan sisi kejelekan dalam menilai seseorang, jamaah dan kitab. Dengan manhajnya ini ia wajib menilai dengan seimbang pada semua masa tersebut namun ia tidak melakukannya melainkan menggunakan manhaj muwazanah pada satu masa saja. Kenapa demikian?!

Jawabnya bahwa (kenapa) ia tidak melakukannya adalah barangkali ia berusaha melakukannya namun ia merasa kesulitan dalam melakasanakan hadits ini karena hadits tersebut tidak menunjukkan manhaj yang dianutnya. Dan boleh jadi ia tidak begitu memahami makna hadits tersebut dengan pemahaman yang mendalam. Atau disebabkan oleh dua hal tersebut maka hadits tersebut menjadi bantahan atasnya dan bukan alasan baginya.

Ketiga, menurut madzhabnya ia mewajibkan untuk memperlakukan orang Mukmin dan orang kafir dengan seimbang dan adil serta memberikan penilaian yang sama demikian pula dalam memperlakukan penegak sunnah dan *mubtadi'* (penegak bid'ah). Maka saya bertanya kepadanya mana muwazanah yang tidak terdapat pada empat masa tersebut?!

Hal ini mengingatkanku dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Al Qayyim dan lainnya mengenai orang-orang yang fanatik buta terhadap madzhab yang berhujjah dengan banyak hadits namun diambil sebagiannya saja yaitu yang sesuai dengan madzhabnya saja, mereka tidak berhujjah dengan sebagian potongan hadits yang ditinggalkannya. Sebab semuanya akan menjadi bantahan atas pendapatnya. Padahal potongan hadits yang Anda gunakan sebagai dalil itu tidak menunjukkan apa yang menjadi madzhab Anda.

a. Masa yang pertama yaitu masa Jahiliyah, di dalam hadits disebutkan dengan ringkas bahwa masa Jahiliyah adalah masa

yang penuh dengan kejelekan padahal pada masa tersebut terdapat kebaikan misalnya berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, memuliakan tamu, menjaga harga diri, berbuat baik kepada tetangga dan mengatur jalannya sebagian ibadah agama yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* seperti haji, puasa tanggal 10 bulan Muharram dan kebaikan lainnya.

Di antara mereka juga terdapat orang-orang yang lurus (masih mengikuti ajaran Islam) seperti Waraqah bin Naufal, Zaid bin Amru bin Nufail, Abu Dzar, Amru bin Abasah dan sebagian Bani Israil yang berada di mihrab-mihrab.

Seandainya muwazanah itu merupakan hal yang wajib dan hadits tersebut adalah dalil muwazanah niscaya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak mengabaikan hal tersebut!

b. Masa yang kedua yaitu masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, pada masa ini terdapat banyak sekali kebaikan dan tidak akan dijumpai lagi orang yang seperti Rasulullah yang mendapat wahyu berupa sebuah Kitab dan Sunnah. Masa ini dipenuhi dengan ketenangan keimanan yang berlangsung sampai pada masa Khulafaurrasyidin.

Meskipun demikian pada masa tersebut tidak lepas dari suatu hal yang jelek yaitu terdapatnya orang-orang munafik, orang yahudi khaibar dan taima'. Sedangkan di Jazirah terdapat orang nashrani najran dan majusi hujr. Pada saat meluasnya kekuasaan sampai keluar dari Jazirah Arab di sana terdapat orang kafir *dzimmi* (yang harus dilindungi) dari orang yahudi dan nashrani di Negari Syam, Mesir dan Iraq juga masih terdapat sebagian orang majusi di Persia (Iran) yang diharuskan bagi mereka untuk membayar jizyah (pajak bagi orang kafir). Seandainya tujuan dari hadits tersebut adalah muwazanah antara sisi positif dan sisi negatif niscaya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak melupakannya (pasti menyebutkan sisi jelek masa tersebut, *penerj.*).

c. Masa yang ketiga, di dalam hadits tersebut cukup dengan menyebutkan sisi jeleknya saja, apakah pada masa ini tidak ada kebaikan sama sekali?! Tentu tidak bahkan pada masa ini terdapat banyak sekali kebaikan bahkan termasuk sebaik-baiknya masa namun hadits tersebut tidak menyebutkan kebaikan ini karena masa ini lebih jelek jika dibandingkan dengan masa sebelumnya karena pada masa ini terjadi fitnah yang menimpa orang pilihan kaum Muslimin dengan keimanan dan kedudukan mereka. Dan saya tidak akan membahas panjang lebar karena

telah jelas bagi orang yang bisa melihat dengan kedua matanya serta jelas pula makna lanjutan hadits pada masa berikutnya.

Akan tetapi saya mencantumkan beberapa hadits yang menunjukkan keadaan yang telah lampau bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Al Quran, As Sunnah dan para ulama Islam berlepas diri dari manhaj muwazanah ini. Hadits-hadits tersebut antara lain:

Hadits Imran bin Hushain *Radliyallahu 'Anhu* ia mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sebaik-baik generasi adalah pada masaku (shahabat) kemudian generasi berikutnya (tabi'in) kemudian generasi berikutnya (tabi'it tabi'in)." Imran berkata: "Tapi aku tidak tahu beliau menyebutkan setelah masanya dua atau tiga masa?" "Kemudian sungguh setelah kamu akan ada suatu kaum yang bersaksi dan tidak meminta saksi, berkhianat dan tidak memegang amanah, memberi peringatan dan tidak memenuhi serta mereka kelihatan gemuk[76]*."*

Hadits Abdullah bin Mas'ud *Radliyallahu 'Anhu* bahwasanya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku kemudian orang-orang yang berikutnya kemudian orang-orang yang berikutnya kemudian datang suatu kaum yang kesaksian salah seorang mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului kesaksiannya[77]*."*

Dalam dua hadits di atas, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* cukup menyebutkan suatu kebaikan saja yang ada pada tiga masa tersebut, beliau tidak menyebutkan kejelekan yang ada pada tiga masa itu. Kemudian beliau menyebutkan kejelekan generasi sesudah tiga masa itu tetapi beliau tidak menyebutkan kebaikan yang ada pada masa tersebut padahal pada masa itu terdapat banyak kebaikan. Sekiranya tidak ada di antara mereka golongan melainkan golongan yang ditolong oleh Allah (golongan yang selamat) niscaya hal tersebut sudah cukup untuk menunjukkan adanya kebaikan.

Hadits:

"Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan semuanya di neraka kecuali satu."

---

[76] ***Shahih Bukhari*** (Kitab ***Fadhail Ash Shahabah*** Bab *Keutamaan-Keutamaan Para Shahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* nomor 3650).
[77] ***Shahih Bukhari*** (Kitab ***Fadhail Ash Shahabah*** nomor 3651).

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan kebaikan yang ada pada 72 golongan yang berada di neraka padahal mereka memiliki kebaikan.

Hadits:

"Ammar dibunuh oleh sekelompok orang yang melampaui batas[78]*."*

Beliau tidak menyebutkan mereka kecuali dengan melampaui batas sedangkan mereka memiliki banyak kebaikan.

Hadits-hadits di atas tidak terdapat muwazanah, jika hal tersebut adalah suatu hal yang wajib niscaya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* akan menyebutkannya.

Dalil yang sejenis dengan ini sangat banyak sekali, cukup kami paparkan sebagiannya saja.

Ahmad Ash Shauyan berkata, dari Umar Ibnu Al Khaththab *Radliyallahu 'Anhu* bahwa ada seseorang yang hidup pada masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* (namanya adalah Abdullah) ia mempunyai julukan *Himar*. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tertawa, beliau pernah menderanya karena ia meminum khamer. Pada suatu hari didatangkan kepada beliau maka beliau memerintahkan untuk menderanya lalu beliaupun menderanya. Berkatalah seseorang dari suatu kaum: "Ya Allah, laknatlah ia, begitu banyak ia dihukum!" Maka beliau berkata:

"Janganlah kamu melaknat dia, demi Allah aku tidak tahu bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya[79]*."*

> Ini adalah shahabat yang mulia namun ia melakukan suatu kesalahan dan selalu minum khamer, ini tidak berarti bahwa perbuatannya rusak dan jelek tentu saja ia memiliki sifat terpuji yang mengharuskan ia dicintai dan didukung. Ia dikatakan baik karena perbuatan baiknya dan dikatakan jelek karena perbuatan jeleknya sebagai penilaian adil dan seimbang kepada orang tersebut. Maka tidak boleh menilai dari sisi negatifnya saja tanpa melihat sisi positif dan keutamaan yang dimilikinya. Inilah (manhaj muwazanah) yang membedakan antara Ahlus Sunnah dan khawarij[80].

Menurut saya (penulis):

---

[78] Diriwayatkan oleh Bukhari.
[79] ***Shahih Bukhari*** (86 - ***Al Hudud*** **6780**).
[80] ***Manhaj Ahlus Sunnah*** halaman 29-30.

Pertama, orang tersebut di atas adalah seorang shahabat, kedudukannya sebagai shahabat yang tidak ada bandingannya dengan amal orang-orang yang shalih dan orang yang berjihad di jalan Allah sesudah mereka lalu bagaimana dengan orang-orang fasik?!

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Janganlah kamu mencela shahabatku, sekiranya salah seorang di antara kamu menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud tidak bisa membandingi satu mud atau setengahnya dari infak mereka[81]*."*

Siapakah orang shalih yang bisa membandingi shahabat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam keutamaan mereka yang agung ini?! Lalu bagaimana orang-orang pemabuk bisa dianalogikan dengan mereka?!

Kedua, dalam hadits Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhu* ketika ia pergi seseorang berkata: "Semoga Allah menghinakannya karena apa yang diperbuatnya!" Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata:

"Jangan mengatakan demikian, janganlah kamu membantu syetan menggodanya."

Dalam lafazh yang lain: *"Jangan menjadi penolong syetan untuk menggoda saudaramu*[82]*."*

Ketiga, baik di dalam hadits ini maupun yang itu tidak terdapat muwazanah. Akan tetapi dalam hadits tersebut terdapat larangan mengutuk orang tertentu karena banyak ulama tidak membolehkan hal tersebut meskipun orang itu kafir namun kutukan itu harus adil. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Allah melaknat pencuri yang mencuri telur maka dipotonglah tangannya dan mencuri tali maka tangannya dipotong[83]*."*

Ia menjelaskan demikian itu bahwa laknat yang dimaksudkan oleh shahabat bukan termasuk sisi negatifnya sehingga dikatakan bahwa telah terjadi perbandingan antara sisi negatif dan sisi positif.

Keempat, bahwasanya seseorang itu dilaknat setelah ditegakkan *had* (hukuman) atasnya, pelaksanaan *had* untuk membersihkan dosanya maka tidak diperkenankan melaknatnya pada saat itu. Tidak juga orang tertentu dan tidak juga pada kondisi umum.

---

[81] Diriwayatkan oleh Bukhari (62 - ***Fadhail Ash Shahabah*** hadits **3673**) dan Muslim (44 - ***Fadhail Ash Shahabah*** **2541-2545**).
[82] ***Shahih Bukhari*** **6777** dan **6781**.
[83] ***Shahih Bukhari*** hadits **6783** dan **6784**.

Imam Bukhari *Rahimahullah* berkata: "Bab hukuman (*had*) adalah penghapus dosa." Kemudian beliau menyebutkan hadits Ubadah bin Shamit *Radliyallahu 'Anhu*:

Ketika kami duduk bersama Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada suatu majelis, beliau bersabda:

Bersumpah setialah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun, tidak mencuri, tidak berzina (kemudian beliau membaca ayat ini: "Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan menyekutukan sesuatupun dengan Allah ....")[84] *maka siapa yang memenuhinya maka ia akan mendapat pahala dari Allah dan barangsiapa yang melanggarnya maka ia akan mendapat hukuman, hal itu merupakan sebagai kafarah (penghapusan dosa) dan barangsiapa yang melanggarnya kemudian Allah menutupi aibnya tersebut maka jika Allah menghendaki ia diampuni dan jika Allah menghendaki ia akan diadzab.*

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjadikan hukuman yang ia terima di dunia sebagai kafarat yaitu hukuman had maka tidak boleh seorang pun yang melaknat dan menghina seorang Muslim yang melakukan dosa lalu ia melaksanakan hukuman had.

Kelima, terdapat banyak hadits yang menyebutkan sisi negatif seseorang saja tetapi tidak menyebutkan sisi kebaikan yang dimiliki orang tersebut sedikit pun antara lain:

Hadits:

"Sejelek-jelek orang adalah saudara Al Asyirah[85]*."*

Hadits ini menceritakan tentang seseorang yang meminta izin kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk menemuinya.

Seseorang sedang berkhuthbah di depan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ia berkata: "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk dan barangsiapa yang bermaksiat kepada keduanya maka ia telah sesat."

Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya:

"Sejelek-jelek khatib suatu kaum adalah kamu[86]*."*

---

[84] QS. 60 : 12.
[85] ***Shahih Muslim Kitabul Jumu'ah*** hadits **870**.
[86] Diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya.

Fatimah binti Qais meminta pendapat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika ia dilamar oleh dua orang yaitu Muawiyah dan Abul Jahm maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata:

"Muawiyah adalah orang yang miskin tidak memiliki harta yang diinfakkan kepadamu sedangkan Abu Jahm adalah orang yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahunya (suka memukul isteri)[87]."

Hindun binti Utbah berkata, wahai Rasulullah! Abu Sufyan adalah orang yang kikir, ia tidak memberikan kepadaku apa yang bisa mencukupi kebutuhanku dan anakku. Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepadanya:

"Ambillah dari hartanya untuk kebutuhanmu dan anakmu secukupnya[88]."

Beliau tidak mengingkari ketika ia mengatakan bahwa suaminya adalah orang yang kikir.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka semua memiliki keutamaan dan kebaikan, jika dikatakan muwazanah itu hal yang wajib mengapa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya sedangkan beliau adalah imam orang-orang yang adil.

Keenam, Ash Shauyan mengomentari hadits ini:

> Shahabat yang mulia ini telah melakukan kesalahan, ia berkali-kali minum khamer namun bukan berarti bahwa ia tidak memiliki kebaikan sama sekali tetapi ia juga memiliki sifat terpuji yang seharusnya dicintai dan didukung maka orang akan dikenal baik karena kebaikannya dan akan dikenal jelek karena kejelekannya sebagai penilaian yang adil dan seimbang. Tidak boleh menilai dari sisi negatifnya saja tanpa melihat sisi baik dan keutamaan yang ia miliki. Ini (manhaj muwazanah) adalah pembeda yang jelas antara Ahli Sunnah dan khawarij.

Ia menunjukkan hal tersebut berdasarkan apa yang terdapat dalam kitab ***Majmu' Fatawa* 3/151** dan **152**.

Pendapat ini terdapat banyak kekeliruan di antaranya:

Perkataannya mengenai shahabat yang dihukum *had* memiliki sifat yang terpuji yang harus dicintai dan didukung, apa yang ia maksud dengan perkataan ini?

---

[87] Diriwayatkan oleh Muslim.
[88] ***Muttafaqun 'Alaih***.

Apakah dengan ini ia ingin mencintai dan mendukung shahabat ini? Maka bagus kalau begitu.

Atau ia ingin mencintai dan mendukung ahli bid'ah dan orang-orang yang berbuat keji seperti para pemabuk dan lainnya secara mutlak baik yang bertaubat atau tidak? Ini bukanlah manhaj Ahlus Sunnah. Karena madzhab Ahlus Sunnah adalah mendekatkan kepada Allah dengan membenci hal-hal semacam ini, memusuhi mereka dan mengucilkan mereka.

Imam Al Baghawi *Rahimahullah* mengatakan: "Para shahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para Ulama Sunnah yang terdahulu sepakat untuk memerangi ahli bid'ah dan mengucilkan mereka."

Ibnu Umar berkata tentang qadariyah: "Beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku[89]."

Kemudian ia menyebutkan beberapa perkataan kaum Salaf.

Dari Abu Faras ia mengatakan bahwa Umar Ibnu Al Khaththab berkhutbah:

"Wahai manusia, bukankah kami mengenal kamu ketika Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ada di antara kita dan ketika wahyu turun. Dan ketika Allah memberi kabar dari kisah-kisah kamu, ingatlah bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah pergi (meninggal) dan wahyu sudah terputus dan sekarang hanyalah apa yang kami katakan kepadamu, siapa di antara kamu yang menampakkan hal yang baik maka kami menganggapnya baik dan kami mencintainya dan siapa di antara kamu yang menampakkan hal yang jelek dan kami membencinya, semua rahasiamu yang mengetahui hanya kamu dan Allah[90] ...."

Atsar tersebut dinilai hasan oleh Ahmad Syakir dan penghasanannya perlu dikaji ulang tetapi ia meniru perbuatan kaum Salaf.

Bukhari berkata dalam ***Shahih***-nya[91]:

> Al Hakam bin Nafi' bercerita kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az Zuhry ia berkata, Hamid bin Abdurrahman bin Auf bercerita kepadaku bahwa Abdullah bin Utbah berkata,

---

[89] Lihat ***Syarhus Sunnah*** **1/227**.
[90] ***Musnad Ahmad*** **1/41**.
[91] 25 - ***Kitabusy Syahadat*** hadits **2641**.

aku mendengar Umar Ibnu Al Khaththab *Radliyallahu 'Anhu* berkata:

> *"Sesungguhnya manusia dahulu diambil perkataannya berdasarkan wahyu yaitu pada masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam maka sekarang wahyu sudah terputus dan sekarang kami mengambil perkataan kamu dengan apa yang nampak bagi kami dari perbuatan kamu. Barangsiapa yang tampak baik bagi kami maka kami percaya kepadanya dan kami dekat kepadanya. Kami tidak berhak mencari-cari apa yang menjadi rahasianya sedikitpun, Allahlah yang menghitung apa yang menjadi rahasianya. Dan barangsiapa yang tampak jelek bagi kami maka kami tidak mempercayainya dan tidak membenarkannya meskipun ia memiliki kebaikan yang tidak kami ketahui."*

Boleh jadi makna kedua hadits tersebut setelah benar-benar dipahami adalah satu. Sedangkan apa yang dikatakan oleh Ash Shauyan dengan kemutlakan hal tersebut menyelisihi para Salaf.

Demikian juga perkataannya:

> Inilah (manhaj muwazanah) pembeda yang jelas antara Ahlus Sunnah dengan khawarij.

Ia mengatakan bahwa hal tersebut terdapat dalam ***Al Majmu'*** karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang berarti bahwa siapa yang menilai dengan tidak seimbang antara sisi positif dan sisi negatif tentang seseorang misalnya maka orang tersebut termasuk khawarij bukan termasuk Ahlus Sunnah yang menilai dengan manhaj muwazanah.

Ini adalah perbuatan Ash Shauyan yang keliru dan berbahaya ditinjau dari dua segi:

Pertama, bahwa siapa yang tidak berpegang kepada manhaj muwazanah dalam amal mereka maka mereka berjalan di atas jalannya khawarij, saya telah mengetahuinya --kamu akan mengetahui pada pembahasan ini Insya Allah-- bahwa manhaj ini --manhaj muwazanah-- bukan suatu keharusan bahkan ia adalah manhaj yang rusak tidak dikenal pada generasi Salaf dan prakteknya bertentangan dengan manhaj Salaf.

Kedua, bahwa apa yang ditetapkan oleh Ash Shauyan adalah suatu hal lain sedangkan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang dibelokkan adalah hal yang lain (berbeda).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata:

> Yang termasuk prinsip Ahlus Sunnah adalah bahwa agama dan iman itu adalah ucapan dan perbuatan, ucapan hati dan lisan serta amalan hati, lisan dan anggota badan. Dan iman itu bisa bertambah dengan ketaatan dan bisa berkurang dengan kemaksiatan.

Mereka tidak mengafirkan orang yang masih melaksanakan shalat hanya karena perbuatan dosa besar yang dilakukan oleh orang tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh khawarij akan tetapi menyikapinya dengan rasa persaudaraan kepada orang tersebut.

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)." **(QS. Al Baqarah : 178)**

Allah juga berfirman:

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah) maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." **(QS. Al Hujurat : 9-10)**

Ahlus Sunnah tidak menetapkan bahwa orang yang selalu berbuat fasik adalah keluar dari iman secara keseluruhan dan tidak pula mengkategorikan mereka kekal dalam neraka seperti yang diyakini mutazilah.

Bahkan orang fasik termasuk beriman sebagaimana firman Allah:

"Maka bebaskanlah seorang budak wanita yang Mukmin."

Terkadang tidak masuk dalam keimanan secara mutlak sebagaimana firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka

(karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal." **(QS. Al Anfal : 2)**

Sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Tidaklah pezina itu berzina ketika ia dalam keadaan beriman dan tidaklah pencuri itu mencuri ketika ia dalam keadaan beriman dan tidaklah orang yang sedang minum khamer itu meminum khamer ketika ia dalam keadaan beriman." **(Al Hadits)**

Ahlus Sunnah mengatakan ia tetap sebagai seorang Mukmin tetapi imannya berkurang atau seorang Mukmin dengan keimanannya dan seorang fasik dengan dosa besarnya. Ia tidak disebut dengan nama yang mutlak (iman) dan tidak juga menghilangkan kemutlakan nama tersebut (iman)[92].

Ini adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang dibelokkan oleh saudara Ahmad Ash Shauyan, pendapat tersebut menjelaskan penyimpangan khawarij terhadap Ahlus Sunnah mengenai seseorang dari kaum Mukminin yang bermaksiat?

Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan mereka dikarenakan dosa besar yang mereka perbuat. Sedangkan khawarij mengkafirkan mereka. Ahlus Sunnah tidak menghukumi pelaku dosa besar kekal di dalam neraka sedangkan khawarij dan mu'tazilah menghukumi mereka kekal di dalam neraka. Keduanya tidak ada hubungannya dengan manhaj muwazanah yang ditetapkan oleh Ash Shauyan.

Perbedaan antara keduanya sangat jauh sekali. Ahlus Sunnah tidak menghilangkan iman namun memasukkannya dalam kemutlakan nama iman disebabkan oleh kurangnya iman mereka karena kemaksiatan yang mereka lakukan. Madzhab (muwazanah) inilah yang diinginkan oleh Ash Shauyan yang dinisbatkannya kepada Ahlus Sunnah, madzhab ini banyak yang mengikuti dan membela sedangkan khawarij dan mu'tazilah menghukumi mereka (ahli dosa besar) kekal di dalam neraka. Keduanya tidak ada hubungannya dengan manhaj yang ditetapkan oleh Ash Shauyan dan perbedaannya sangat jauh.

Ash Shauyan berkata:

Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhu* tentang syetan yang mengajarinya membaca ayat Kursi untuk melindungi dirinya dari syetan: "Kali ini ia berkata benar kepadamu padahal ia (syetan) sangat pendusta?" Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menetapkan kejujuran

---

[92] ***Majmu' Al Fatawa*** **(3/151-152)**.

syetan yang biasanya selalu berdusta dan beliau tidak melarang kebaikan yang diajarkan kepada Abu Hurairah.

Ibnu Hajar Al Asqalani menyebutkan beberapa faidah dari hadits ini bahwa hikmah mungkin diperoleh oleh orang yang fajir (tukang maksiat) akan tetapi ia tidak bisa mengambil manfaatnya maka hikmah tersebut dapat diambil darinya kemudian dimanfaatkan. Dimana seorang pendusta terkadang berbuat jujur.

Menurut saya (penulis):

Pertama, saudara Ash Shauyan ternyata tidak hanya melakukan muwazanah yang berhubungan dengan orang yahudi bahkan ia telah melampaui batas dengan muwazanah terhadap para syetan!

Apakah wajib bagi kita untuk menilai dengan seimbang mengenai sejarah para syetan yang besar, pemimpin dan ketua mereka?!

Apakah Allah akan menghisab kita pada hari kiamat nanti atas ketidakseimbangan kita dalam menilai hal ini (muwazanah) karena kita telah menzhalimi para syetan dan kita tidak berlaku seimbang terhadap mereka?!

Kedua, dalam hadits tersebut ketika Abu Hurairah menceritakan kejadian tersebut kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yakni kisah syetan dan aksi pencuriannya, beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Kali ini ia berdusta kepadamu, ia akan kembali."

Maka syetan tersebut kembali melakukan pencurian lalu Abu Hurairah menangkapnya kemudian ia melaporkannya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda kedua kali:

"Ia berdusta kepadamu, ia akan kembali lagi[93]*."*

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak melakukan muwazanah antara aib syetan itu dengan perbuatan baiknya pada dua kali yang pertama, beliau juga tidak menyuruh Abu Hurairah tidak pula yang lain untuk melakukan hal demikian sedikitpun untuk mendidik mereka agar menilai dengan seimbang dan adil pada permasalahan yang dihadapi oleh umat ini berupa perampokan, perbuatan dosa dan pembunuhan maka umat pun melakukan muwazanah dalam hal tersebut antara sisi jelek dan sisi baik yang mereka (para pelaku dosa)

[93] Diriwayatkan oleh Bukhari.

miliki. Terkadang sering terjadi hukum had, *qishash* dan *diyat* yang tidak dijatuhkan kepada mereka.

Ketiga, sabda beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada kali ketiga:

"Kali ini ia berkata benar kepadamu tapi ia adalah pendusta."

Dalam point ini tidak ada dalil muwazanah antara perbuatan baik syetan dan perbuatan jeleknya melainkan hadits tersebut menunjukkan diterimanya kebenaran dari siapa saja baik dari seorang yahudi, nasrani, penyembah berhala, pengikut sekuler ataupun syetan yang pendusta serta terkutuk tersebut. Ini merupakan didikan agar kita menghormati kebenaran dan kejujuran, menerimanya meskipun bersumber dari orang yang jelek khususnya jika tidak dapat menemukan jalan kepada yang haq selain darinya.

Berbeda dengan orang-orang kafir, ahli bid'ah, para penentang, pengikut partai dan orang-orang yang kebingungan yang menolak haq dan kebenaran walaupun kebenaran tersebut datang dari orang-orang yang jujur dan adil bahkan sampai yang membawanya itu seorang Nabi pun mereka tetap menolaknya[94].

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir? Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(QS. Az Zumar : 32-33)**

Kamu melihat mereka malah membenarkan suatu hal yang dusta, menerima kabar batil dan mendustakan kebenaran serta menolaknya jika tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka.

Ash Shauyan berkata:

Dalam kitab ***Shahih Bukhari*** terdapat hadits panjang tentang seorang dari Bani Israil yang meminta pinjaman dari sahabatnya sebanyak seribu dinar dengan jangka waktu tertentu. Ketika telah sampai waktu pengembaliannya, ia mencari kendaraan untuk pergi ke sahabatnya menunaikan kewajibannya yaitu membayar utang lalu ia tidak

[94] Ini kembali dengan tingkatan pertama kepada orang-orang kafir, terkadang didapatkan makna pendustaan yang dilakukan oleh ahli bid'ah dan para penyeru partai terdapat pada penolakan mereka atas kebenaran di dalam banyak perkara yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, mereka memperdebatkannya dan menentang ahli haq.

menemukan kendaraan tersebut. Maka ia mengambil sebatang pohon kemudian ia melobanginya dan menaruh uang seribu dinar tadi disertakan pula selembar kertas yang ditujukan untuk sahabatnya. Kemudian ia membuatkan tempat yang tipis memanjang lalu ia lemparkan ke laut lalu pohon tersebut mengalir di lautan dan iapun pergi. Semenjak itu ia selalu berharap mendapat kendaraan untuk bisa menuju negerinya. Maka keluarlah orang yang menghutanginya tadi dari rumahnya mungkin ia melihat kendaraan (kapal) orang yang meminjam datang dengan hartanya. Tiba-tiba yang datang itu sebuah pohon yang terdapat harta orang tersebut. Maka orang tersebut mengambilnya dan memberikan kepada keluarga untuk digunakan sebagai kayu bakar. Ketika ia membelahnya ia menemukan uang dan selembar kertas. Kemudian datanglah orang yang diutanginya dengan membawa uang seribu dinar (khawatir uang yang dikirim lewat batang kayu tidak sampai padanya, *penerj*), ia pun berkata: "Demi Allah, aku tetap berusaha mencari kendaraan untuk melunasi hutangku padamu namun aku tidak menemukan kendaraan sebelum kedatanganku ini." Ia menjawab: "Sesungguhnya Allah telah menyampaikan apa yang engkau kirim lewat kayu tersebut." Maka ia pun pergi meninggalkannya dengan membawa seribu dinar secara lega (tidak ragu).

Menurut saya (penulis):

Dalam kisah orang ini tidak terdapat muwazanah, ia adalah seorang yang beriman. Kisah tersebut memberikan contoh yang mengagumkan tentang tekad seseorang untuk memenuhi janji, berlindung kepada Allah, berserah diri dan bertawakal kepada-Nya demikian juga sahabatnya. Baca dua potongan dari kisah tersebut:

Pertama, dari Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mengisahkan seorang dari Bani Israil yang meminta kepada sebagian Bani Israil yang lain agar ia dihutangi sebanyak seribu dinar maka orang yang menghutangi berkata: "Datangkanlah sejumlah saksi maka aku akan bersaksi kepada mereka." Maka orang yang dihutangi berkata: "Cukup Allah sajalah sebagai saksi." Orang yang menghutangi berkata: "Datangkanlah kepadaku orang yang menjamin." Ia (yang berhutang) berkata: "Cukup Allah sajalah yang menjamin." Ia menjawab: "Kamu benar." Ia (yang berhutang) berkata: "Maka orang itu memberikan uang tersebut kepadanya[95]."

---

[95] Lihat keduanya di dalam ***Al Fath* 4/469** hadits nomor 2291.

Kedua, ia berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku pernah berhutang kepada seseorang sebanyak seribu dinar maka orang tersebut meminta kepadaku mendatangkan orang yang akan menjamin maka aku menjawabnya cukup hanya Allah sajalah yang akan menjamin maka ia pun ridha, ia juga meminta kepadaku seorang saksi maka aku menjawab cukup hanya Allah sajalah yang menjadi saksi, ia pun ridha akan hal itu. Dan aku telah berusaha mendapatkan kendaraan untuk mengirimkan uang miliknya namun aku tidak mendapatkannya dan sekarang aku meminta kepada Engkau agar menjaga uang tersebut[96]."

Kisah ini sangat mengagumkan, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menginginkan umatnya dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut dan di dalamnya tidak terdapat sedikitpun sisi negatifnya.

Dalam Al Quran dan Sunnah terdapat banyak kisah yang dapat diambil pelajaran darinya seperti kisah-kisah para Nabi, Ashabul Kahfi, Dzulqarnain dan lainnya. Sedangkan di dalam Sunnah seperti tiga orang yang terjebak dalam gua di mana masing-masing di antara mereka bertawasul dengan amal mereka yang shalih, kisah Juraij dan ibunya, kisah seorang yang dapat berbicara ketika ia masih berada di gendongan yang kesemuanya penuh dengan hal-hal yang positif serta tidak mengandung hal-hal yang negatif. Kisah-kisah tersebut memiliki tujuan yang mulia dan agung. Kami memohon kepada Allah semoga menjadikan kami termasuk orang yang dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

Maksud dari kisah tersebut adalah tidak terdapatnya muwazanah karena sudah sangat jelas tidak terdapat sisi negatif di dalamnya.

Sedangkan nash-nash yang di komentari oleh Ash Shauyan dengan anggapan bahwa nash-nash tersebut merupakan dalil madzhabnya yang mewajibkan muwazanah. Padahal dalam kisah tersebut tidak terdapat dalil yang menunjukkan wajibnya muwazanah, dalil-dalil itu justru merupakan bantahan untuknya dan bukan dukungan.

1. Imam Bukhari berkata:

Adam bin Abu Iyas telah bercerita kepada kami dari Sulaiman Ibnu Al Mughirah dari Hamid bin Hilal dari Abu Shalih As Samaan ia berkata, aku melihat Abu Said Al Khudri pada hari Jumat shalat menghadap sutrah (tiang pembatas) yang menjadi batas dia (ketika shalat) dari tempat lewat manusia lalu ada seorang pemuda dari Bani Abu Mu'ith ingin lewat di depan Abu Said yang

[96] Lihat keduanya di dalam ***Al Fath* 4/469** hadits nomor 2291.

sedang shalat maka Abu Said mendorong dadanya lalu pemuda tersebut memandang (ke kanan dan ke kiri) maka ia tidak menemukan tempat lewat kecuali di depan Abu Said sehinggga ia ingin melewatinya sekali lagi maka Abu Said mendorongnya lebih keras daripada yang pertama. Apa yang dilakukan Abu Said tersebut dilaporkan oleh si pemuda kepada Marwan lalu pemuda tersebut mengadukan apa yang telah dilakukan oleh Abu Said. Kemudian Abu Said menemui Marwan setelah si pemuda mengadukannya selesai maka Marwan berkata, apa yang terjadi antara kamu dan kemenakanmu wahai Abu Said?! Ia berkata, aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Apabila salah seorang di antara kamu shalat menghadap sutrah (pembatas) di depannya lalu ada seseorang yang ingin melewati di depannya maka hendaknya dicegah, jika ia tetap memaksa, perangilah dia karena ia adalah syetan[97]*."*

Mana letak muwazanah dalam hadits ini?! Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memutlakkan kata syetan terhadap orang yang melewati antara orang yang sedang shalat dengan sutrah yang berada di depannya meskipun orang yang lewat tersebut adalah serang Muslim.

Hal tersebut dipraktekkan oleh Abu Said terhadap si pemuda Muslim dari Quraisy.

2. Bukhari meriwayatkan dalam ***Al Adabul Mufrad* 119**, Ibnu Hibban 2554, Al Hakim 4/166, Ahmad 2/445 dan Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al Ma'dil dalam ***Al Amali*** 6/201 dari jalan Al A'masi dari Abu Yahya --budak Ja'dah bin Hubairah-- bercerita kepada kami ia berkata:

Aku mendengar Abu Hurairah pernah mengatakan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Wahai Rasulullah! Seorang wanita melakukan shalat malam, berpuasa di siang hari, bersedekah dan menganggu tetangganya dengan lisannya." Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjawab: "Wanita itu tidak ada kebaikannya, ia adalah penghuni neraka." Abu Hurairah berkata: "Seorang wanita shalat lima waktu, bersedekah dengan beberapa bejana keju serta tidak mengganggu seorang pun dari tetangganya." Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Ia termasuk penghuni surga[98]*."*

[97] Bukhari ***Ash Shalah*** hadits 509 dan Muslim ***Ash Shalah*** hadits 505.
[98] ***Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah*** nomor 190.

Begitulah jawaban Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Ia tidak ada kebaikannya dan ia termasuk penduduk neraka."

Hadits ini tidak sejalan dengan madzhab muwazanah.

Apakah orang yang membela ahli bid'ah berpegang pada logika ini?!

3. Bukhari meriwayatkan dalam ***Al Adabul Mufrad*** halaman 56 dari Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhu* ia mengatakan bahwa seseorang berkata, wahai Rasulullah, saya mempunyai tetangga yang selalu mengganggguku. Beliau menjawab, pergilah dan keluarkan barang-barangmu ke jalan. Maka pergilah orang itu dan mengeluarkan barang-barangnya ke jalan lalu berkumpullah manusia kepadanya, mereka bertanya, ada apa denganmu? Ia menjawab, aku memiliki tetangga yang selalu mengganggguku kemudian aku mengadukan hal tersebut kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* maka beliau menjawab, pergilah dan keluarkan barang-barangmu ke jalan. Maka orang-orang berkata, semoga Allah melaknat tetangganya itu, semoga Allah menghinakannya. Maka sampailah berita tersebut kepada tetangga yang mengganggunya maka ia mendatanginya seraya berkata, pulanglah kamu ke rumahmu, demi Allah aku tidak akan mengganggumu lagi.

Demikianlah pemecahan masalah tersebut dengan cara bijaksana dan adil namun manhaj shufi masa kini dan manhaj muwazanah menganggap pemecahan tersebut merupakan pemecahan masalah yang kasar dan tidak adil.

4. Imam Bukhari[99] *Rahimahullah* berkata, Al Humaidi bercerita kepada kami dari Sufyan dari Amru bin Dinar dari Said bin Jubair memberitahukan kepadaku ia berkata, aku pernah berkata kepada Ibnu Abbas bahwa Nauf Al Bukali menyangka bahwa Musa yang bersama Khidir adalah bukan Musa Bani Israil. Ibnu Abbas mengatakan bahwa musuh Allah telah berdusta, Ubai bin Ka'ab memberitahukan kepadaku bahwa ia telah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

Ketika Musa berdiri menjadi khatib di antara Bani Israil, ia (Musa) ditanya: "Siapa manusia yang paling alim (pandai)." Ia menjawab: "Aku." Maka Allah menegurnya, tiba-tiba ilmu tidak datang kepadanya. Kemudian Allah memberikan wahyu kepadanya: "Aku mempunyai seorang hamba yang berada di antara pertemuan dua laut dimana ia

---

[99] ***Kitabul Ilmi*** hadits 122 dan ***Kitabut Tafsir*** hadits 4725.

lebih pandai daripada kamu." Musa bertanya kepada Allah: "Wahai Rabbku, bagaimana dia ...."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata:

> Ucapannya, musuh Allah telah berdusta. Ibnu At Tin berkata, "Ibnu Abbas tidak bermaksud mengeluarkan Nauf dari keislamannya tetapi hati para ulama lari (mengingkari) jika mendengar suatu yang tidak benar maka mereka mengeluarkan kata-kata tersebut dengan tujuan sebagai larangan yang keras serta peringatan terhadap orang tersebut dan kenyataan perkataan tersebut bukan berarti maksud yang dikandungnya."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata:

> Saya berkata boleh juga Ibnu Abbas meragukan keislaman Nauf. Oleh sebab itu, ia tidak mengatakan seperti ini kepada Al Har bin Qais pada pernyataan yang sama dengan Nauf.

Adapun pengingkarannya dapat diambil faidah bahwa dibolehkan bagi seorang yang alim yang mengetahui sesuatu perkara dengan ilmu yang dimilikinya kemudian ia mendengar orang lain menyebutkan perkara tersebut tanpa ilmu lalu ia mendustakannya. Misalnya ungkapan yang diutarakan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Abu As Sanabil telah berdusta."

Yakni beliau memberi tahu bahwa pernyataannya adalah batil pada perkara yang sama[100].

5. Dari Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Yahya bin Hibban dari Ibnu Muhairir bahwa seseorang dari Bani Kinanah mengaku sebagai Al Mukhdaji mendengar seseorang di Syam yang memiliki julukan Abu Muhammad, ia berkata bahwa shalat witir adalah wajib. Maka Al Mukhdaji berkata, aku pergi kepada Ubadah Ibnu Ash Shamit, aku bertemu dengannya pada saat ia pergi ke masjid lalu aku beritahukan apa yang dikatakan oleh Abu Muhammad maka Ubadah menjawab, Abu Muhammad telah berkata dusta. Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Lima shalat yang diwajibkan oleh Allah atas hamba-Nya, barangsiapa yang mengerjakannya dan tidak meninggalkannya sama sekali (menganggapnya remeh). Maka ia berhak mendapat janji Allah yakni memasuki Surga. Dan barangsiapa yang tidak membawa amalan

---

[100] ***Al Fath* 1/219**.

shalat maka ia tidak berhak mendapat janji Allah, jika Ia berkehendak Allah mengadzabnya dan jika berkehendak Allah memasukkannya ke Surga."

6. Imam Muslim[101] berkata:

> Dan Qutaibah bin Said menceritakannya[102] kepada kami dari Hatim (yakni Ibnu Ismail) dari Musa bin Uqbah dari Salim ia berkata, Ibnu Umar jika dikatakan kepadanya, ihram itu dari Al Baida. Ia menjawab: "Al Baida yang kamu berdusta dengannya atas nama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, Rasulullah tidak ber*talbiyah* melainkan pada pohon yang ketika beliau menambatkan untanya." Mereka yang didustakan oleh Abdullah bin Umar adalah orang-orang pilihan dari generasi *tabi'in*.

Mana muwazanah dari mereka --umat terbaik yang ada pada manusia--, mereka adalah manusia yang paling jujur, paling adil, paling *wara'* (takut dengan dosa), paling takwa dan paling takut kepada Allah?!

Ketahuilah bahwa manhaj muwazanah tidak diciptakan melainkan untuk menghentikan suara kebenaran dalam melawan ahli bid'ah dan kebatilan.

Bukti yang paling jelas dari apa yang saya katakan bahwa para dai dan para pengemban misi manhaj ini jika menyerang Ahli Haq, Tauhid dan Sunnah, mereka tidak mau melihat dan menggunakan manhaj ini. Dampak negatif yang terjadi hanya kembali kepada mereka saja tetapi mereka malah menuduh para Ahli Haq dengan kematian dan bencana yang besar, kezhaliman, dan tuduhan bohong! Mereka tidak hanya mengatakan pada kalangan atau di dalam rumah-rumah mereka sendiri tetapi mereka mengumumkannya di atas mimbar-mimbar di masjid-masjid, semua alat komunikasi dan dalam segala bidang serta mereka menyebarkannya kepada masyarakat awam!

Allah berfirman:

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." **(QS. Ash Shaff : 3)**

Demi Allah, ini adalah bencana yang menimpa agama dan akhlak umat ini maka kepada Allah sajalah tempat mengadu dan memohon pertolongan.

---

[101] Dalam ***Ash Shahihah***, ***Al Hajj*** hadits 1186.

[102] Dhamir kembali kepada hadits yang lalu, diriwayatkan dari jalan Malik *Rahimahullah*.

7. Al Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam ***Syarhu 'Ilat At Tirmidzi* 1/43-44**:

> Abu Isa *Rahimahullah* berkata, sebagian orang yang tidak faham mencela para Ahli Hadits mengenai para perawi. Kami menjumpai lebih dari satu orang dari para imam masa *tabi'in*, mereka berbicara (menilai cela) tentang perawi di antara mereka adalah Al Hasan Al Bashri dan Thawus, mereka berdua menilai cela Ma'bad Al Juhni, Said bin Jubair menilai cela Thalq bin Hubaib, Ibrahim An Nakha'i dan Amir Asy Sya'bi menilai cela Al Harits Al A'war. Demikianlah yang telah diriwayatkan dari Ayyub As Sukhtiyan, Abdullah bin Aun dan As Salman, Syu'bah Ibnu Al Hajjaj, Sufyan Ats Tsauri, Malik bin Anas dan Al Auza'i, Abdullah Ibnu Al Mubarak, Yahya bin Said Al Qaththan, Waqi' Ibnu Al Jarrah, Abdurrahman bin Mahdi dan para ulama selain mereka, mereka semua menilai cela seseorang dan melemahkannya.

Tujuan mereka (Ahli Hadits) yang saya ketahui --*Wallahu A'lam*-- tidak lain hanyalah sebagai nasihat bagi kaum Muslimin. Saya tidak menyangka bahwa mereka (para imam) hanya semata-mata ingin mencela manusia atau ghibah terhadap mereka (para perawi) saja tetapi mereka ingin menjelaskan kelemahan mereka agar manusia mengetahui karena sebagian mereka --orang-orang yang dilemahkan-- termasuk ahli bid'ah, sebagian lagi dari mereka terdapat cela dalam hal hadits sebagian mereka ingatannya lemah sekali dan banyak melakukan kesalahan. Oleh karena itu, mereka ingin menjelaskan keadaan para perawi demi menjaga agama dan sebagai penjelasan karena kesaksian dalam agama harus lebih kuat daripada kesaksian dalam hal hak-hak dan harta.

Ibnu Rajab berkata:

> Yang dimaksud oleh At Tirmidzi *Rahimahullah* bahwa celaan dalam bab ***Jarh wa At Ta'dil*** (kritik hadits) adalah celaan yang diperbolehkan, para pendahulu umat ini dan para imamnya sepakat akan hal tersebut. Sebab, di dalamnya ada perbedaan antara orang yang harus diterima haditsnya dan orang yang tidak boleh diterima haditsnya. Ada orang tidak berilmu yang mengatakan bahwa celaan itu merupakan bentuk dari jenis ghibah. Tidaklah demikian karena menyebutkan aib seseorang itu jika akan mendatangkan maslahat --meskipun khusus seperti celaan terhadap saksi dusta-- adalah boleh tanpa ada perbedaan apalagi akan mendatangkan kemaslahatan bagi seluruh kaum Muslimin, tentu hal ini lebih diutamakan.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Bahzin Ibnu Asad ia berkata:

"Seandainya seseorang mempunyai piutang pada orang lain sebanyak sepuluh dirham namun orang tersebut mengingkari hutangnya sehingga orang yang punya piutang tadi tidak bisa mengambil uangnya melainkan mendatangkan dua orang saksi yang adil maka agama Allah lebih berhak didatangkan saksi-saksi yang adil pula."

Demikian juga menyebutkan suatu aib jika hal itu terdapat maslahat khusus sebagaimana yang terjadi pada proses pernikahan dan jual beli. Dalilnya adalah sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada Fatimah binti Qais:

"Adapun Muawiyah adalah seorang yang miskin tidak mempunyai harta yang diberikan kepadamu sedangkan Abul Jahm ia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahunya (suka memukul isteri) …."

Ibnu Rajab melanjutkan pembahasannya mengenai penilaian cela secara panjang lebar.

Begitulah, saudara Ahmad Ash Shauyan mendatangkan perkataan sebagian para ulama, ia berhujjah dengannya mengenai manhaj muwazanah namun pada perkataan mereka (para ulama) tidak ada yang menunjukkan manhaj ini atau menyebutkan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Adz Dzahabi yang jauh dari manhaj muwazanah.

Menurut saya (penulis):

Pertama, Imam Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memiliki kitab yang banyak, ia menyebutkan di dalamnya berbagai macam golongan, seseorang dan jamaah-jamaah. Tidak ada dalam kitab-kitab beliau yang membandingkan antara sisi positif dan sisi negatif. Jika muwazanah merupakan suatu hal yang wajib niscaya saya melihatnya dari para ulama yang menceritakannya. Demikian juga kitab-kitabnya yang penuh dengan kritikan terhadap berbagai macam kitab, tokoh, madzhab dan berbagai akidah namun tidak terdapat madzhab muwazanah ini kecuali sedikit yang jarang terjadi dan bukan karena keimanannya akan kewajiban muwazanah ini.

Kedua, jika kita menghukumi bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat akan wajibnya muwazanah --hal itu jauh sekali-- tetapi kita harus mengembalikan semua perkara ini kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” **(QS. An Nisa : 59)**

Demikian juga apa yang ditulis oleh murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di antara mereka adalah Ibnu Al Qayyim tidak terdapat sedikit pun di dalamnya --yang saya ketahui-- yang berkaitan dengan muwazanah.

Ketiga, Al Hafizh Adz Dzahabi mengarang tiga kitab mengenai para perawi yang terdapat cela yaitu ***Al Mizan***, ***Al Mughni***, dan ***Diwan Adh Dhu’afa’***. Jika muwazanah adalah hal yang wajib menurutnya lalu mengapa beliau mengkhususkan kitab-kitab tersebut pada hal-hal yang bersifat mencela saja serta tidak menyebutkan di dalamnya kebaikan orang (perawi) yang beliau cela?!

Telah kita lalui pendapat dari para ulama tersebut, apakah mereka mengimani manhaj muwazanah tersebut lalu mereka menyimpangkannya? Tidak demikian karena mereka mengikuti manhaj yang benar serta manusia yang adil dan menasihati umat Islam.

Saya merasa iba sehingga saya katakan bahwasanya hal yang lucu dan menyedihkan adalah buku-buku yang disusun atas nama Salaf, manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah, keadilan dan Islam. Kemudian disebarkannya melalui kaset yang semuanya mendukung ahli bid’ah dan para pemimpin mereka. Mereka adalah para dai, pemikir, para khathib mimbar dan mujahid .... Sedangkan para pengikut Salaf tidak berada pada bidang-bidang ini baik yang depan maupun belakang, baik kelompok yang banyak maupun yang sedikit.

Andai saja perkaranya hanya sekedar sampai di sini tetapi perkaranya melebihi semua dengan mencela, penghinaan dan menyiarkannya.

Saudara-saudara, berhati-hatilah!!!

Beritahukan kepada saya apakah usaha yang kamu lakukan untuk menumpas ahli bid’ah, menghalangi kezhaliman mereka dan permusuhan mereka terhadap kebenaran dan para pengikutnya?!

Apakah kamu berada di atas jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam mengucilkan para ahli bid’ah, menghalangi, menentang dan berlepas diri dari mereka dan bid’ah serta kesesatan mereka?!

Apakah kamu mengikuti Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam memperlakukan ahli bid'ah dengan sikap-sikap dan persatuan untuk membantah kebatilan mereka?!

Apakah kamu berada di atas jalan para shahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*?!

Apakah kamu mengikuti Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Al Auza'i, Ats Tsauri, Imam Malik, Abu Ishaq Al Fazzari, Ahmad bin Hambal, para sahabatnya dan metodenya, jalan yang ditempuh Bukhari, Muslim, Abu Daud dan teman-teman mereka?!

Apakah kamu mengikuti Al Maqadisah Abdul Ghani, Adh Dhiya' dan Ibnu Qudamah?!

Apakah kamu mengikuti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Al Qayyim dan Ibnu Abdil Hadi?!

Apakah kamu mengikuti Muhammad bin Abdul Wahhab dan para muridnya?!

Apakah kamu mengikuti mereka semua dalam bersikap, menyusun kitab, mengadakan kajian dan seminar untuk menumpas ahli bid'ah, menghalangi dan menyingkap kejelekan mereka kemudian memberikan peringatan yang keras agar menghindar serta waspada terhadap bid'ah dan para pengikutnya?! Kenyataannya membuktikan kebalikan dari ini semua.

Kamu telah berusaha mencari jejak para Salaf, apakah kamu mendapatkan cela serta sikap-sikap mereka, apa sikap kamu terhadap para Salaf itu menurut pandangan kamu. Kamu tidak mendapatkan apa pun dari perkataan atau sikap salah satu dari mereka dari para shahabat dari kurun yang pertama kali sampai pada kurun kedelapan. Kamu tidak mendapatkan sedikit pun melainkan mengadopsi perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang pada waktu hidupnya sangat bersemangat menentang dan menyerang ahli bid'ah. Ia telah membinasakan pemikiran mereka dan singgasananya.

Kamu tahu sikap halus yang dimiliki oleh Abu Bakar terhadap para tawanan Quraisy pada perang badar. Ia mengatakan beberapa kalimat kepada suatu kaum boleh jadi mereka dekat dengan sunnah karena itu mereka memiliki kesungguhan untuk membela sunnah dan para pengikutnya. Kemudian kamu mengadopsi perkataan tersebut lalu kamu namakan dengan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah! Dan kamu mengarahkan serangan kepada para mujtahid yang lain dari kalangan

Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dimusuhi oleh ahli kesesatan dan bid'ah.

Suatu hal yang sedikit yang kamu dapatkan dari perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak boleh kamu katakan bahwa itu adalah manhaj Ibnu Taimiyah atau lebih-lebih kita menamakannya dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah karena motivasi beliau bukan lantaran keyakinannya terhadap manhaj muwazanah yang disangkakan itu.

Kemudian tulang punggung dalam manhaj mereka --yang mereka nisbatkan kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah-- yaitu perkataan yang menyatakan wajibnya muwazanah antara sisi positif dan sisi negatif dalam menilai seseorang serta kitab-kitabnya. Sebagian mereka mengumumkan hal tersebut kepada berbagai jamaah dan telah kami hancurkan dengan senjata kebenaran sehingga dalil-dalil tersebut menjadi bantahan dan bukan dukungan terhadap mereka.

Sikap Syaikhul Islam Terhadap ahli bid'ah dan Pengikutnya Serta Penjelasan Mengenai Tidak Wajibnya Menyebutkan Kebaikan Mereka

Inilah saatnya saya memaparkan berbagai contoh kitab yang disusun oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah --sebagian besar-- berisi kritikan terhadap seseorang dan menyebutkan kejelekan mereka tetapi tidak mengharuskan menyebutkan kebaikan mereka sedikitpun. Karena hal itu bukanlah kewajibannya.

Lihatlah sebagian dari jihadnya yang agung dalam mengantisipasi berbagai bid'ah dan kesesatan dengan penuh keberanian, terang-terangan, keadilan serta menjaga kemurnian ajaran Islam.

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Kitab ***Naqdh Al Mantiq***:

Membantah ahli bid'ah sama dengan berjihad bahkan Yahya bin Yahya berkata: "Mempertahankan Sunnah lebih utama daripada jihad."

2. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Barangsiapa yang berjihad di jalan Allah dengan lisan, *amar ma'ruf nahi munkar*, menjelaskan ajaran agama, menyampaikan apa yang terdapat dalam Al Quran dan As Sunnah yang berisi perintah, larangan dan kisah serta menjelaskan berbagai pendapat yang menyimpang dan membantah penyimpangan tersebut atau dengan tangan seperti orang yang membunuh orang kafir (di medan perang). Apabila ia tertimpa musibah dalam berjihad maka ia mendapat pahala dari Allah, tidak meminta ganti dari orang yang menzhaliminya bahkan orang yang zhalim tersebut jika bertaubat dan menerima kebenaran yang diperjuangkan maka taubatnya menghapuskan apa yang telah dilakukan.

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya) niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu dan jika

mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu." **(QS. Al Anfal : 38)**

Jika ia belum bertaubat bahkan bersikeras menentang Kitab dan Sunnah maka ia menentang Allah dan Rasul-Nya. Hendaknya kalimat Allah itu ditinggikan dan agama hanyalah milik Allah semata bukan untuk melaksanakan *qishash* saja[103].

Berdasarkan ini, ia telah menghabiskan usianya untuk memerangi ahli bid'ah dan kebatilan dengan kecerdasan yang luar biasa dan keberanian yang mengagumkan. Ia memberikan peninggalan yang sangat berharga berupa karya tulisnya yang menegakkan kebenaran dan menghacurkan kebatilan ....

Karya tulisnya sebagian besar berisi bantahan terhadap ahli bid'ah --dari shufi dan asy'ari-- dan siapa pun yang mengaku dirinya sebagai Ahlus Sunnah wal Jamaah. Banyak umat Islam yang terjebak pada tipu daya ahli bid'ah sehingga mereka dibentuk dan dibina oleh para ahli bid'ah dan khurafat. Masalah tersebut terjadi saat ini di kalangan pengikut Salaf yang terjerumus ke dalam lumpur bid'ah setelah mereka diselamatkan oleh Allah dengan kegigihan para *Mukhlisin* (orang-orang yang ikhlas) yang bersumber pada Kitab dan Sunnah Rasul serta petunjuk para Ulama Salaf.

Kitab-kitab, perjuangan dan karya-karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memfokuskan pada masalah pemikiran, manhaj dan akidah golongan-golongan yang menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah --padahal mereka sangat jauh darinya-- karena bahayanya sangat besar terhadap umat Islam. Ia menulis sangat banyak sekali dalam bidang ini di antaranya ***Dar'u Ta'arudhil 'Aql wa An Naql*** dan ***Bayanu Talbisi Al Jahmiyah*** sebagian besar fatwa-fatwanya dalam Kitab ***Minhajus Sunnah*** yang beliau tulis sebagai bantahan terhadap rafidhah, kitab yang lainnya seperti ***Al Hamawiyah***, ***Al Wasithiyah***, ***At Tadmiriyah***, ***At Tawassul wal Wasilah***, ***Ar Rad 'alal Bakari***, ***Ar Rad 'alal Akhna'i*** dan lain-lain. Tujuannya adalah menghancurkan jenis golongan berbahaya tersebut yang sekarang banyak dibela oleh banyak orang yang mengaku bermanhaj Salaf, sebelum mereka berusaha untuk memperingatkan umat tentang bahaya ahli bid'ah, memperlihatkan akidah-akidah dan ajaran ahli bid'ah yang menipu para pemuda Salaf.

[103] ***Al Ihtijaj bil Qadari*** halaman 50. Penerbit Maktabah Ansharus Sunnah.

Semoga saja para pemuda tersebut mengetahui kejahatan yang dilakukan ahli bid’ah terhadap Islam dengan ajaran yang menyimpang itu.

Para pemuda Salaf tidak menemukan sesuatu yang bisa mereka gunakan untuk menjaga manhaj Salaf dan ajarannya sebab mereka memulai hidupnya bersama ahli bid’ah dan kebatilan. Mereka menamakan manhaj dan ajaran mereka dengan nama manhaj Ahlus Sunnah wal Jamaah!!

Bacalah apa yang telah ditulis oleh para Imam Ahli Hadits dan Ahlus Sunnah wal Jamaah. Bacalah apa yang telah ditulis oleh Bukhari --***Khuluqu Af’ali Al ‘Ibad***-- dan apa yang telah ditulis oleh Imam Ahmad dan anaknya Abdullah juga karya Al Khallal dan Ibnu Khuzaimah dalam banyak kitab --***As Sunnah*** dan ***At Tauhid***--. Baca juga Kitab ***Al Ibanah*** karya Ibnu Baththah, ***Asy Syarh wal Ibanah*** karya beliau juga, ***Syarhu I’tiqadi Ahlus Sunnah wal Jamaah*** karya Al Lalika’i, mukadimah Kitab ***Syarhus Sunnah*** karya Al Baghawi, mukadimah Ibnu Majah, ***As Sunnah*** karya Abu Daud dalam Kitabnya ***As Sunan***, ***Al Hujjah fi Bayani Al Mahajjah*** karya Abul Qasim At Taimi Al Ashbahani, karya-karya tulis Ibnu Taimiyah dan Ibnu Al Qayyim seperti ***Ash Shawa’iqul Mursalah*** dan ***An Nuniyah***, Madrasah Imam Muhammad bin Abdul Wahab. Ketahuilah sikap dan perlakuan mereka terhadap ahli bid’ah.

Apakah kamu mendengar mereka tidak menyebutkan kejelekan dan bid’ah seseorang melainkan diiringi dengan kebaikannya?!

Apakah mereka tidak menyebutkan kejelekan suatu kitab melainkan menyebutkan kebaikannya sesudah atau sebelumnya?! Kami tidak mendapatkan atau pun mendengar hal yang demikian sama sekali.

Bukankah kamu mengetahui bahwa pilar-pilar manhaj Salaf dan loyalitas akan roboh dengan ajaran ini.

Jika kamu menghormati manhaj Salaf dan pengikutnya maka sebarkan dan pelajarilah kitab-kitab mereka, ikutilah kitab-kitab kajian dan pernyataan mereka (Ahlus Sunnah) mengenai ahli bid’ah serta waspadalah terhadap bahaya ahli bid’ah. Ajarilah para pemuda tentang bagaimana seharusnya sikap mereka terhadap ahli bid’ah, anjurkan pula kepada mereka untuk mempelajari sikap-sikap tersebut sehingga bisa melepaskan diri dari mereka. Dengan ajaran seperti ini manhaj Salaf akan tetap hidup dan terpatri pada jiwa-jiwa mereka dan mereka akan menengadah dengan rasa senang dan bangga.

3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengkritik para imam asy sya'irah dan manhaj mereka serta prinsip keyakinan mereka yang menyimpang dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta manhaj Salafush Shalih. Setiap dakwah selain yang dakwah Salaf menyusup ke dalam akal-akal para pemuda Salaf dengan cara tipu daya yang menggiurkan serta menjadikan mereka mencintai para pengikut shufi dan penyembah kuburan yang sangat diperangi oleh Ibnu Taimiyah.

Beliau berkata:

> Cara ini ditempuh orang yang sepaham dengan aliran mu'tazilah --seperti yang memiliki kitab *Al Irsyad*[104] dan para pengikutnya-- mereka menolak apa yang ditunjukkan Al Quran dan As Sunnah. Terkadang mereka menjelaskan bahwa jika mengetahui apa yang dimaksud Rasulullah maka pendapatnya tiada diperbolehkan untuk dijadikan hujjah dalam masalah sifat (Allah) karena hanya menunjukkan kebenarannya tanpa menerangkan masalah sifat Allah. Terkadang juga mereka mengatakan, tidaklah di dalamnya menunjukkan (sifat Allah) karena kita tidak mengetahui maksudnya dengan berbagai kemungkinan dimasukkannya dalil-dalil *sam'iyah*. Terkadang mereka juga mencela hadits.
>
> Tiga metode ini yang difahami oleh jahmiyah dan golongan ahli bid'ah lainnya. Mereka mengingkari kemuliaan Al Quran dan Rasulullah, kemuliaan para shahabat dan *tabi'in* sehingga mereka mengatakan: "Mereka (shahabat dan *tabi'in*) belum mewujudkan prinsip-prinsip agama sebagaimana kita mewujudkannya! Mungkin mereka beralasan karena sibuk dengan jihad!"
>
> Ini adalah celaan yang disepakati oleh rafidhah dan ahli bid'ah yang lain.
>
> Mereka (rafidhah dan ahli bid'ah) menyelisihi Al Quran, Sunnah dan *Ijma'*. Kami mengajak agar waspada terhadap prinsip agama dan pendapat mereka. Tujuan mereka adalah mendakwahkan prinsip-prinsip agama yang menyimpang dari Kitab dan Sunnah yang bersifat akal dan ucapan. Perkataan mereka penuh dengan kontroversi dan kerusakan seperti apa yang diucapkan oleh orang-orang ateis.
>
> Mereka tidak memiliki pemikiran yang jelas dan riwayat yang shahih bahkan mereka memutarbalikkan dalil dengan akal dan cerita. Ini adalah sikap dari setiap ahli bid'ah yang menyelisihi Al

---

[104] Yakni Imam Al Haramain.

Quran dan Sunnah sampai pada permasalahan amal dan perkara-perkara fikih[105].

Demikianlah perkataannya mengenai penulis kitab *Al Irsyad* dan pengikutnya dari kalangan asya'irah.

Cara apakah yang lebih kuat, tegas dan jujur terhadap kebenaran untuk menghadapi kebatilan ini serta jauh dari kepura-puraan dan sikap yang halus terhadap ahli bid'ah yang sesat yang tidak sebanding dengan Al Juwaini dan pengikutnya dalam keluasan ilmu agama dan ke*wara'*annya?!

4. Beliau (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) membantah Ar Razi yang berkata: "Musuh-musuh kami dalam hal ini adalah al karamiyah atau para hanabilah (pengikut Ahmad bin Hambal)."

Ini tidak benar apalagi para pengikut Hanabilah ia kriteriakan --jika mereka eksis-- sebagai golongan dari Hanabilah yang hidup pada masanya (Ar Razi) atau sebelumnya di wilayah Khurasan dan yang lainnya. Mereka itu bukan para Imam Ulama Hanabilah atau orang yang mempunyai keutamaan.

Pendapat yang bercerita mengenai Hanabilah ini tidak kami ketahui dari salah seorang di antara mereka sebagaimana yang akan kami sebutkan.

Bahkan musuh al karamiyah dalam hal ini adalah para Nabi, Rasulullah, shahabat, *tabi'in* dan para imam yang terdahulu maupun yang sekarang serta para Mukminin yang berada pada fitrah mereka --tinggalkan apa yang diperselisihkan-- karena mereka tidak membicarakan tentang Allah sebagaimana mestinya.

5. Ia (Ibnu Taimiyah) *Rahimahullah* menjelaskan dalam kitab ***Dar'u Ta'arudhil 'Aql wan Naql***[106] bahwa penyebab dari sebagian besar orang yang sesat dari kebenaran tidak lain adalah hanya karena mereka menolak dan meremehkan apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ia (Ibnu Taimiyah) tidak mentolelir mereka:

Akan tetapi harus diketahui bahwa sebagian besar orang yang tersesat dari kebenaran atau orang yang tidak mengetahuinya adalah karena mereka meremehkan dalam mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* serta

---

[105] ***Dar'u Ta'arudhil 'Aqli wan Naqli* 2/14-15**.
[106] **1/54-59**.

meninggalkan pencarian dalil agar mereka mengetahuinya. Ketika mereka menolak Kitab Allah maka mereka tersesat.

Sebagaimana firman Allah:

"Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." **(QS. Al A'raf : 35)**

Allah juga berfirman:

Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari Surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebahagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." **(QS. Thaha : 123-124)**

Ibnu Abbas berkata: "Allah membebankan kepada orang yang membaca Al Quran dan mengamalkannya untuk tidak tersesat di dunia serta tidak rugi di akhirat." Lalu beliau membaca ayat ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Alif laam miim shaad. Ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya supaya kamu memberi peringatan dengan Kitab itu (kepada orang kafir) dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." **(QS. Al Araf : 1-3)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

Dan Al Quran itu adalah Kitab yang Kami turunkan yang diberkati maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat, (Kami turunkan Al Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca." Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka." Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling

daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk disebabkan mereka selalu berpaling. **(QS. Al An'am : 155-157)**

Allah berkata bahwa Dia memberi balasan orang yang berpaling dari ayat-Nya --baik yang mendustakan atau yang tidak sampai mendustakan-- dengan adzab yang buruk disebabkan oleh berpalingnya mereka dari ayat Allah.

Beliau menjelaskan bahwa barangsiapa yang tidak menetapkan apa yang telah dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* maka orang itu adalah kafir, baik yang mendustakannya ataupun yang enggan dan sombong untuk beriman kepadanya atau menolaknya karena mengikuti hawa nafsu atau ia meragukan kebenaran wahyu. Maka semua orang yang mendustakan wahyu yang dibawa Rasulullah adalah kafir.

Oleh karena itu, Allah mengabarkan dalam Kitab-Nya tentang tempat lain yang berada dalam kesesatan dan adzab karena mereka tidak mengikuti apa yang diturunkan Allah kepada mereka. Dan jika apa yang diturunkan itu difahami dulu kemudian diperdebatkan maka hal itu termasuk sifat orang-orang kafir dan munafik.

Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit jua pun bagi mereka karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya." **(QS. Al Ahqaf : 26)**

Allah juga berfirman:

Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-

Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. **(QS. Ghafir : 83-85)**

Allah berfirman:

"(Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." **(QS. Ghafir : 35)**

Dalam ayat lain Allah berfirman:

"Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar." **(QS. Ash Shafat : 156-157)**

Yang dimaksud dengan *sulthan* adalah hujjah yang diturunkan dari sisi Allah sebagaimana firman Allah:

"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?" **(QS. Ar Rum : 35)**

Firman Allah:

"Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar." **(QS. Ash Shafat : 156-157)**

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." **(QS. An Najm : 23)**

Allah berfirman tentang sifat orang-orang munafik:

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada

hukum Rasul." Niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dan (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna." Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. **(QS. An Nisa : 60-63)**

Pada ayat-ayat tersebut terdapat banyak pelajaran yang menunjukkan sesatnya orang yang berhukum dengan selain Kitab dan Sunnah serta menunjukkan kemunafikannya. Jika ia mengaku bahwa ia menginginkan taufik dari perpaduan antara dalil-dalil *syar'i* dan akal dari perkara yang diambil dari thaghut-thaghut (nafsu/syetan) seperti orang-orang musyrik dan ahli kitab dan banyak lagi pelajaran yang lain.

Kesalahan-kesalahannya adalah:

1. Meninggalkan Al Quran.
2. Melampaui batas yang ditentukan oleh Allah dengan menempuh jalan yang dilarang oleh Allah.
3. Mengikuti hawa nafsu tanpa bimbingan dan petunjuk dari Allah.

Maka orang tersebut telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri dan ia termasuk orang yang terkena ancaman.

Berbeda dengan ketaatan seorang mujtahid secara lahir batin kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia mencari kebenaran dengan sungguh-sungguh sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka jika ia melakukan suatu kekeliruan ia diampuni oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya." Dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat."

Sampai pada ayat:

(Mereka berdoa): "Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." **(QS. Al Baqarah : 285-286)**

Terdapat hadits shahih di dalam ***Shahih Muslim*** dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa Allah *Ta'ala* berfirman:

"Telah Aku lakukan."

Terdapat juga di dalamnya hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak membaca satu huruf pun dari kedua ayat ini dari surah Al Fatihah melainkan ia diberinya (apa yang terkandung dalam dua surah tersebut).

Ini menjelaskan terkabulnya doa Nabi dan orang-orang yang beriman dan Allah tidak menghukum mereka jika mereka melakukan kekhilafan atau kekeliruan.

Menurut saya (penulis):

Banyak manusia bahkan sebagian mereka adalah para dai yang memberikan kedudukan kepada manusia dengan selain kedudukan mereka sebenarnya misalnya mereka menjadikan para imam ahli bid'ah dan bodoh sebagai imam mujtahidin. Sehingga mereka mendapat pahala seperti para mujtahid baik dalam keadaan salah maupun dalam keadaan benar. Mereka lupa bahwa ahli bid'ah itu termasuk ahli ahwa dikarenakan dakwah-dakwah mereka yang sesat sehingga mereka menanggung dosa mereka sendiri dan dosa orang-orang yang mengikuti mereka.

6. Orang yang bertentangan ini (Ash Shauyan) menukil jawaban yang tidak terdapat di dalam Kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Akan tetapi sudah diketahui orang banyak bahwa semua kitab dan perkataan Ibnu Taimiyah bertentangan dengannya. Tidak ada jawaban yang menunjukkan apa yang ia maksud bahkan bertolak belakang dengan apa yang dikatakannya.

Barangkali ini disengaja atau karena kesalahfahaman yang diiringi dengan prasangka yang jelek dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu. Hal itu mirip dengan dua perkara yang pertama adalah sebagian manusia yang sangat bodoh terhadap agamanya yaitu mereka yang berbicara mengenai agama tanpa dilandasi ilmu maka ia melakukan kekeliruan dan memberitahukan perkara yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Jenis yang kedua adalah mereka yang berbicara masalah agama dengan ijtihad yang mana ia tidak berhak untuk berijtihad lalu ia melakukan kekeliruan maka ia telah berdusta dan berdosa sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi*

wa Sallam. Suatu hadits yang terdapat dalam ***As Sunan*** dari Buraidah dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa ia berkata:

"Para Qadhi itu ada tiga, dua Qadhi berada di neraka dan seorang Qadhi berada di Surga. Seorang Qadhi menghakimi manusia dengan kebodohan (tanpa ilmu)? Maka ia di neraka. Seorang Qadhi lagi mengetahui suatu perkara yang benar namun ia menghakimi dengan putusan yang salah maka ia pun berada di neraka. Kemudian seorang Qadhi yang mengetahui perkara yang haq dan menghakimi dengan perkara yang benar itu maka ia berada di Surga."

Orang yang bodoh meskipun ia tidak sengaja untuk menyelisihi yang haq, ia berada di neraka. Berbeda dengan seorang mujtahid yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Jika seorang hakim berijtihad lalu benar ijtihadnya tersebut maka ia mendapat dua pahala. Dan jika seorang hakim berijtihad lalu ia keliru maka ia mendapat satu pahala."

Allah memberikan pahala atas kesalahannya karena ia adalah seorang mujtahid yang bertakwa kepada Allah dengan segala kemampuannya. Berbeda dengan orang yang memutuskan sesuatu tanpa menggunakan ilmu, ia berbicara sesuatu tanpa ijtihad yang boleh ia lakukan maka hal ini sama seperti hadits dari Ibnu Abbas dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa yang berkata tentang Al Quran (menafsirkannya) dengan pendapatnya maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka." Dalam riwayat yang lain: "Dengan tanpa ilmu."

Dalam hadits Jundab dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Barangsiapa yang berkata tentang Al Quran (menafsirkannya) dengan pendapatnya (akalnya) lalu ia benar maka ia melakukan kekeliruan dan barangsiapa yang keliru hendaknya ia mengambil tempat duduknya di neraka."

Sedangkan di dalam ***Shahihain*** dari Abdullah bin Amr dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beliau bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu begitu saja dari manusia melainkan Allah mencabutnya dengan mewafatkan para ulama. Maka jika tidak ada orang yang alim manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Para pemimpin tersebut dimintai fatwa maka mereka berfatwa tanpa ilmu sehingga mereka sesat dan menyesatkan."

Dalam riwayat Bukhari yang lain:

"Maka mereka berfatwa dengan pendapat mereka[107]."

Ini tentu berbeda dengan mujtahid yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan ia tetap mencari ilmu selama ia mampu. Ia berbicara (berfatwa) dengan mengharap ridha Allah. Ia mengetahui kuatnya satu dalil terhadap dalil yang lain, ia menjawab dengan dalil yang *rajih* (lebih kuat) maka orang seperti ini adalah orang yang taat kepada Allah, mendapat dua pahala jika pendapatnya benar dan mendapat satu pahala jika pendapatnya salah.

Ada yang mengatakan bahwa: "Setiap mujtahid adalah orang yang benar."

Artinya ia adalah orang yang taat kepada Allah karena berbuat jujur.

Adapula yang mengatakan: "Orang yang benar itu hanya satu dan kebenaran itu hanya satu, barangsiapa yang tidak mengetahuinya maka ia telah salah."

Artinya jika ia tidak mengetahui kebenaran pada perkara yang sama maka ia jujur sebagaimana yang telah dipaparkan dalam berbagai pembahasan. Sedangkan maksud dari orang yang berkata tanpa ilmu yang tidak diperkenankan baginya dan mengatakan hal yang tidak benar maka ia adalah pendusta.

Lalu bagaimana dengan orang yang menukil suatu perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dari perkara yang telah diketahui oleh setiap orang yang bisa merenungkan perkataan tersebut bahwa nukilan tersebut adalah batil?! Hal ini merupakan kedustaan yang nyata maka bagi pelakunya adalah dosa berdusta. Sebagaimana Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Abu As Sanabil telah berdusta[108]."

Sebagaimana juga sabdanya pada saat dikatakan kepada beliau:

---

[107] Bukhari ***Kitabul Ilmi*** hadits 100 dan Muslim ***Kitabul Ilmi*** hadits 2673.

[108] Dalam kisah Sabi'ah Al Aslamiyah ketika suaminya meninggal dunia lalu ia melahirkan. Kemudian ia siap untuk menerima pinangan maka Abus Sanabil mengingkarinya, ia mengatakan: "Ia harus menunggu sampai empat bulan sepuluh hari." Maka wanita itu bertanya kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* lalu beliau menjawab: "Abus Sanabil telah berdusta!" Kisah ini terdapat dalam ***Shahihain*** dan selainnya. Abus Sanabil adalah putra Ba'kak, namanya adalah Hubbah atau Amr. Ada yang mengatakan ia juga nama yang lain dan seterusnya. Yang terdapat dalam ***Al Ishabah fi A'rifatish Shahabah*** mengenai biografi Abus Sanabil.

Mereka mengatakan: "Amir telah menggugurkan amalnya, ia bunuh dirinya." Maka beliau menjawab: "Telah berdusta siapa yang mengatakan demikian."

Juga seperti apa yang dikatakan Ubadah: "Abu Muhammad telah berdusta." Pada saat ia mengatakan bahwa shalat witir adalah wajib. Ibnu Abbas berkata: "Nauf telah berdusta." Pada saat ia mengatakan bahwa Musa Bani Israil bukan Musa yang bersama Khidhr dan yang semisalnya yang seperti ini banyak sekali. Apabila khabar ini tidak layak disebut dusta maka dusta yang bagaimana yang layak disebut dusta. Demikian juga jika menghukumi manusia dengan kebodohan maka ia termasuk salah satu dari hakim yang tiga di atas yang disabdakan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Qadhi (hakim) itu ada tiga. Dua Qadhi berada di neraka dan seorang Qadhi berada di Surga. Yaitu orang yang mengetahui kebenaran dan menghukumi dengannya maka berada di Surga. Sedangkan orang yang mengetahui kebenaran namun berhukum dengan sebaliknya (apa yang menyelisihinya) maka orang itu berada di neraka. Dan orang yang berhukum dengan tanpa landasan ilmu maka ia juga berada di neraka."

Jika dikatakan: "Boleh jadi ia adalah seorang mujtahid yang salah dan telah diampuni dosanya." Maka hukum kesalahan yang ia putuskan menyelisihi nash dan *ijma'* adalah batil menurut kesepakatan para ulama. Demikian pula orang yang mengikutinya dalam hal ini.

Perkataan ini atau yang semisalnya menunjukkan bahwa mereka jauh dari kebenaran mengenai hal ini. Mereka seperti orang yang tidak mengenal agama Islam seperti dalam perkara-perkara ini. Mereka tidak memahami Al Quran tidak pula mengenal sunnah-sunnah, *atsar* para shahabat dan perkataan para Imam kaum Muslimin.

Terhadap mereka, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits shahih:

"Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing lagi seperti munculnya."

Syariat Islam dalam hal ini sangat asing sekali bagi mereka yang tidak mengetahuinya karena seandainya mereka mengetahui suatu jenis dari berbagai macam dalil *syar'i* mengenai hal ini niscaya mereka tidak akan terjerumus pada kesesatan atau bid'ah menyelisihi syariat agama para rasul serta keluar dari apa yang telah disepakati para imam kaum Muslimin yang di dalamnya terdapat kebohongan terhadap Allah dan

Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, para ulama kaum Muslimin dan terhadap orang yang menjawabnya[109].

7. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata dalam ***Majmu' Fatawa***[110] mengenai sifat-sifat jahmiyah dan asy'ariah:

Barangsiapa yang mengatakan: "Zhahirnya bukan berarti yang dimaksud." Dengan penafsiran yang kedua --yaitu yang dimaksud oleh jahmiyah dan pengikut mereka yang terdiri dari mu'tazilah dan sebagian dari asy'ariah-- maka orang itu salah. Kemudian mereka yang paling dekat --dengan jahmiyah-- adalah asy'ariyah, mereka mengatakan bahwasanya Allah memiliki sifat tujuh yaitu: Al Hayah, Al Ilmu, Al Qudrah, Al Iradah, Al Kalam, As Sam'u dan Al Bashir lalu mereka menafikan selain sifat tujuh tersebut. Ada di antara mereka yang memasukkan sifat "tangan (*yadun*)" saja bagi Allah, ada pula yang tidak berkomentar selain dari sifat tujuh itu bahkan ada di antara mereka yang melampaui batas, mereka memutuskan bahwa selain dari sifat tujuh itu tidak ada. Sedangkan mu'tazilah, mereka menafikan sifat secara mutlak dan menetapkan hukum-hukumnya yaitu kembali kepada keyakinan mereka bahwa Allah adalah *'Aliimun* dan *Qadiirun*.

Adapun menurut murid ahli kalam, sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang baru, penyandaran atau ketiadaan. Mereka adalah manusia yang paling dekat dengan penganut penyembah bintang, filsafat dari Roma dan orang yang mengikuti jalan mereka yang berasal dari Arab dan Persia yang menganggap bahwa semua sifat-sifat tersebut kembali kepada pengadopsian, penyandaran atau sarana penghubung dalam proses pengadopsian dan sandaran. Mereka semuanya sesat dan mendustakan para Rasulullah.

Barangsiapa yang diberi rezeki oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berupa pengetahuan yang luas dan mengetahui kesalahan para ahli bid'ah yang telah menyimpang mengenai nama dan sifat Allah juga mendustakan para rasul serta kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya. Oleh karena itu mereka (orang yang mengerti hal itu) mengatakan bahwasanya bid'ah itu berasal dari kekufuran.

---

[109] Halaman 9-11 dari Kitab ***Ar Rad 'Alal Akhna'i Wastihbaabu Ziarati Khairil Bariyyah Az Ziaratus Syar'iyyah*** karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ditahqiq oleh Abdurrahman bin Yahya Al Mu'allimi Al Yamani. Dicetak oleh Ar Riaasah Al Aammah - Badan Penelitian Ilmiah, Fatwa, Dakwah dan Penyuluhan Riyadh tahun 1404 H.
[110] 6/358-360.

Mereka juga mengatakan bahwa mu'tazilah adalah penjelmaan dari para filosof sedangkan asy'ary penjelmaan dari mu'tazilah.

Yahya bin Ammar berkata: "Mu'tazilah adalah sejenis jahmiyah laki-laki dan asy'ariyah adalah bentuk jahmiyah perempuan." Maksudnya, asy'ariyah menafikan sifat-sifat Allah yang bersifat kabar (*khabariyah*).

Adapun di antara mereka yang mengatakan di dalam Kitab ***Al Ibanah*** yang ditulis oleh Abul Hasan Al Asy'ari pada akhir hayatnya, yang di dalamnya tidak menampakkan pernyataan yang kontroversial mengenai hal itu (haq) maka ia termasuk Ahlus Sunnah akan tetapi walaupun hanya menisbatkan kepada al asy'ari merupakan suatu bid'ah apalagi dengan penisbatan menjadikan kebaikan setiap orang yang menisbatkan pada al asy'ari tidak jelas yang akan menyebabkan terbukanya pintu kejelekan. Ini dikatakan sebagai asy'ariyah padahal mereka adalah bagian dari jahmiyah kecuali orang yang berpegang teguh kepada Kitab ***Al Ibanah*** yang disusun oleh Abul Hasan Al Asy'ari karena beliau termasuk Ahlus Sunnah dengan syarat ia tidak boleh menisbatkan dirinya kepada al asy'ari.

Penisbatan ini akan membantu orang-orang yang berbuat makar untuk berusaha meyakinkan pemuda Salaf bahwa asya'irah adalah termasuk Ahlus Sunnah. Penisbatan ini juga mendorong terjadinya sebab-sebab kerusakan akidah dan permainan politik.

Pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Mengenai Berbagai Macam Golongan, Kitab dan Madzhab

8. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata --setelah menyebutkan beberapa ayat yang mencela ahli kitab karena beberapa perpecahan mereka--:

Syaikhul Islam berkata:

> Perpecahan ahli bid'ah adalah dari seperti ini, khawarij mengatakan orang syi'ah itu tidak ada apa-apanya sedangkan orang syi'ah mengatakan orang khawarij itu tidak ada apa-apanya. Qadariyah yang menafikan (nama dan sifat Allah) mengatakan orang yang menetapkan (nama dan sifat Allah) itu tidak ada apa-apanya sedangkan qadariyah khabari yang menetapkan mengatakan orang yang menafikan itu tidak ada apa-apanya. Al wa'idiyah mengatakan murji'ah itu tidak ada apa-apanya dan murji'ah mengatakan al wa'idiyah itu tidak ada apa-apanya.

Bahkan hal ini terjadi juga antara madzhab-madzhab prinsip dan cabang yang menisbatkan kepada As Sunnah. Al kullabi mengatakan al karrami itu tidak ada apa-apanya dan al karrami mengatakan al kullabi itu tidak ada apa-apanya. Al asy'ari mengatakan as salimi itu tidak ada apa-apanya, as salimi mengatakan al asy'ari itu tidak ada apa-apanya. Seorang penganut as salimi seperti Abu Ali Al Ahwazi menyusun sebuah kitab tentang kejelekan al asy'ari sedangkan dari kalangan al asy'ari seperti Ibnu Asakir juga menulis sebuah kitab yang menentang kitab tersebut dari segala segi serta menyebutkan kejelekan yang ada pada kalangan as salimiyah.

Demikian juga para pengikut madzhab empat dan yang lainnya apalagi sebagian mereka rancu pada pernyataan-pernyataan yang prinsip, mereka rancu antara satu madzhab dengan madzhab yang lain. Pengikut Hambali, Syafi'i dan Maliki mencampur madzhab mereka dengan sebagian prinsip-prinsip asy'ariyah dan salimiyah dan lain sebagainya kemudian disandarkan kepada Madzhab Malik, Syafi'i dan Ahmad.

Demikian juga pengikut Hanafi, mereka mencampur madzhab Abu Hanifah dengan sebagian prinsip-prinsip mu'tazilah, karamiyah dan kullabiyah kemudian disandarkan kepada madzhab Abu Hanifah.

Ini adalah jenis dari pemecah-belah tapi pemecah-belah pada sebagian golongan dan para ulama bukan perpecahan pada sebagian shahabat.

Yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Menjadikan tujuan pokoknya dengan mentauhidkan Allah dalam beribadah kepada-Nya serta tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun lalu taat kepada Rasul-Nya serta mengikuti apa saja yang ia ketahui darinya. Setiap Muslim juga harus mengetahui bahwa makhluk yang paling utama setelah para nabi adalah para shahabat, hendaknya ia tidak menolong seseorang dengan suatu pertolongan secara umum dan mutlak kecuali menolong Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Ia juga tidak boleh menolong suatu golongan dengan pertolongan yang mutlak kecuali menolong para shahabat karena petunjuk itu tertuju pada Rasulullah serta para shahabatnya.

> Jika mereka bersepakat, mereka sama sekali tidak bersepakat dalam perbuatan salah. Berbeda dengan salah seorang alim (ulama) yang terkadang bersepakat dalam perbuatan salah[111].

Inilah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengenai berbagai golongan, baik yang menisbatkan diri kepada Sunnah maupun kepada selainnya, baik yang menisbatkan kepada madzhab yang empat maupun kepada selainnya.

Perkataan inilah yang para ulama sisipkan pada madzhab-madzhab Ahlus Sunnah dan kitab-kitab mereka, ia pun tidak menyebutkan kebaikan mereka sedikit pun karena tujuannya adalah menutupkan tangannya pada sumber permasalahan. Diharapkan orang yang berakal dan adil memperhatikan hal itu. Hendaknya mereka mengambil dasar-dasar dari kitab-kitab akidah dan fikih sehingga umat ini kembali menjadi sehat, selamat, kuat dan berpegang teguh kepada kitab-kitab tersebut.

Allah mengatakan kepada orang yang berselisih bahwa telah datang kepada mereka penjelasan dan ilmu dan mereka berselisih karena keangkuhan mereka. Oleh karena itu Allah mencela dan menegur mereka. Mereka bukan tingkatan para mujtahid yang melakukan kesalahan namun mereka dengan sengaja melakukan kerusakan. Mereka mengetahui kebenaran tapi menolak dan tidak melaksanakannya.

Seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah:

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." **(QS. Ali Imran : 19)**

Az Zujaj berkata: "Mereka berselisih karena kedengkian mereka bukan karena mencari bukti kebenaran."

Kemudian beliau menyebutkan beberapa ayat yang semakna dengan ayat di atas dan berkata: "Ini adalah ayat-ayat yang ada dalam Al Quran yang menjelaskan bahwa orang-orang yang berselisih itu tidaklah berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu dan keterangan-keterangan. Kemudian mereka berselisih karena kedengkian dan kezhaliman bukan karena kerancuan mereka antara yang haq dan yang batil."

---

[111] ***Minhajus Sunnah* 5/260-262**.

Demikianlah keadaan orang-orang yang berselisih di kalangan ahli *ahwa'*. Mereka tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka kebenaran dan ilmu. Sebagian yang berselisih dan tercela itu saling dengki satu sama lain. Mereka mendustakan kebenaran yang ada padahal mereka mengetahui kebenaran tersebut lalu ia membenarkan hal yang batil padahal mereka mengetahui[112] bahwa hal tersebut adalah batil. Maka mereka adalah orang-orang yang tercela.

Oleh karena itu orang yang suka berselisih secara mutlak dianggap sebagai orang yang tercela di dalam Kitab dan Sunnah karena mereka dengan sengaja menyelisihi kebenaran dan mengikuti kebatilan.

Karena itu pula Allah memerintahkan para Rasulullah untuk berdakwah kepada agama yang satu yaitu agama Islam serta tidak berpecah-belah di dalamnya yaitu agama orang-orang terdahulu dan yang terakhir dari para Rasulullah dan para pengikut mereka. Allah berfirman:

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." **(QS. Asy Syura : 13)**

Kemudian beliau juga menyebutkan beberapa ayat dan hadits yang senada dengan ini lalu berkata:

> Telah banyak muncul kitab tentang perselisihan yang di dalamnya disebutkan berbagai pernyataan manusia. Ada yang hanya berbentuk nukilan seperti Kitab *Al Maqalat* karya Abul Hasan Al Asy'ari, Kitab *Al Milal wan Nihal* karya Asy Syahrustani dan Abu Isa Al Warraq atau beserta dukungan pada beberapa pendapat seperti sebagian besar yang disusun oleh ahli kalam atas perselisihan mereka. Saya melihat perselisihan yang ada di dalamnya adalah perselisihan yang tercela.
>
> Adapun kebenaran adalah apa yang diturunkan oleh Allah kepada Rasul-Nya yang diwahyukan di dalam Kitab-Nya serta apa yang terdapat pada generasi terdahulu umat ini. Maka tidak terdapat perselisihan, tetap salah seorang di antara mereka menyebutkan

[112] *Muhaqiq* mengatakan dalam penjelasannya bahwasanya ia terdapat dalam naskah yang ia ketahui sedangkan ia menisbatkan.

> suatu permasalahan menurut beberapa pendapat sedangkan pendapat yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah tidak mereka sebutkan. Bukan karena mereka mengetahuinya dan tidak menyebutkannya tetapi karena mereka memang tidak mengetahuinya. Oleh karena itu para Imam Salaf mencela pendapat ini.

Di sana[113] beliau menyebutkan Abul Ma'ali, Al Ghazali, Al Amidi dan Ar Razi yang berada dalam kebingungan serta keraguan dan sebagian mereka ada yang kembali kepada kebenaran ketika menjelang kematian mereka.

Beliau (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah) berkata:

> Adapun Ar Razi pada satu pembahasan dalam sebuah kitab membela untuk suatu pendapat sedangkan pada kitab yang lain ia membela pendapat orang yang dibantah sebelumnya. Oleh karena itu pendapat yang ia kemukakan adalah pendapat yang masih diragukan.
>
> Oleh karena itu ketika ia menyebutkan ilmu yang paling sempurna yaitu ilmu tentang Allah, sifat dan perbuatan-Nya, ia menyebutkan bahwa semua itu terdapat masalah.
>
> Saya telah menyebutkan perkataannya dan menjelaskan permasalahannya pada beberapa pembahasan (buku). Allah telah mengutus para Rasul-Nya dengan haq, Allah menciptakan hamba-Nya di atas fitrah. Maka barangsiapa yang menyempurnakan fitrahnya yang telah diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya niscaya ia mendapat petunjuk dan keyakinan serta tidak saling bertentangan. Akan tetapi mereka merusak fitrah akal mereka, *syari'at* agama mereka dengan berbagai syubhat dan perselisihan yang terjadi di antara mereka yaitu perselisihan yang tidak dimaksudkan untuk mencari kebenaran sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan yang lain.

Kemudian beliau berkata mengenai Ar Razi:

> Barangsiapa yang mengkaji kitab-kitabnya maka ia tidak mendapatkan satu masalah pun dari permasalahan prinsip agama yang sesuai dengan kebenaran yang berdasarkan dalil *naqli* (*nash*) dan dalil akal. Akan tetapi ia menyebutkan pada satu perkara dengan berbagai-macam pendapat.

---

[113] Perkataan penulis.

Sedangkan pendapat yang benar tidak diketahuinya dan tidak disebutkannya. Demikian juga selainnya dari kalangan ahli kalam dan filosof menurut mereka kebenaran itu hanya satu, tidak keluar dari apa yang dibawa oleh para rasul tetapi yang sesuai dengan penalaran yang jelas, fitrah Allah yang diberikan kepada manusia.

Mereka tidak mengetahui hal itu tetapi mereka adalah orang-orang yang berselisih/berbeda pendapat tentang agama dan isi Al Kitab sehingga mereka terbagi menjadi beberapa golongan:

"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)." **(QS. Al Baqarah : 176)**

Kemudian beliau berkata:

Imam Ahmad berkata dalam khutbah tulisannya yang ia susun di dalam penjara mengenai bantahan terhadap orang-orang *zindiq* dan jahmiyah yang telah meragukan (ayat-ayat) *mutasyabihat* dalam Al Quran serta menakwilkannya dengan takwil yang tidak benar. Dalam kitab tersebut juga terdapat pujian terhadap Ahli Haq, Sunnah dan kesungguhan mereka dalam menjelaskan kebenaran, menyeru manusia serta memberi penjelasan kepada mereka tentang kebenaran. Di dalamnya juga terdapat penghapusan terhadap penyimpangan orang-orang yang melampaui batas yang terdapat dalam Kitab Allah, mencegah makar orang-orang yang berbuat kebatilan, takwilnya orang-orang yang bodoh yang telah menegakkan tonggak bid'ah dan menyebarkan fitnah.

Mereka adalah orang-orang yang berselisih dalam Al Kitab dan berkata tentang Allah dan Kitab-Nya tanpa menggunakan ilmu. Mereka berkata mengenai hal-hal yang tidak jelas (samar) dengan tujuan menipu orang-orang awam dengan mengaburkan perkara tersebut dari mereka.

Kemudian beliau berkata:

Sebagaimana telah disebutkan sifat mereka oleh Imam Ahmad bahwa orang-orang yang berselisih yang mengucapkan pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kitab-kitab ahli kalam --ada yang berupa nukilan berbagai macam pendapat saja ada pula yang disertai dengan penelitian dan perdebatan--

mereka berselisih tentang Kitab dan menjadikan apa yang sesuai dengan pendapatnya sebagai hal yang *muhkam* yang harus diikuti.

Sedangkan yang menyelisihinya adalah hal yang tidak jelas (samar) yang harus ditakwilkan atau didiamkan. Hal semacam ini terjadi pada setiap orang yang menulis tentang (ilmu) kalam. Lalu ia menyebutkan beberapa nash yang ia jadikan hujjah untuk mengalahkan pendapat yang menyelisihinya. Kamu mendapatkan ia menakwilkan nash-nash yang tidak sesuai dengan pendapatnya dengan berbagai macam takwil.

Seandainya orang lain melakukannya maka akan buruk akibatnya. Lalu ia mentakwilkan ayat-ayat mengenai hal yang penting untuk diketahui bahwa hal itu tidak berdasarkan hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan tidak menunjukkan lafazh aslinya dan tidak sesuai dengan berbagai tafsir yang *ma'ruf* (yang dikenal) di kalangan para shahabat, *tabi'in* dan berbagai nash-nash yang lain.

Seandainya saya sebutkan apa yang saya ketahui tentang hal tersebut maka saya akan menyebutkan akhlak tidak terkecuali salah seorang dari ahli bid'ah tidak juga orang-orang yang terkenal dengan bid'ah serta pembesar dari kalangan mu'tazilah, rafidhah dan sejenisnya tidak pula orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Jamaah seperti pengikut Kurramy, Asy'ary, Salimy dan sebagainya. Tidak terkecuali juga orang yang menulis buku menurut manhaj mereka yang berasal dari pengikut madzhab yang empat dan lainnya.

Semua ini telah saya lihat pada kitab-kitab mereka dan ini terdapat pada pernyataan-pernyataan mereka mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sifat-sifat (Allah), Al Quran, Qadar, berbagai macam hukum, Nama-Nama (Allah), iman, Islam, sumpah dan ancaman dan lainnya. Kami telah membahas hal tersebut pada kitab kami selain kitab ini seperti ***Dar'u Ta'arudhin Naqli wal 'Aqli*** dan yang lainnya[114].

Apakah mereka yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang terdiri dari berbagai golongan dan madzhab tersebut semuanya tidak memiliki kebaikan dan apakah kitab-kitab, ilmu serta kebaikan mereka tidak bermanfaat sama sekali? Mana penyebutan hal-hal tersebut?!

---

[114] ***Minhajus Sunnah* 5/258-260**.

Jawab: Penyebutan hal tersebut bukanlah suatu keharusan atau wajib dan beliau tidak menyebutkannya bukan berarti menafikan amanah. Tetapi yang merupakan kewajiban dan keharusan adalah menerangkan kesesatan, bid'ah dan penyimpangan mereka serta memperingatkan agar manusia waspada terhadap bahaya dan kejelekannya.

Yang demikian itu adalah tujuan nasihat yang harus dilakukan oleh para ulama Islam serta mereka berjalan dan bangkit berdasarkan manhaj ini, kami berterima kasih kepada mereka, semoga Allah memberikan pahala dan karunia yang banyak atas usaha mereka yang telah memberikan sebuah nasihat dan atas segala usaha keras yang mereka lakukan.

Celaan Beliau Terhadap Asy'ariyah, Mu'aththilah dan Orang yang Mengikuti Manhaj Mereka

9. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata tentang hadits bentuk datangnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam Kitab ***Talbisul Jahmiyah***[115]:

> Tidak diragukan lagi bahwa menurut jahmiyah, mereka tidak mungkin menemui Allah sebagaimana halnya tidak mungkin Allah datang atau menemui mereka dengan berupa suatu gambar (bentuk), demikian juga tidak mungkin Allah menampakkan diri dengan tertawa apalagi menyingkap Betis-Nya.
>
> Yang pasti, salah satu yang benar dari dua perkara itu adalah bisa jadi apa yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yaitu Al Haq atau apa yang dikatakan oleh jahmiyah dan keduanya sangat bertolak belakang.
>
> Barangsiapa yang mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah namun ia sepakat dengan mereka (jahmiyah) maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah orang yang munafik.

Yang dimaksud dengan jahmiyah di sini adalah pengikut asy'ariyah dan dari kalangan mu'aththilah. Tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar dari mereka telah mengetahui apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* namun mereka sepakat dengan jahmiyah.

Maka manakah kebaikan-kebaikan yang beliau sebutkan jika menyebutkan hal tersebut dianggap suatu keadilan?!

---

[115] 3/373 - Bagian manuskrip.

Kritik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Terhadap Kaum Rasionalis

10. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam Kitab ***Talbisul Jahmiyah***[116]:

> Yang dimaksud di sini hanyalah membatalkan setiap takwil yang di dalamnya terdapat penyimpangan kalimat dari makna yang sebenarnya, mengingkarinya, menolak maksud yang dikandung oleh nash dan membantah kebenaran yang mereka dustakan. Inilah orang-orang yang menyimpangkan nash-nash tentang sifat-sifat Allah.
>
> Jika mereka memahami suatu hadits kepada hal yang shahih dalam perkara yang sama mereka tidak bertentangan dengan makna yang shahih tidak juga kandungan hadits tersebut. Terkadang mereka juga tidak melihat kandungan hadits tersebut sebagai penafian (peniadaan) atau penetapan.
>
> Akan tetapi menyelisihi mereka dalam penyimpangan beberapa kalimat serta tidak mengimani nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya itulah kebenaran yang mereka tolak dan mereka dustakan.
>
> Kesalahan para rasionalis adalah karena dusta dan peniadaan mereka lebih besar daripada kesalahan mereka dalam satu hal yang mereka benarkan dan mereka ketahui.

Ini adalah kritik Ibnu Taimiyah terhadap para rasionalis dari berbagai golongan lainnya seperti jahmiyah, mu'tazilah dan asy'ariyah khususnya.

Maksud beliau hanyalah membenarkan kebatilan takwil, penyimpangan dan kekufuran mereka (kaum rasionalis). Tujuan ini adalah *syar'i* dan bernilai jihad. Dengan demikian akan nampak kebenaran di atas kebatilan, seorang mujahid yang membela kebenaran serta menolong agama Allah tidak seharusnya disibukkan dengan menghitung-hitung kebaikan orang-orang yang berbuat batil dan bid'ah.

Pendapat Ibnu Taimiyah Mengenai Khawarij

11. Dalam ***Shahihain***[117] dari Ali *Radliyallahu 'Anhu* ia berkata, aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

[116] 3/305-306.

"Akan ada pada akhir zaman suatu kaum (mereka) berusia muda, tidak memiliki ilmu. Mereka berkata dari perkataan sebaik-baik manusia (Nabi), iman mereka tidak sampai pada kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama seperti anak panah yang keluar dari busurnya, di mana saja kamu menjumpainya maka bunuhlah mereka karena membunuh mereka mendapat pahala pada hari kiamat nanti."

An Nasa'i meriwayatkan[118] dari Abu Hurairah ia berkata:

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah diberikan harta maka beliau pun membaginya lalu beliau memberikan kepada sisi kanan dan kiri beliau dan beliau tidak memberi kepada orang yang berada di belakangnya sedikit pun. Maka berdirilah orang yang berada di belakangnya seraya berkata: "Wahai Muhammad! Engkau tidak adil dalam membagi!" Orang hitam, rambutya terpangkas, di atasnya dua baju berwarna putih. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sangat marah, beliau pun bersabda:

"Demi Allah, mereka tidak menemukan seorang pun sesudahku orang yang lebih adil dariku." Kemudian beliau bersabda: "Akan muncul pada akhir zaman suatu kaum seakan-akan orang ini termasuk dari mereka, mereka membaca Al Quran tidak melebihi kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Tanda mereka adalah botak, mereka senantiasa muncul sampai pada akhir zaman bersama munculnya Al Masih Ad Dajjal. Jika kamu bertemu dengan mereka maka bunuhlah mereka karena mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan perangai."

Kemudian menyebutkan bahwa ia (Abu Umamah) pernah mendengar Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda hal yang senada beberapa kali kemudian beliau membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." **(QS. Ali Imran : 106)**

Abu Umamah berkata, mereka itulah orang-orang yang kafir setelah mereka beriman lalu Rasulullah membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

---

[117] ***Shahih Bukhari*** (61 - ***Kitabul Manaqib***) hadits nomor 3611 dan ***Shahih Muslim*** (12 - ***Kitabuz Zakah*** hadits nomor 1066).

[118] 7/119-121.

“Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta‘wilnya ....” **(QS. Ali Imran : 7)**

Abu Umamah berkata: “Mereka condong kepada kesesatan maka mereka menjadi sesat.”

Ibnu Taimiyah berkata dalam Kitab ***Ash Sharimul Maslul*** (halaman 182-183) setelah menyebutkan beberapa hadits ini dan hadits lain tentang khawarij:

> Semua hadits-hadits ini menjadi dalil bahwa Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk membunuh suatu golongan orang yang tercela ini dan beliau mengabarkan bahwa orang yang membunuh mereka akan mendapat pahala. Lalu beliau berkata: “Jika aku berjumpa dengan mereka niscaya aku akan membunuhnya seperti membunuh kaum ‘Aad tanpa tersisa.” Lalu beliau menyebutkan bahwa mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk dan perangai.

Menurut Ibnu Taimiyah:

> Perintah untuk membunuh mereka itu berbeda dengan membunuh manusia tetapi seperti para petugas memerangi para perampok jalanan, para pemberontak dan sejenisnya. Karena memerangi para pemberontak itu hanya sampai kekuatan mereka habis sehingga tidak berbuat kerusakan lagi dan mereka kembali taat, mereka tidak dibunuh ketika dijumpai, tidak juga diberantas habis, juga bukan sejelek-jelek orang yang dibunuh di bumi ini serta tidak diperintahkan membunuh mereka tetapi perintah untuk membunuh mereka merupakan jalan (pilihan) yang terakhir. Perlu diketahui bahwa mereka (khawarij) lebih wajib untuk dibunuh karena mereka keluar dari agama sebagaimana yang ditunjukkan hadits Ali *Radliyallahu ‘Anhu*:
>
> *“Mereka keluar dari Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya, bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai.”*
>
> Maka wajib membunuh mereka karena mereka keluar dari Islam.

Karena itu, Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menyebutkan sifat-sifat golongan khawarij lalu beliau bersabda:

“Sekiranya para pasukan yang diberi keputusan atas lisan Muhammad mengetahui niscaya mereka enggan dengan pekerjaannya dan tandanya adalah di antara mereka terdapat seorang yang memiliki

lengan atas dan tidak memiliki hasta (lengan bawah), di ujung lengan atasnya mirip dengan punting susu serta di atas orang itu terdapat beberapa rambut telur."

Ibnu Taimiyah juga berpendapat:

> Mereka keluar menjadi suatu golongan manusia, dua golongan yang lebih dekat kepada kebenaran membunuh mereka.
>
> Semua hadits ini terdapat dalam ***Ash Shahih***.
>
> Jelaslah bahwa membunuh mereka disebabkan sifat mereka dan bukan karena mereka pembangkang yang harus diperangi.
>
> Sifat tersebut terdapat pada salah seorang atau mereka. Ali *Radliyallahu 'Anhu* tidak membunuh mereka pada permulaan muncul karena belum jelas sebagai golongan tersebut sehingga mereka membunuh Ibnu Khabab dan merampas ternak manusia lalu timbul motto di kalangan mereka: "Mereka membunuh orang Islam dengan alasan sebagai ahli agama." Ketahuilah, mereka telah keluar dari agama.
>
> Karena seandainya membunuh mereka sebelum peperangan mungkin para kabilah mereka akan marah dan berpisah dari Ali *Radliyallahu 'Anhu* sedangkan ia membutuhkan kekuatan militer dan melunakkan hati mereka seperti halnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada pertama kali berkuasa mengharapkan hati orang-orang munafik menjadi lunak.

Menurut saya (penulis):

Di mana beliau menyebutkan berbagai kebaikan mereka padahal mereka lebih baik daripada para ahli bid'ah pada zaman kita sekarang ini. Jika dulu mereka jauh dari perbuatan syirik dalam beribadah serta jauh dari penolakan terhadap nama dan sifat Allah lebih-lebih pada para ahli bid'ah pada zaman kita sekarang?!

Peringatan Ibnu Taimiyah Agar Waspada Terhadap Berbagai Macam Bid'ah Dan Ahlinya Serta Kutipan Beliau Tentang Kesepakatan Muslimin Akan Wajibnya Hal Tersebut

12. Ibnu Taimiyah[119] berkata:

[119] ***Majmu' Al Fatawa* 28/225-232**.

Orang-orang menceritakan perihal yang mereka benci yang pada dasarnya terdapat dua segi:

Pertama, menceritakan jenisnya.

Kedua, menceritakan perihal seseorang tertentu baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat.

Menurut yang pertama, segala sesuatu yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya bukan termasuk ghibah. Sebagaimana apa pun yang dipuji oleh Allah dan Rasul-Nya maka hal itu wajib dipuji pula.

Allah mencela orang kafir, fajir, fasik, zhalim, durhaka, sesat, dengki, bakhil, tukang sihir, pemakan riba dan pemberi makan dengan riba, pencuri, pezina, sombong, bangga diri, congkak dan lain-lain. Sebagaimana Allah memuji orang Mukmin, bertakwa, berkata jujur, berbuat baik, berbuat adil, pemberi petunjuk, pemberi pengarahan, orang yang bersedekah, penyayang dan lain sebagainya.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melaknat pemakan riba dan pemberi makan dengan riba, pencatatnya dan kedua orang saksinya, orang yang bersumpah dan orang yang disumpahi. Beliau juga melaknat orang yang melakukan perbuatan seperti perbuatan kaum Nabi Luth, orang yang berbuat bid'ah dan orang yang melindunginya, melaknat khamer, pemerasnya dan orang yang meminta diperaskan, yang membawanya, yang dibawakan, penjualnya, pembelinya, penuangnya, peminumnya serta pemakan hasil penjualannya.

Allah melaknat orang-orang yang menyembunyikan wahyu Allah yang berupa keterangan-keterangan hukum kepada manusia.

Beliau (Ibnu Taimiyah) berkata:

Adapun menyebutkan kejelekan seseorang hanya boleh dalam beberapa keadaan sebagai berikut:

a. Orang yang dizhalimi. Ia boleh menceritakan kezhaliman orang yang menzhaliminya, misalnya.

Adakalanya tujuannya adalah untuk mencegah kezhaliman seseorang terhadap dirinya dan agar orang memenuhi haknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hindun:

"Wahai Rasulullah! Abu Sufyan adalah orang yang kikir, ia tidak memberiku nafkah yang cukup untukku dan anakku." Maka

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata kepadanya: "Ambillah dari hartanya secukupnya untuk kamu dan anakmu dengan cara yang baik."

Seperti sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga:

"Orang yang menunda melunasi utang --padahal ia mampu melunasinya-- maka ia boleh dicela dan dihukum."

Waki' mengatakan bahwa *irdhuhu* adalah pengaduannya (ia adukan) dan *uquubatuhu* adalah pencekalannya (ia dipenjara).

Allah juga berfirman:

"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. An Nisa : 148)**

Sebuah riwayat menjelaskan bahwa ayat tersebut turun ketika ada seseorang yang mampir pada suatu kaum namun kaum tersebut tidak memberinya penginapan. Hal ini berkaitan dengan orang yang dizhalimi karena tidak disambut bahkan tidak diberi penginapan, hal tersebut diperselisihkan wajib atau tidaknya oleh manusia sehingga terdapat perbedaan pendapat --apakah benar bahwa hal itu adalah wajib--. Lalu bagaimana orang yang dizhalimi karena telah kehilangan hak yang ia miliki sementara hal tersebut telah disepakati kaum Muslimin bahwa ia berhak mendapatkannya?!

Atau menceritakan orang yang menzhaliminya dengan tujuan membalasnya, permusuhan, kedustaan dan tidak menzhalimi orang lain tetapi meninggalkan yang demikian itu adalah lebih utama.

b. Di antaranya harus bertujuan memberi nasihat kepada kaum Muslimin tentang agama dan dunia mereka. Sebagaimana dalam hadits shahih dari Fathimah binti Qais ketika ia meminta pertimbangan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengenai orang yang akan menikahinya. Ia berkata:

"Aku telah dilamar oleh Mu'awiyah dan Abu Jaham." Maka beliau menjawab: "Mu'awiyah adalah orang yang melarat serta tidak

memiliki harta untuk diberikan kepadamu adapun Abu Jahm adalah orang yang suka memukul wanita (isteri).”

Dalam riwayat yang lain: *“Ia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahunya.”*

Beliau menjelaskan kepadanya bahwa orang yang pertama adalah seorang yang fakir tidak bisa memberi nafkah kepadamu dan yang lain akan menyakitimu karena ia suka memukul isteri. Hal ini bertujuan memberikan nasihat kepadanya meskipun dengan menyebutkan aib orang yang melamarnya.

Maknanya adalah menasihati seseorang tentang orang yang bergaul dengannya, orang yang ia wakilkan, memberi wasiat kepadanya, orang memintanya sebagai saksi bahkan orang yang meminta penyelesaian hukum kepadanya dan sebagainya.

Jika hal ini untuk suatu kemaslahatan yang khusus lalu bagaimana dengan nasihat yang berhubungan dengan hak semua kaum Muslimin atas para penguasa, para saksi, para pekerja dan yang lainnya. Maka tidak diragukan lagi bahwa nasihat mengenai hal itu lebih diperlukan sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*:

“Agama itu nasihat, agama itu nasihat.” Mereka bertanya: “Bagi siapa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum Muslimin dan bagi mereka semua.”

Mereka berkata kepada Umar Ibnul Khaththab tentang Ahli Syuura (penasihat): “Jadikanlah Fulan dan Fulan sebagai Amirul Mukminin.” Maka ia menyebutkan semua kepribadian enam orang --mereka adalah umat yang paling utama-- yang menyebabkan ia tidak bisa memilihnya (sebagai amir).

Nasihat merupakan hal yang wajib untuk kemaslahatan agama pada khususnya dan umat pada umumnya seperti orang yang menukil hadits tetapi hafalannya lemah atau para pendusta. Sebagaimana yang dikatakan Yahya bin Sa’ad, aku bertanya kepada Malik, Ats Tsaury, Al Laits bin Sa’ad dan Al Auza’i tentang seorang yang tertuduh (ada cela) pada periwayatan hadits atau tidak menghafal (hafalannya lemah)? Mereka menjawab: “Jelaskan keadaan orang tersebut.” Sebagian mereka berkata kepada Ahmad bin Hambal: “Bahwa aku berat mengatakan si Fulan begini dan si Fulan begitu.” Maka Ahmad menjawab: “Jika

kamu diam dan aku diam maka kapan orang jahil mengetahui mana hadits yang shahih dan mana hadits yang dha'if."

Misalnya para pemimpin ahli bid'ah dari kalangan penulis yang menyelisihi Kitab dan Sunnah atau ibadah mereka menyelisihi Kitab dan Sunnah. Maka menjelaskan sikap mereka, memperingatkan umat dari mereka adalah hal yang wajib menurut kesepakatan kaum Muslimin. Sampai Ahmad bin Hambal ditanya: "Mana yang lebih engkau sukai antara orang berpuasa, shalat dan beriktikaf dengan orang yang menyebutkan aib ahli bid'ah?" Maka ia menjawab: "Jika ia melakukan puasa, shalat dan iktikaf tidak lain hanyalah untuk dirinya sendiri sedangkan orang yang menyebutkan aib ahli bid'ah adalah untuk kepentingan kaum Muslimin maka ini adalah lebih utama daripada yang pertama."

Ia menjelaskan bahwa manfaat ini adalah untuk seluruh kaum Muslimin yang sesuai dengan jihad di jalan Allah. Dengan demikian, mensucikan jalan Allah, agama dan *syari'at*-Nya serta menolak perbuatan mereka yang melampaui batas atau memusuhi mereka adalah wajib kifayah menurut kesepakatan kaum Muslimin.

Jika tidak ada orang yang di luruskan oleh Allah untuk menolak bahaya mereka maka agama ini akan rusak sedangkan kerusakan agama itu lebih besar daripada kerusakan penjajahan. Karena mereka menguasai namun tidak merusak hati dan agama mereka kecuali setelahnya. Adapun mereka (ahli bid'ah) mereka langsung merusak hati dari awal peperangan.

Menurut saya (penulis):

Hendaknya seseorang itu melihat perbedaan yang besar antara sikap kaum Muslimin yang dinukil oleh Ibnu Taimiyah dan yang lainya. Bahwa menjelaskan pernyataan-pernyataan ahli bid'ah yang menyimpang dan memperingatkan umat agar waspada terhadap mereka adalah suatu hal yang wajib menurut kesepakatan kaum Muslimin karena sebagian besar mereka menisbatkan diri kepada pengikut Salaf dan manhaj Salaf bahkan menisbatkan kepada selain Salaf. Maka bagaimana mereka memperingatkan umat agar waspada terhadap bid'ah dan ahlinya yang dinilai sebagi provokator dan sikap ekstrim?! Alangkah jauhnya perbedaan antara dua sikap tersebut! Alangah anehnya agama tersebut! Alangkah anehnya orang yang mempertahankannya!

Sikap mereka ini menimbulkan banyak pengaruh. Berapa banyak para pemuda Salaf yang masuk ke dalam golongan yang sesat lalu ia membelanya, loyal dan berjuang untuk kepentingan golongan tersebut. Di antara mereka (pemuda Salaf) ada yang masuk ke dalam golongan sesat yang lain dan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh para pemuda yang mengikuti golongan sesat yang pertama. Sebagian yang lain hidup dalam penyimpangan terkadang mereka lebih tertarik kepada ahli bid'ah dan perbuatan bid'ah mereka banyak daripada manhaj Salaf dan pengikutnya.

Ya Allah, selamatkanlah agama dan dakwah-Mu serta tolonglah mereka sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Mengabulkan doa. Bahwasanya agama-Mu dan para penolongnya berada dalam keadaan yang sangat asing, orang yang diharapkan pertolongannya telah menelantarkan mereka, penolong ahli bid'ah bersikap keras terhadap mereka, tidak ada penolong melainkan Engkau, Engkau adalah sebaik-baik Pelindung dan Penolong.

13. Ibnu Taimiyah berkata dalam ***Minhajus Sunnah***:

Barangsiapa berkata mengenai seorang mujtahid bahwa ia telah sengaja berbuat zhalim dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya serta menyelisihi Kitab dan Sunnah namun kenyataannya tidak demikian maka ia telah melakukan kebohongan. Sedangkan jika benar apa yang dikatakannya maka ia telah melakukan *ghibah*. Akan tetapi yang demikian itu hanya jika dibolehkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang bertujuan untuk *qishas* (menghukum) dan keadilan serta apa yang dibutuhkan untuk kemaslahatan agama dan nasihat kaum Muslimin[120].

a. Misalnya orang yang mengadu (orang yang dizhalimi) mengatakan si Fulan telah memukulku, ia mengambil hartaku, merampas hakku dan semisalnya, Allah berfirman:

"Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. An Nisa : 148)**

Ayat ini turun ketika seseorang yang bertamu pada suatu kaum namun mereka tidak menyambutnya --karena menyambut tamu adalah wajib sebagaimana yang ditunjukkan banyak hadits shahih-- pada saat mereka tidak memberikan haknya (sebagai seorang tamu) maka ia menceritakan perbuatan mereka dan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengizinkannya untuk membalas

[120] **5/143-146**.

mereka seperti apa yang mereka lakukan terhadapnya, ia berkata:

“Menolongnya adalah wajib bagi setiap Muslim.”

Beliau bersabda:

“Tolonglah saudaramu yang menzhalimi atau yang dizhalimi.” Aku berkata: “Wahai Rasulullah, aku menolong orang yang dizhalimi namun bagaimana aku menolong orang yang menzhalimi?” Beliau menjawab: “Cegahlah ia dari perbuatannya yang zhalim itu, itulah cara kamu menolongnya.”

b. Adapun kebutuhan, seperti apa yang dilakukan oleh Hindun binti Utbah yang meminta fatwa kepada Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* sebagaimana terdapat dalam hadits shahih, ia berkata:

“Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang kikir, ia tidak memberikan kepadaku dan anakku apa yang mencukupi kebutuhanku dengan baik.” Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab: “Ambillah (dari hartanya) secukupnya untuk kebutuhan kamu dan anakmu dengan cara yang baik.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Aisyah, ia tidak mengingkari perkataannya tersebut, ini seperti perkataan orang yang dizhalimi.

c. Sebagai nasihat seperti sabda beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* kepada Fatimah binti Qais ketika ia meminta pertimbangan kepada beliau tentang orang yang telah meminangnya, ia berkata:

“Abu Jahm dan Mu’awiyah telah melamarku.” Maka beliau menjawab: “Mu’awiyah adalah orang yang melarat tidak memiliki harta sedangkan Abu Jahm adalah suami yang tidak pernah meletakkan tongkatnya dari bahunya (dalam riwayat yang lain suka memukul isterinya) maka menikahlah kamu dengan Usamah.”

Ketika ia meminta pertimbangan kepada beliau siapa yang akan dinikahinya, beliau menyebutkan apa keterangan yang dibutuhkan. Demikian juga orang yang meminta pertimbangan kepada seseorang tentang siapa yang layak digauli.

Memberi nasihat adalah hal yang diperintahkan jika ia tidak meminta pertimbangan.

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda dalam hadits shahih:

"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat." (Tiga kali). Mereka bertanya: "Bagi siapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin dan semua kaum Muslimin."

Demikian juga penjelasan para ulama mengenai orang yang rancu hafalannya dalam meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* atau orang tersebut sengaja berdusta atas beliau atau atas nama orang yang menukil dari beliau. Juga penjelasan mengenai orang yang rancu dalam suatu pendapat yang ia anggap sebagai perkara agama seperti perkara ilmiyah (keilmuan) dan amaliyah (perilaku).

Jika ada seseorang yang mengkritik secara ilmiah, adil dan dengan tujuan memberikan nasihat maka Allah memberikan pahala kepadanya apalagi jika orang yang dicela (dikritik) adalah seorang dai yang mengajak kepada perbuatan bid'ah maka wajib dijelaskan keadaan orang tersebut. Karena mencegah bahaya yang ditimbulkan orang tersebut lebih besar daripada mencegah bahaya yang ditimbulkan perampok jalanan.

14. Ibnu Taimiyah berkata[121]:

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan prinsip-prinsip yang menunjukkan kepada haq dengan sebaik-baik penjelasan, beliau juga menjelaskan dengan sebaik-baiknya tentang ayat-ayat yang menunjukkan adanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, nama-nama-Nya yang baik, sifat-sifat-Nya yang Tinggi serta keesaan-Nya seperti yang telah dibahas dalam berbagai bab.

Adapun ahli bid'ah seperti para ahli kalam, filosof dan semisal mereka tidak menetapkan kebenaran bahkan mereka meletakkan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan haq. Mereka tetap berada dalam kesesatan dan tidak mendapat petunjuk sampai mereka meninggalkan prinsip-prinsip yang bertentangan dengan haq. Padahal mereka mengetahui bahwa prinsip-prinsip tersebut bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* namun mereka mendahulukan prinsip-prinsip yang mereka buat tersebut bahkan terkadang mereka mengatakan Rasulullah datang dengan

---

[121] ***Majmu' Al Fatawa* 16/439-443**.

suatu hal yang *tahayyul* atau mereka juga mengatakan Rasulullah melakukan takwil.

Adapun sebagian besar para ahli kalam mengatakan Rasulullah tidak bermaksud memberitahukan kecuali kebenaran tetapi dengan ungkapan yang tidak hanya menunjukkan atasnya namun membutuhkan takwil. Jadi hendaknya seseorang mencari hal-hal penting untuk mengetahuinya dengan cara melakukan penelitian dan pemahaman dengan akal kemudian mentakwilkan sabda beliau agar pahalanya bertambah besar.

Para pengikut ateisme mengikuti takwil dan mereka membuka pintu *qaramithah* (aliran syi'ah), mereka memperbolehkan takwil bagi orang-orang tertentu.

Adapun penganut aliran *tahayyul*, mereka mengatakan orang-orang tertentu mengetahui bahwa yang dimaksud perkataan beliau adalah bayangan bagi semua orang maka takwil tidak masuk akal.

Bagian yang ketiga adalah orang-orang yang mengatakan ini tidak ada yang mengetahui maknanya melainkan Allah atau ini memiliki takwil yang menyelisihi zhahirnya. Mereka menganggap Rasulullah dan yang lainnya tidak mengetahui apa yang diturunkan oleh Allah maka mereka tidak melakukan takwil karena mereka tidak mengetahui maksudnya. Mereka juga tidak memperbolehkan pendapat dengan cara *takhyiil* (membayangkan) karena di dalamnya terdapat kedustaan yang jelas terhadap Rasulullah bahkan mereka mengatakan mereka diajak bicara tentang suatu yang tidak mereka fahami agar mereka diberi pahala atas bacaannya, keimanan dengan lafazh-lafazhnya dan jika mereka tidak memahami maknanya maka mereka menjadikan hal tersebut untuk mendekatkan diri (beribadah), mendukung pendapat jabariyah yang membolehkan untuk melakukan ibadah dengan hal yang tidak ada faedahnya bagi pelakunya tetapi diberi pahala atasnya.

Kritik terhadap mereka dan kerusakan pendapat mereka terdapat pada beberapa bab (pembahasan). Maksudnya bahwa orang yang mengajak mereka kepada anggapan yang masuk akal tetapi bertentangan dengan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* atau zhahir dari apa yang dikabarkan beliau. Bantahan mengenai hal ini panjang lebar seperti terdapat pada beberapa bab. Beliau menjelaskan bahwa akal tidak bertentangan dengan khabar sedangkan apa yang menyelisihinya adalah *fasid* (rusak), beliau juga menjelaskan bahwa akal menyetujui apa yang dibawa oleh Rasulullah sebagai bukti dan pembenar tidak bisa dikatakan bahwasanya ia tidak bertentangan saja tapi ia adalah sesuai dan benar. Maka mereka mengatakan ia dusta dan bertentangan.

Beliau menjelaskan:

Pertama, bahwasanya akal bukanlah suatu yang mendustakan dan bertentangan dengan apa yang dibawa Rasulullah.

Kedua, bahwa akal itu membenarkan dan sesuai.

Adapun kepada mereka beliau menjelaskan bahwa perkataan mereka yang bertentangan dengan Rasulullah adalah perkataan batil, tidak ada pertentangan di dalamnya. Tidak hanya cukup batil tapi perkataan tersebut juga bertentangan dengan akal sehat. Mereka menganggap bahwa akal bertentangan dengan nash maka beliau menjelaskan empat tingkatan:

a. Akal tidak bertentangan dengan nash.

b. Akal sesuai dengan nash.

c. Akal mereka yang bertentangan dengan nash adalah batil.

d. Akal yang sehat secara jelas menyelisihi mereka.

Kemudian tidak cukup akal saja yang membatalkan apa yang mereka pertentangkan dengan Rasulullah namun beliau menjelaskan juga bahwa apa yang mereka jadikan dalil tentang adanya pencipta adalah menunjukkan tidak adanya. Mereka menegakkan hujjah yang mengharuskan peniadaan pencipta, meski mereka mengira bahwa mereka menetapkan pencipta dengan dalil-dalil mereka itu.

Maksudnya adalah bahwa perkataan mereka yang dianggap sebagai dalil adanya pencipta tidak lain hanyalah dalil yang menunjukkan tidak adanya. Tidak hanya batil dan tidak menunjukkan kepada kebenaran saja tetapi juga menunjukkan kebatilan yang diketahui oleh mereka dan orang-orang yang memiliki akal.

Karena itu dikatakan bahwa dasar-dasar mereka adalah ***Tartiibul Ushuul fi Takdziibir Rasuul*** (menyusun dasar-dasar untuk mendustakan Rasulullah). Ia juga disebut ***Tartiibul Ushuul fi Mukhalafatir Rasuul wal Ma'quul*** (menyusun dasar-dasar untuk menyelisihi Rasulullah dan akal). Mereka membuat berbagai dasar untuk mengetahui adanya Khaliq sedangkan dasar-dasar tersebut bertentangan dengan ilmu adanya Khaliq. Maka tidak sempurna pengetahuan tentang adanya Khaliq kecuali dengan meyakini hal yang bertolak belakang dengannya.

Menurut saya (penulis):

Wahai pemuda Salaf! Apakah kamu memahami bahwa metode seperti ini menyerukan kebenaran dan menolak kebatilan?!

Perkataan ini ditujukan kepada berbagai golongan dan madzhab yang dahulu dan masih tetap ada yang memiliki pengikut dan penulis dengan berbagai jenis pemikiran. Mereka memiliki garis serangan dan pembela serta sarana rahasia lain hingga para pemuda kita terjangkiti kejumudan akal, pemikiran serta empati yang buta. Dampak dari semua perbuatan ini adalah para pemuda dan kitab yang membela golongan ini lebih banyak daripada yang membela madrasah dan manhaj Salaf mereka. Kemudian muncul berbagai macam kitab, pernyataan-pernyataan yang meninggalkan manhaj-manhaj keadilan --menurut anggapan mereka-- serta manhaj yang bijaksana.

Kapan kitab-kitab ini muncul?!

Yaitu ketika adanya penyerangan dari orang-orang penganut rasionalis, murid-murid Al Kautsari yang dengki terhadap manhaj Salaf dan pengikutnya mengalahkan manhaj Salaf[122]!! Lalu berlanjutlah hal itu selama bertahun-tahun.

Ketika orang-orang yang memiliki *ghirah* untuk membela kebenaran dan menghancurkan kebatilan berikut pengikutnya bangkit. Maka bangkit pulalah pena-pena dan muncullah berbagai suara untuk meminta keadilan.

Sesungguhnya kamu membuka lebar-lebar peluang bagi kebatilan yang menyerang kebenaran di dalam rumah dan negeri sendiri.

Ketika orang-orang lemah mengultimatum agar waspada terhadap ahli bid'ah, membuka aib metode dan bid'ah mereka, serta merta mereka mengecamnya sebagai orang ekstrim dan anarkis walaupun pembelaannya terhadap kebenaran lemah akan tetapi mereka (orang-orang lemah) memiliki semangat untuk mewaspadai ahli bid'ah.

Dengan logika kalian (ahli bid'ah) maka para Salafus Shalih yang telah mereka tentang karena telah mengkritik ahli bid'ah dengan menyebutkan kebid'ahannya saja, memberikan peringatan agar menjauhi dan mewaspadai mereka dan bid'ahnya serta memerintahkan agar mereka diboikot dan dikucilkan.

Demikianlah sikap para Salafus Shalih seperti Imam Ahmad bin Hambal pada masanya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Abdul

---

[122] Sampai kejanggalan ini menjadi lemah dan tidak sesuai dengan bentuk penyimpangannya.

Wahhab. Jika dipandang menurut ungkapan kalian maka mereka itu adalah termasuk orang-orang yang paling zhalim di muka bumi.

Ini sungguh bencana yang besar! Jika mereka tidak mengetahui keadilan yang kamu definisikan dan petunjuk yang kamu pegang!!

15. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menetapkan keuniversalan Kitab dan Sunnah dalam segala petunjuk dan mengkritik pendapat bid'ah pada perkara yang prinsipil dan parsial. Beliau berkata:

> Mana ...! Para ahli kalam (rasionalis) yang mengatakan bahwa Kitab dan Sunnah tidak menunjukkan pada prinsip-prinsip agama secara langsung tapi prinsip agama itu diambil dengan *qiyas* (analogi) yang diketahui dari selainnya?
>
> Demikian juga perkara-perkara amal yang dibicarakan oleh para ahli fikih karena sebagian orang mengatakan bahwa qiyas dibutuhkan pada sebagian besar syari'at Islam. Karena sedikitnya nash yang menunjukkan hukum-hukum syar'i. Sebagaimana yang diucapkan oleh Abul Ma'ali dan lainnya dari kalangan ahli fikih yang menisbatkan madzhab ini kepada madzhab Imam Asy Syafi'i dan sejenisnya dari kalangan ahli hadits. Lalu bagaimana dengan para ahli fikih Kufah dan semisal mereka karena menurut mereka fikih tidak mengandung nash yang menetapkannya melainkan sedikit sekali. Fikih hanya berpijak pada akal dan qiyas. Sampai-sampai orang Khurasan dari pengikut madzhab Syafi'i --disebabkan bergaul dengan mereka-- selalu menggunakan akal dan sedikit menggunakan nash.
>
> Sedangkan penganut zhahiri seperti Ibnu Hazam dan lainnya yang mengatakan bahwa nash-nash tersebut mengandung istilah-istilah bahasa yang tidak lagi membutuhkan pengulangan kesimpulan yang melebihi kumpulan nash-nash tersebut sehingga akan menafikan/menghilangkan maksud dari pesan nash.
>
> Penengah dari hal tersebut adalah metodenya para ahli hadits yaitu menetapkan nash-nash dan atsar para shahabat dalam semua kejadian dan tidak boleh keluar dari nash dan tetap pada makna dan maksud aslinya karena hal tersebut berasal dari *dilalah lafazh* tersebut.
>
> Menggunakan logika (*ra'yu*) banyak terjadi dalam aktualisasi hukum yang di dalamnya tidak ada pertentangan akan bolehnya menggunakan logika atau analogi (qiyas) dalam masalah tersebut. Allah memerintahkan agar berlaku adil dalam

menghukumi karena masalah keadilan itu terkadang dapat diketahui dengan akal dan terkadang dengan nash.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Jika seorang hakim berijtihad kemudian ia benar maka ia mendapat dua pahala dan jika ia salah maka hakim tersebut mendapat satu pahala."

Maksudnya adalah jika hakim tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk berlaku adil dan jika keadilan yang hakiki itu tidak ia dapatkan karena berbagai kesulitan. Maka yang harus dilakukannya adalah memutuskan perkara yang mendekati kebenaran dalam pandangannya yaitu adil menurut yang diperkirakan. Masalah ini dibahas secara luas dalam hukum yang berkaitan dengan pembunuhan, harta dan lainnya yang termasuk keputusan hakim.

Banyak orang yang menganggap bahwa kita membutuhkan pendapat dari ahli bid'ah karena mereka menemukan banyak sekali permasalahan dari para ahli fikih Kufah dan murid mereka.

Jawaban untuk itu dapat ditinjau dari beberapa segi:

a. Sebagian besar dari perkara-perkara cabang (*furu'iyah*) itu pada dasarnya tidak terjadi. Jika demikian maka tidak harus ada nash yang menunjukkannya. Barangsiapa merenungkan pendapat mereka pada perkara-perkara cabang (*furu'iyah*) seperti wasiat, talaq, sumpah dan lainnya maka ia akan mengetahui kebenaran hal ini.

b. Perkara-perkara cabang (*furu'iyah*) tersebut berpijak pada prinsip-prinsip yang lemah. Barangsiapa yang mengetahui sunnah dan jelas hukum aslinya maka gugurlah semua perkara-perkara cabang (*furu'iyah*) tersebut.

Hal tersebut seperti yang dianggap cabang oleh penulis Kitab *Al Jami' Al Kabir* bahwa sebagian besar dari perkara cabang (*furu'iyah*) --sebagaimana yang telah disampaikan Imam Muhammad Al Maqdisi-- bahwa ia berkata hal tersebut seperti orang yang membangun rumah bagus di atas pondasi hasil rampasan, ketika datang orang yang memiliki pondasi tersebut mencabutnya dari dasarnya maka pondasi tadi tercabut dan robohlah rumah tersebut[123].

---

[123] ***Al Istiqamah* 1/6-15**.

Menurut saya (penulis):

Beliau menyebutkan segi ketiga.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah berbicara mengenai para ahli kalam, beliau juga menjelaskan bahwa akidah-akidah mereka rusak. Demikian juga perkara-perkara fikih serta pedoman-pedoman mereka yang rusak juga. Beliau menyebutkan nama-nama mereka berikut kitab-kitabnya dengan menjelaskan aib yang terdapat padanya. Hingga mengkritik pengikutnya, metodenya dan perkara-perkara cabang (*furu'iyah*) mereka namun beliau tidak menyebutkan sisi kebaikan golongan, madzhab dan orang-orang yang disebutkannya.

Semua yang dibicarakannya itu benar dan adil karena keluar dari seorang mujtahid yang memberikan jiwanya kepada Allah, beliau tidak menjilat tidak memihak serta tidak takut terhadap celaan dan penghinaan.

16. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

> Orang-orang sesat yang memecah-belah agama mereka menjadi beberapa golongan, --mereka seperti yang dikatakan oleh Mujahid, mereka adalah ahli bid'ah dan syubhat-- mereka berpegang kepada bid'ah dalam agama dan *mutasyabihat* menurut akal sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad, ia berkata:
>
> "Mereka berselisih tentang Kitab dan bersepakat untuk menyelisihi Kitab, mereka berargumen dengan ayat-ayat yang *mutasyabihat* serta menyesatkan manusia dengan syubhat yang ada pada mereka."
>
> Kesepakatan mereka yaitu membuat agama dan pedoman-pedoman agama yang mereka temukan melalui pemikiran mereka kemudian mereka berpaling dari Al Quran dan Al Hadits. Jika sesuai dengannya maka mereka berhujjah berdasarkan keyakinan bukan berdasarkan landasan dan jika tidak sesuai dengannya maka mereka memalingkan makna kalimat tersebut dari yang sebenarnya dan menakwilkannya dengan takwilan yang berbeda. Inilah perbuatan para pemimpin mereka, terkadang mereka berpaling darinya seraya berkata: "Kami serahkan maknanya kepada Allah." Dan ini adalah yang dilakukan oleh mereka.
>
> Pedoman dua golongan tersebut pada dasarnya bukan berdasarkan pada ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, mereka menjadikan pendapat-pendapat bid'ah mereka sebagai

hal yang *muhakkamah* (sudah pasti dan jelas hukumnya) yang wajib diikuti dan diyakini.

Barangsiapa yang tidak sesuai dengannya maka orang itu kafir atau bodoh karena tidak mengetahui perkara ini juga tidak memiliki akal dan pedoman. Mereka menjadikan Kalam Allah dan Rasul-Nya sebagai hal yang *mutasyabih* yang tidak mengetahui maknanya melainkan Allah atau orang-orang yang mendalam ilmunya. Dan orang yang mendalam ilmunya menurut mereka adalah orang yang sesuai dengan pendapat mereka.

Mereka itu lebih sesat dari orang yang mengimani ayat-ayat *mutasyabihat* dan meninggalkan yang *muhkam* --seperti nashara, khawarij dan lainnya--, mereka menjadikan ayat-ayat mutasyabihat sebagai hal yang muhkam dan menjadikan yang muhkam sebagai mutasyabihat. Adapun mereka itu --orang-orang yang menafikan (meniadakan) sifat-sifat Allah seperti jahmiyah dan yang sepaham dengan mereka seperti mu'tazilah dan lainnya seperti para filosof-- mereka menjadikan pemikiran mereka sebagai hal muhkam yang wajib diikuti meskipun para Nabi, Kitab dan Sunnah tidak ada yang sesuai dengan mereka lalu mereka menjadikan yang muhkam tersebut mutasyabihat. Mereka adalah orang yang paling menyelisihi para Nabi sehingga Yusuf bin Asbath dan Abdullah Ibnul Mubarak dan yang lainnya --seperti golongan pengikut Imam Ahmad-- berkata bahwa jahmiyah yang menafikan sifat-sifat Allah itu keluar dari 72 golongan (bukan umat Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*). Mereka mengatakan induknya (jahmiyah) ada empat yaitu syi'ah, khawarij, murji'ah dan qadariyah[124].

Ia berkata: "Maksudnya golongan mu'aththilah --yaitu yang menafikan semua atau sebagian sifat-sifat Allah-- mereka tidak berpijak kepada ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* karena jika mereka berpijak kepada ajaran beliau maka mereka akan menetapkan sifat-sifat tersebut dan tidak menafikannya. Tetapi mereka berpijak kepada apa yang mereka anggap sebagai dalil-dalil akal."

Dengan dalil akal tersebut mereka berpaling dari ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Rasulullah tidak menyebutkan rujukan tidak melalui khabar (*sam'i*) tidak pula akal. Beliau tidak mengabarkan suatu kabar yang dijelaskan akan kebenaran menurut anggapan mereka juga tidak menyebutkan

---

[124] ***Majmu' Ar Rasa'il Al Kubra* 1/106-107**.

dalil-dalil akal yang menjelaskan kebenaran menurut anggapan mereka.

Lebih dari itu, mereka mengakui bahwa Rasulullah menyebutkan di dalam Al Quran berbagai dalil akal akan adanya Tuhan dan kebenaran akan kerasulan Muhammad. Mereka juga mengatakan: "Beliau mengabarkan akan terjadinya hari kiamat." Tetapi mereka menafikan (meniadakan) sifat-sifat Allah ketika mereka melihat bahwa penafian (peniadaan) yang mereka sebutkan itu tidak disebutkan oleh Rasulullah serta tidak disebutkan dalil akalnya. Bahkan beliau malah menyebutkan *itsbat* (penguatan) sifat-sifat Allah.

Ketika mereka menisbatkan ajaran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada hal yang tidak sebenarnya, tidak memiliki dalil *sam'i* dan dalil akal maka tidak ada kabar yang menjelaskan akan kebenarannya serta dalil yang menunjukkan hal tersebut. Allah menyiksa mereka karena dosa yang mereka lakukan. Apa yang mereka katakan mengenai hal tersebut sudah keluar dari akal dan nash padahal mereka mengakui bahwa apa yang mereka katakan itu termasuk pengetahuan akal yang memiliki bukti-bukti.

Namun ketika orang yang arif mengujinya maka didapatkannya syubhat syaitan yang sejenis dengan syubhat kalangan orang yang suka memutarbalikkan fakta dan kekufuran yaitu orang-orang yang mencela dalil *sam'i* dan akal.

Adapun khabar (*sam'i*), perbedaannya sangat jelas hanya saja orang yang mengagungkan mereka mengira bahwa mereka itu berhukum dengan hal yang bisa diterima akal. Jika kepentingannya telah terealisir, mereka akan berkata sebagaimana perkataan penduduk neraka:

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." **(QS. Al Mulk : 10)**

Allah juga berfirman:

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam yang diliputi oleh ombak yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan gelap-gulita yang bertindih-tindih,

apabila dia mengeluarkan tangannya tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." **(QS. An Nur : 39-40)**

Ketika hakikat pendapat mereka bahwa Al Quran dan Al Hadits tidak memiliki dalil khabar (*sam'i*) dan dalil akal maka Allah mencabut pengetahuan mereka tentang dalil-dalil *sam'i* dan akal sehingga mereka menjadi manusia yang paling sesat padahal mereka mengaku lebih pandai (alim) daripada para shahabat, *tabi'in* dan para Imam kaum Muslimin bahkan terkadang mereka mengaku lebih pandai (alim) daripada para Nabi, ini adalah warisan yang diwariskan oleh Fir'aun dan pengikutnya yang terlaknat[125].

---

[125] ***Majmu' Ar Rasa'il Al Kubra* 1/131-132**.

Ghibah yang Diperbolehkan

An Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam Kitab ***Riyadhush Shalihin***[126] bab ***Ghibah yang Diperbolehkan***:

Ketahuilah bahwa ghibah itu diperbolehkan jika memiliki tujuan yang dibenarkan oleh *syar'i* dan tidak ada jalan lain untuk memenuhi tujuan tersebut melainkan dengan cara ghibah. Hal yang dibenarkan *syar'i* tersebut ada enam:

Pertama, Pengaduan Dari Tindak Kezhaliman

Bagi orang yang dizhalimi boleh mengadu kepada penguasa, hakim dan lainnya yang memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk memutuskan perkara yang dihadapi dengan orang yang menzhaliminya, misalnya ia berkata: "Si Fulan telah menzhalimiku dengan ini dan itu ...."

Kedua, Meminta Bantuan Untuk Mengubah Kemungkaran atau Mengubah Orang yang Bermaksiat Agar Kembali Kepada Kebenaran

Misalnya orang yang dimintai bantuan agar menghilangkan kemungkaran: "Si Fulan berbuat begini dan begini, cegahlah ia!" Dan semisalnya yang maksudnya adalah menghilangkan kemungkaran tersebut. Jika tidak bertujuan demikian maka hal itu haram dilakukan.

Ketiga, Meminta Fatwa

Misalnya seseorang berkata kepada seorang Mufti (orang yang dimintai fatwa): "Bapakku atau suamiku atau Fulan telah menzhalimiku dengan perbuatannya begini. Apakah boleh ia melakukan hal itu? Bagaimana caranya agar perkaranya dapat diselesaikan, hakku dapat terpenuhi dan mencegah kezhaliman tersebut?"

Atau yang semisalnya maka hal ini boleh karena suatu keperluan (hajat). Tetapi untuk lebih hati-hatinya lebih baik ia mengatakan: "Bagaimana pendapat Anda mengenai seseorang atau suami yang melakukan begini dan begini?"

---

[126] Halaman 519. Lihat juga perkataannya mengenai pembahasan ini dalam Kitab ***Shahihul Adzkar*** dan ***Dha'iful Adzkar* 2/834-836** ditahqiq oleh Salim Al Hilali.

Dengan demikian tujuannya dapat ditempuh tanpa menyebutkan nama orang tersebut namun jika disebutkan juga tidak mengapa berdasarkan hadits Hindun yang akan kami sebutkan.

Keempat, Memberikan Peringatan Kepada Kaum Muslimin Terhadap Suatu Bahaya atau Memberi Nasihat Kepada Mereka

Hal ini terbagi menjadi beberapa segi. Di antaranya adalah menyebutkan aib para perawi dan saksi yang terdapat cela. Hal ini diperbolehkan menurut kesepakatan kaum Muslimin bahkan menjadi wajib karena suatu hajat (keperluan).

Berikutnya yaitu musyawarah dalam melakukan pernikahan dengan seseorang, bersekutu dengannya, menitipkannya, bergaul dengannya atau yang lainnya atau mendampinginya maka wajib bagi orang yang mengusulkannya untuk tidak menutupi keadaannya tapi ia menyebutkan kejelekan seseorang dengan tujuan memberi nasihat[127].

Jika melihat seorang yang belajar ilmu fikih selalu mendatangi seorang ahli bid'ah atau orang fasik untuk menimba ilmu darinya sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya bagi orang tersebut maka pada saat itu wajib bagi yang melihatnya agar menasihatinya dengan menjelaskan keadaan orang yang selalu didatanginya tadi dan dengan syarat bertujuan memberikan nasihat.

Hal inilah yang terdapat kerancuan karena orang yang mencela terkadang membawa kedengkian lalu syetan menggoda dengan memberikan khayalan kepada orang tersebut bahwa hal itu adalah nasihat (padahal dengki) maka hendaklah orang itu menelitinya dengan jeli.

Berikutnya jika seseorang memiliki kekuasaan yang tidak dipegangnya sendiri, ia tidak baik dalam berkuasa atau orang itu fasik lalai dan sebagainya maka wajib baginya melaporkannya kepada penguasa yang lebih tinggi agar mencegahnya serta mengangkat orang lain yang lebih baik darinya lalu ia

[127] Golongan-golongan baru telah menghilangkan petunjuk-petunjuk yang ada pada pintu-pintu ini serta menjelek-jelekkan setiap orang yang memberikan nasihat karena Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan bagi kaum Muslimin. Dengan demikian mereka telah berbuat dosa yang sangat besar kepada Islam dan kaum Muslimin dikarenakan penyimpangan mereka terhadap Kitab, Sunnah dan *Ijma'* umat dan dikarenakan pula oleh kerusakan besar yang terjadi pada mereka.

ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengannya dan hendaklah ia tidak terpedaya oleh orang itu dan berusaha untuk mendorongnya agar tetap istiqamah[128].

Kelima, Orang yang Terang-Terangan Dalam Berbuat Kefasikan atau Bid'ah

Misalnya orang yang terang-terangan minum khamer, menyandera manusia, menodong, memungut pajak liar atau mengatur perkara-perkara yang batil. Maka boleh disebutkan perbuatan yang ia lakukan dengan terang-terangan tersebut. Sedangkan aib yang lain tidak boleh disebutkan.

Keenam, Untuk Mudah Dikenal

Jika seseorang dikenal dengan *laqab* (julukan) --seperti *A'masy* (kabur penglihatannya), *A'raj* (si Pincang), *Asham* (si Tuli), si Buta, si Juling dan lain-lain-- maka diperbolehkan mengenalkan mereka dengan hal tersebut namun diharamkan menyebutnya dengan tujuan mencela. Dan jika mengenalnya dengan selain julukan tersebut maka hal itu lebih baik.

Enam sebab inilah yang telah disebutkan oleh para ulama. Sebagian besar sebab-sebab itu telah disepakati oleh mereka berdasarkan dalil-dalil dari hadits shahih yang masyhur.

Sebagian para ulama ada yang menyusun sebab-sebab diperbolehkannya ghibah terhadap seseorang dalam bait syair.

Celaan yang tidak termasuk ghibah itu ada enam perkara pengaduan, pengenalan dan peringatan orang yang terang-terangan berbuat fasik, meminta fatwa dan orang yang meminta bantuan untuk mencegah kemungkaran.

Ibnu Rajab Al Hambali *Rahimahullah* berkata:

> Ketahuilah bahwa menceritakan perihal seseorang tentang apa yang tidak disukainya adalah diharamkan jika hanya bertujuan mencela, menghina dan membuka aib tersebut. Tetapi jika terdapat maslahat untuk semua kaum Muslimin atau sebagian dari mereka serta tujuannya adalah mendapatkan maslahat tersebut maka hal itu dibolehkan bahkan dianjurkan.

[128] Bab ini adalah penutupan yang paling bijaksana terhadap ahli *ahwaa'* dan partai-partai politik. Berapa banyak mereka berbuat dosa kepada Islam dan kaum Muslimin.

Para ulama hadits telah menetapkan hal ini dalam kitab-kitab mereka yang bertemakan *Jarh wa Ta'dil* (kritik hadits). Mereka menyebutkan perbedaan antara menyebutkan aib para perawi dengan ghibah dan mereka membantah orang yang menganggapnya sama antara keduanya tersebut seperti orang-orang yang rajin beribadah tetapi tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai hal itu, tidak membedakan antara celaan terhadap para perawi hadist, antara perawi yang riwayatnya diterima dan perawi yang tidak diterima serta antara penjelasan orang yang salah dalam memahami Kitab dan Sunnah dan orang yang menakwilkan sesuatu bukan pada tempatnya, berpegang dengan keyakinan agar waspada terhadap kesalahan tersebut.

Para ulama sepakat akan bolehnya hal tersebut. Kami menemukan pada kitab-kitab mereka yang disusun di dalam berbagai cabang ilmu syariat yang terdiri dari tafsir, penjelasan hadits, fikih, perbedaan ulama dan selainnya yang penuh dengan berbagai argumen. Mereka membantah pendapat yang lemah seperti para Imam Salaf, Khalaf, dari kalangan shahabat, *tabi'in* dan para ulama setelah mereka.

Tidak satu pun dari kalangan ulama yang melupakan hal tersebut dan tidak menganggap cela orang yang membantah pendapatnya …. Lain halnya dengan penulis yang berkata keji, berakhlaq jelek dalam mengungkapkan pendapat tetapi ia mengingkari kekejian dan kejelekannya tanpa dasar dan hujah syariat serta dalil-dalil yang diakui.

Para ulama sepakat untuk menampakkan kebenaran ajaran yang dibawa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sehingga agama ini hanya milik Allah semata dan kalimat-Nya menjadi tinggi/mulia dan agung.

Mereka mengakui bahwa memiliki ilmu tanpa ada kekeliruan adalah bukan tingkatan mereka, mereka juga tidak berasumsi demikian baik dari para ulama terdahulu maupun ulama masa kini. Oleh karena itu, para ulama Salaf yang disepakati ilmu dan keutamaannya selalu menerima kebenaran (kritikan) dari orang lain meskipun yang membawanya itu seorang anak kecil. Mereka juga memberikan nasihat kepada para sahabat dan pengikut mereka untuk menerima kebenaran dari orang lain[129].

---

[129] ***Al Farqu Baina An Nashihah wat Ta'yir*** halaman 25-26 ditahqiq oleh Najmun Abdurrahman Khalaf.

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah Memberi Peringatan Agar Waspada Terhadap ahli bid'ah, Kitab serta Slogan-Slogan Mereka yang Mengajak Kepada bid'ah

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam ***As Siyasah Asy Syar'iyyah*** (halaman 123):

Sekelompok orang dari pengikut Syafi'i, Ahmad, Malik dan yang lainnya memperbolehkan membunuh seorang dai yang mengajak kepada bid'ah yang menyelisihi Kitab dan Sunnah. Mereka berkata: "Malik dan lainnya membolehkan membunuh qadariyah hanya karena kerusakan yang ditimbulkan oleh mereka di muka bumi bukan karena mereka keluar dari agama Islam."

2. Syaikhul Islam juga berkata:

Siapa yang menegakkan hujah dari kalangan ahli bid'ah maka ia berhak mendapat hukuman, jika tidak perbuatan bid'ahnya yang dilarang itu batil (tidak sah), ia tidak mendapat pahala dari amal tersebut. Amal bid'ah tersebut membuatnya tercela, rendah serta menjatuhkan kehormatan dan derajatnya. Ini adalah hukuman atau balasan bagi mereka. Allah Yang Maha Adil tidak berbuat zhalim sedikit pun dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana[130].

3. Pendapat Al Hafizh Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al Maqdisi mengenai berbagai golongan[131]. Beliau berkata:

Ketahuilah bahwa Islam dan penganutnya terdapat tiga golongan:

Pertama, golongan yang menolak hadits tentang nama-nama dan sifat Allah, mendustakan para perawinya, mereka lebih berbahaya bagi Islam dan Muslimin daripada orang-orang kafir.

Kedua, golongan yang mengatakan bahwa hadits tentang *asma* (nama-nama) dan sifat Allah itu *shahih* dan menerimanya namun

---

[130] Dalam ***Ar Rad alal Akhna'i***.
[131] ***Aqidah Al Hafizh Abdul Ghani*** halaman 121.

mereka mentakwilnya. Mereka itu lebih berbahaya daripada golongan yang pertama.

Ketiga, golongan yang jauh dari pendapat kelompok pertama dan kedua, mereka mengambil jalan --menurut anggapan mereka-- bebas dari kesalahan sedangkan mereka mendustakan sehingga menjerumuskan mereka pada dua kelompok di atas maka kelompok ini lebih berbahaya daripada dua kelompok di atas.

4. Ibnul Jauzi berkata[132] bahwa Abul Wafaa' Ali bin Aqil Al Faqih menukil dari Abul Fadhl Al Hamdzani ia mengatakan bahwa para ahli bid'ah dan para pemalsu hadits dalam Islam lebih berbahaya daripada orang-orang ateis karena orang-orang ateis merusak agama dari luar sedangkan mereka merusak agama dari dalam. Mereka seperti warga negara sendiri yang berusaha untuk merusak kondisi negaranya sedangkan orang-orang kafir bagaikan musuh yang mengepung negara dari luar kemudian orang-orang (musuh-musuh) yang di dalam membukakan bentengnya maka hal ini lebih berbahaya bagi Islam daripada orang-orang selain Islam.

Menurut saya (penulis):

Ini adalah perkataan mengenai berbagai golongan yang menisbatkan diri kepada Islam, tidak diragukan lagi bahwa mereka memiliki banyak kebaikan namun para ulama besar tidak menyebutkannya karena menyebutkan kebaikan mereka merupakan hal yang tidak wajib.

Di antara manhaj Salafus Shalih ada yang memberi peringatan agar waspada terhadap berbagai kitab yang berisi ajaran-ajaran bid'ah demi menjaga manhaj kaum Muslimin dari bahaya dan kejelekannya.

Bukanlah termasuk kezhaliman jika seorang Muslim yang memberi nasihat menyebutkan kejelekan-kejelekan yang ada dalam suatu kitab sebagai peringatan bagi kaum Muslimin akan bahayanya meski orang itu tidak menyebutkan kebaikannya.

Tetapi yang dinamakan kezhaliman adalah menyebutkan kejelekan yang tidak ada pada kitab tersebut meskipun penulis kitab tersebut adalah orang kafir.

5. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Berdusta atas seseorang adalah haram, baik orang tersebut Muslim, kafir atau *fajir* tapi berbuat kebohongan atas seorang

---

[132] ***Al Maudhu'at* 1/51.**

Muslim lebih haram lagi. Bahkan berbohong semuanya haram tapi diperbolehkan jika ada kepentingan (hajat) yang dibenarkan oleh syariat[133].

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melarang (para shahabat) membaca kitab-kitab ahli kitab. Dari Jabir bin Abdullah *Radliyallahu 'Anhu* bahwasanya Umar Ibnul Khaththab *Radliyallahu 'Anhu* mendatangi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan membawa sebuah kitab yang ia benarkan dari sebagian ahli kitab maka beliau marah seraya bersabda:

"Apakah kamu bingung wahai Ibnul Khaththab? Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, aku telah datang kepada kalian dalam keadaan bersih, janganlah kamu bertanya kepada mereka tentang sesuatu lalu mereka menjawabnya dengan benar lalu kamu mendustakannya atau mereka memberitahukan kepadamu tentang hal yang batil lalu kamu membenarkannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, jika sekiranya Musa 'Alaihis Sallam masih hidup maka ia tidak leluasa melainkan ia harus mengikuti aku[134]*."*

6. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

   Inilah kebenaran pendapat dari kalangan Salaf dan para Imam bahwa para dai yang menyeru kepada bid'ah itu tidak diterima kesaksiannya, tidak boleh shalat di belakang mereka, tidak boleh belajar dari mereka, tidak menikahkan dari kalangan mereka.

   Ini adalah hukuman bagi mereka sehingga mereka berhenti. Oleh sebab itu, mereka membedakan antara orang yang menyeru (kepada bid'ah) dengan orang yang tidak menyeru karena orang yang menyeru itu telah terang-terangan berbuat kemungkaran jadi mereka berhak mendapat hukuman. Berbeda dengan orang yang tidak menampakkannya, ia tidak lebih jelek daripada orang munafik yang diterima Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dari sikap terang-terangan mereka dan beliau menyerahkan apa yang mereka sembunyikan kepada Allah padahal beliau mengetahui banyak hal dari mereka[135].

7. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata mengenai tafsir firman Allah *Ta'ala*:

---

[133] ***Majmu' Ar Rasa'il wal Masa'il* 5/105.**

[134] Dikeluarkan oleh Imam Ahmad 3/387, Ad Darimi 1/115, Ibnu Abdil Bar dalam ***Jami' Bayanil Ilmi* 3/42**, Ibnu Abi Ashim dalam ***As Sunnah* 5/2**. Hadits tersebut hasan. Lihat ***Al Irwa'* 6/338-340**.

[135] ***Majmu' Al Fatawa* 28/520**.

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera ....” **(QS. An Nur : 2)**

Allah memerintahkan untuk menghukum dan mengadzab mereka dengan disaksikan oleh sekelompok kaum Mukminin, demikian juga kesaksian atas dirinya adalah kesaksian kaum Mukminin. Sebab jika maksiat dilakukan dengan terang-terangan maka hukumannya juga dilaksanakan secara terang-terangan sebagaimana yang terdapat pada atsar:

“Barangsiapa yang melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi hendaknya ia bertaubat secara sembunyi-sembunyi dan barangsiapa yang melakukannya secara terang-terangan maka hendaknya ia bertaubat secara terang-terangan.”

Bukan termasuk menyembunyikan apa yang dicintai oleh Allah *Ta’ala* seperti yang terdapat dalam hadits:

“Barangsiapa yang menutupi aib seorang Muslim maka Allah akan menutupi aibnya.”

Demikian itu jika dilakukannya secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan dalam sebuah hadits:

“Bahwasanya kesalahan itu jika ditutupi tidak membahayakan melainkan bagi pelakunya saja sedangkan jika diperlihatkan dan tidak diingkarinya maka akan membahayakan semuanya.”

Apabila maksiat yang dilakukan itu terang-terangan maka hukumannya pun terang-terangan dengan seadil-adilnya.

Oleh karena itu, membicarakan orang yang terang-terangan berbuat bid’ah dan kemaksiatan itu tidak termasuk ghibah sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Al Hasan Al Bashri dan yang lainnya.

Sebab ketika ia melakukannya dengan terang-terangan ia berhak mendapat hukuman dari kaum Muslimin, paling tidak ia dicela agar manusia menjauhinya dan tidak bergaul dengannya. Jika tidak dicela dan tidak disebutkan kekejian, maksiat atau bid’ah yang ia lakukan dengan terang-terangan tersebut niscaya manusia akan terpedaya olehnya bahkan bisa menyebabkan yang lainnya ikut melakukan hal yang serupa dengan terang-terangan pula sehingga akan menambahkan kekejian dan kemaksiatan. Jika disebutkan apa yang ada padanya maka tidak akan ada yang mengikutinya dan bergaul dengannya.

Al Hasan Al Bashri berkata: "Apakah kamu tidak suka membicarakan orang yang berbuat keji?! Sebutkan kekejiannya agar menjadi peringatan bagi manusia." Ini diriwayatkan secara *marfu'*.

Fujuur adalah sebutan bagi setiap orang yang terang-terangan berbuat kemaksiatan atau berkata jelek yang menunjukkan kejelekan hati orang yang mengatakannya. Orang seperti ini berhak mendapat *hajr* (pengucilan) jika ia melakukan bid'ah, maksiat, kekejian, perbuatan yang tidak tahu malu atau bergaul dengan orang yang seperti ini yang tidak mempedulikan celaan manusia kepadanya karena pengucilan merupakan jenis dari teguran kepadanya. Apabila ia terang-terangan berbuat kejelekan maka pengucilannya juga secara terang-terangan dan apabila ia melakukannya secara sembunyi-sembunyi maka pengucilannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi pula. Tetapi pengucilan tersebut adalah pengucilan terhadap perbuatan jelek yang telah dilarang oleh Allah sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

"... dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah ...." **(QS. Al Muddatstsir : 5)**

Allah juga berfirman:

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." **(QS. Al Muzammil : 10)**

Allah juga berfirman:

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir) maka janganlah kamu duduk beserta mereka sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian) tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam jahannam." **(QS. An Nisa : 140)**[136]

8. Ibnu Abdil Bar berkata di dalam Kitab ***Jami'u Bayan Al Ilmi***[137]:

---

[136] Tafsir Surah *An Nur* karya Ibnu Taimiyah. Ditahqiq oleh Alil Ali Abdulhamid Hamid halaman 31-33.

[137] 2-117.

Ismail bin Abdurrahman memberitahukan kepada kami ia berkata Ibrahim bin Bakar bercerita kepada kami ia berkata, aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Ishaq bin Khuwaiz Mindaad Al Mishri Al Makki ia berkata dalam Kitab ***Al Ijarat*** (bab pinjaman) dari kitabnya tentang khilaf, Malik berkata:

“Tidak boleh meminjamkan sedikit pun kitab-kitab yang ditulis oleh para ahli *ahwa’*, ahli bid’ah dan ahli nujum.”

Lalu ia menyebutkan berbagai kitab kemudian ia berkata:

“Kitab-kitab ahli *ahwa’* dan bid’ah itu menurut sahabat kami adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ahli kalam seperti mu’tazilah dan lainnya, (akad) pinjam-meminjam ketika itu menjadi rusak.”

Ia berkata: “Demikian juga kitab-kitab yang berisi ilmu nujum, jimat-jimat jin dan semisalnya.”

Kemudian ia berkata dalam Kitab ***Asy Syahadat*** (bab persaksian) tentang penjelasan perkataan Malik: “Tidak boleh mengambil kesaksian ahli bid’ah dan ahli *ahwa’*.”

Ia berkata: “Yang dimaksud ahli *ahwa’* menurut Malik dan sahabat kami adalah ahli kalam. Maka setiap ahli kalam adalah ahli *ahwa’* dan ahli bid’ah, baik itu orang asy’ari atau bukan. Kesaksian mereka tidak dalam agama Islam selamanya, mereka dikucilkan, dihukum atas perbuatan bid’ahnya dan jika sudah lama mereka diminta untuk bertaubat.”

9. Ibnu Abdil Bar berkata dalam Kitabnya ***At Tamhid*** setelah hadits Ka’ab bin Malik mengenai kisah tiga orang yang tidak mengikuti perang:

Dalam hadits Ka’ab ini menunjukkan bolehnya mengucilkan seseorang dari saudara Muslim yang berbuat bid’ah atau kekejian maka diharapkan pengucilan atasnya itu menjadi pelajaran dan hukuman baginya[138].

10. Al Khathib Al Baghdadi meriwayatkan[139] dengan sanad yang sampai kepada Al Fadhl bin Ziyad ia berkata:

[138] 6/118.
[139] 1/232.

Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang Al Karabisy dan apa yang tampak darinya maka wajahnya muram lalu berkata, orang ini (Al Karabisy) menampakkan pemikiran Jahm! Allah berfirman:

"Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah ...." **(QS. At Taubah : 6)**

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

"Maka ia aman sampai ia mendengarkan firman Allah."

11. Asy Syaikh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muflih dalam Kitab ***Al Adabusy Syar'iyyah***[140] berkata:

Syaikh Muwaffiquddin berkata tentang larangan melihat kitab-kitab yang ditulis oleh ahli bid'ah ia berkata:

"Dahulu para Salaf melarang duduk dengan ahli bid'ah, melihat kitab mereka dan mendengarkan perkataan mereka."

12. Lihat kembali perkataan Imam Al Baghawi pada halaman terdahulu.
13. Asy Syathibi berkata:

Bahwasanya golongan yang selamat --yaitu Ahlus Sunnah-- diperintah untuk memusuhi ahli bid'ah, menjauh dan membuka kedok mereka kepada orang yang mendekatinya dengan cara memerangi atau yang lain.

Para ulama telah memperingatkan agar kita tidak bersahabat dan tidak duduk bersama mereka yang demikian itu menunjukkan permusuhan dan kebencian. Akan tetapi mengetahui permasalahan yang menyebabkan keluarnya seseorang dari Al Jamaah karena bid'ah mereka bukanlah permusuhan secara mutlak. Bagaimana kita diperintahkan untuk memusuhi mereka sedangkan mereka diperintahkan untuk loyal kepada kita dan kembali kepada Al Jamaah[141]?

14. Asy Syathibi[142] berkata lagi:

Ketika suatu golongan mengajak kepada kesesatan dan menyebarkan kesesatan tersebut ke dalam hati orang awam dan

[140] 1/232.
[141] ***Al I'tisham* 1/120**.
[142] ***Al I'tisham* 2/228-229**.

orang-orang yang tidak memiliki ilmu maka bahaya mereka terhadap kaum Muslimin seperti bahayanya iblis karena mereka adalah iblis dari golongan manusia. Maka harus ada penjelasan bahwa mereka adalah ahli bid'ah dan sesat sedangkan penisbatan mereka kepada golongan Ahli Sunnah boleh dipercaya jika saksi-saksi telah menunjukkan bahwa mereka itu termasuk golongan Ahli Sunnah.

Orang yang seperti mereka itu harus dibuka kedoknya dan dijauhi karena bahaya mereka akan kembali kepada kaum Muslimin. Jika meninggalkan sikap saling menuding karena takut perpecahan dan permusuhan, perpecahan antara kaum Muslimin dengan para penyeru bid'ah itu lebih mudah daripada perpecahan antara Muslimin dan para dai pendukung pengikut mereka.

Jika terdapat dua bahaya maka yang dipilih adalah bahaya yang paling ringan dan mudah diatasi. Sebagian kejelekan lebih rendah daripada keseluruhannya seperti pemotongan tangan yang kena penyakit maka memotongnya lebih ringan daripada menghilangkan nyawa. Hal ini adalah perkara *syar'i* yang berlaku selamanya. Diusulkannya hukum yang lebih ringan sebagai perlindungan dari hukum yang lebih berat.

Menurut saya (penulis):

Inilah madzhab Salaf dan hukum mengenai mereka serta begitulah sikap Salaf terhadap kitab-kitab ahli bid'ah dan para penulis mereka sebagaimana Anda melihat dalam perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al Baghawi, Asy Syathibi serta perkataan Ibnu Abdil Bar dari Malik dan para pengikutnya. Sebagaimana perkataan Al Khathib, Al Muwaffaq Ibnu Qudamah dari Ahmad dan kaum Salaf semuanya.

15. Ibnul Qayyim berkata di dalam ***Ath Thuruq Al Hakimah***[143]:

Bahwa tidak berdosa membakar dan merusak kitab-kitab sesat. Al Marwadzi berkata, aku berkata kepada Ahmad: "Aku telah meminjam sebuah kitab yang di dalamnya berisi hal yang jelek, apakah aku boleh merobek atau membakarnya?" Ia menjawab: "Ya." Maka aku pun membakarnya.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melihat di tangan Umar terdapat sebuah kitab yang bertuliskan sebagian dari isi Kitab Taurat, ia kagum dengan kitab itu karena sesuai dengan apa yang ada di dalam Al Quran. Maka berubahlah wajah Rasulullah

[143] Halaman 282.

> *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* (karena marah) sampai akhirnya Umar menuju ke tempat api lalu ia melemparkannya ke dalam api tersebut.
>
> Lalu bagaimana seandainya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melihat apa yang ditulis setelah beliau tiada seperti kitab-kitab yang bertentangan dengan Al Quran dan As Sunnah?!
>
> Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga memerintahkan untuk menghapus apa pun yang ditulis selain Al Quran kemudian beliau mengizinkan menulis ucapannya (Sunnahnya) dan tidak diperkenankan selain itu.
>
> Semua kitab-kitab yang mengandung hal-hal yang menyelisihi Sunnah atau segala sesuatu yang membahayakan umat tidak diizinkan ditulis bahkan diizinkan untuk dibakar dan dirusakkan. Para shahabat membakar mushaf-mushaf (Al Quran) yang menyelisihi mushaf Utsmani ketika mereka mengkhawatirkan terpecahnya umat disebabkan hal itu. Lalu bagaimana seandainya mereka melihat berbagai kitab yang menyebabkan perbedaan dan perpecahan antara umat saat ini ....

Kemudian Ibnul Qayyim berkata:

> Maksudnya adalah kitab-kitab yang mencakup kebohongan dan kebidahan yang harus dirusak dan dimusnahkan, hal ini lebih baik daripada pemusnahan alat-alat yang melalaikan dan alat-alat musik serta gelas-gelas khamer. Sebab bahaya bid'ah lebih besar daripada bahaya itu semua. Semua itu tidak terkena jaminan sebagaimana tidak terkena jaminan pada perusakan gelas-gelas minuman keras (khamer) dan menghancurkan tempatnya.

17. Al Hafizh Ibnu Rajab berkata dalam ***Syarhu Ilal At Tirmidzi***[144]:

> Orang-orang yang mencela Ahli Hadits banyak yang mempengaruhi mereka dengan menyebutkan berbagai cacat yang bertujuan untuk mencela hadits secara global dan meragukannya atau mencela hadits yang tidak berasal dari penduduk Hijaz sebagaimana yang dilakukan oleh Husain Al Karabisy dalam kitabnya yang diberi nama *Kitabul Mudallisin*. Kitab ini menyebutkan Imam Ahmad yang ia cela habis-habisan. Demikian juga Abu Tsaur dan lainnya dari para ulama yang mengingkari hal tersebut.

[144] 2/806-808.

Al Marwazi berkata, aku pernah pergi ke Al Karabisy, pada saat itu ia membela Sunnah dan menampakkan dukungannya terhadap Abu Abdillah maka aku berkata kepadanya bahwa kitab *Al Mudallisin* diminta agar diperlihatkan kepada Abu Abdillah lalu kelihatannya ia menyesal sehingga aku memberitahu Abu Abdillah. Maka ia berkata kepadaku: "Abu Abdillah adalah orang yang shalih, aku rela jika kitabku ditunjukkan kepadanya. Abu Tsaur, Ibnu Aqil dan Hubaisy memintaku untuk memegang kitab ini (jangan diberikan pada Abdillah) namun aku tidak mengindahkan perkataan mereka." Aku berkata: "Bahkan aku akan memberi tambahan di dalamnya." Tapi Al Karabisy tetap berkeras hati agar kitab tersebut diperlihatkan kepada Abu Abdillah tetapi ia tidak mengetahui siapa yang meletakkan kitab tersebut.

Di dalam kitab tersebut terdapat celaan terhadap Al A'masy dan dukungan atas Al Hasan bin Shalih. Juga terdapat pernyataan sebagai berikut: "Jika kamu katakan bahwasanya Al Hasan bin Shalih itu memiliki pemikiran khawarij maka Ibnu Zubair juga menjadi khawarij." Ketika dibacakan kepada Abu Abdillah ia berkata: "Ini telah disusun oleh orang-orang yang menyimpang yang tidak berhujah dengan baik, waspadalah terhadap hal ini." Lalu ia melarangnya.

Ibnu Rajab mengatakan: "Dengan kitab ini golongan-golongan ahli bid'ah seperti mu'tazilah dan yang lainnya mencela para Ahli Hadits seperti Ibnu Abbad Ash Shahib dan semisalnya demikian juga sebagian Ahli Hadits menukil pendapat darinya, adakalanya tidak diketahui perihalnya atau diketahui celaan terhadap Al A'masy, Ya'qub Al Fasawi dan lainnya.

Adapun para ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah mereka menyebutkan cacat hadits tidak lain hanya bertujuan memberikan nasihat demi menjaga serta melindungi Sunnah Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk membedakan antara tulisan para perawinya dengan yang lain. Tidak diwajibkan mencela pada selain hadits-hadits yang terdapat cacat bahkan menguatkan dengan hadits-hadits yang selamat dari cacat yang ada pada mereka dikarenakan terbebasnya dari segala cacat dan selamatnya dari kekeliruan. Mereka itulah orang-orang yang mengetahui Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan sesungguhnya, merekalah para pengkritik orang-orang yang menguraikan (dengan kritikan) hadits dengan jelas mengenai kepiawaiannya dalam mengkritik hadits yang palsu dan

yang asli serta memilah antara batu permata yang bagus dan permata yang palsu.”

18. Al Hafizh Ibnu Rajab[145] berkata:

Dahulu sebagian kaum Salaf jika sampai kepada mereka perkataan dari orang yang diingkarinya mereka mengatakan: “Si Fulan telah berdusta.”

Seperti sabda Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*: “Telah berdusta Abu Sanaabil.” Ketika sampai kepada beliau bahwasanya ia telah berfatwa soal wanita yang ditinggal mati suaminya jika dalam keadaan hamil tidak halal (tidak boleh dinikahi) sampai ia melahirkan anak yang dikandungnya namun ia harus menunggu (*iddah*) selama empat bulan sepuluh hari.

Sampai kepada para imam yang *wara’* dalam mengingkari perkataan-perkataan yang lemah (*dha’if*) dari sebagian para ulama, mereka membantahnya dengan bantahan yang jelas sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Ahmad (164-241 H) ia mengingkari Abu Tsaur (240 H) dan perkataan-perkataan yang lemah lainnya dan menyampaikan bantahannya kepada mereka.

Ini semua adalah hukum secara zhahir adapun yang tidak tampak tujuannya adalah hanya menjelaskan kebenaran agar manusia tidak terpedaya oleh berbagai pernyataan yang salah. Ia pasti mendapat pahala karena tujuannya tersebut sebab ia melakukannya dengan maksud memberi nasihat karena Allah, Rasul-Nya dan para Imam Kaum Muslimin.

Kemudian menyebutkan Said Ibnul Musayyab, Al Hasan, Atha’, Thawus dan lain-lain --yang disepakati oleh Kaum Muslimin karena hidayah, pemahaman, kecintaan dan pujiannya--. Jika ada seorang di antara mereka yang berselisih mengenai perkara-perkara tersebut atau yang sejenisnya maka tidak dianggap sebagai celaan terhadap para imam tidak juga menjadi aib bagi mereka.

Banyak kitab-kitab Imam Kaum Muslimin dari kalangan Salaf (terdahulu) dan Khalaf (akhir-akhir) yang menjelaskan tentang pernyataan-pernyataan tersebut dan yang serupa dengannya seperti kitab-kitab yang ditulis oleh Imam Syafi’i, Ishaq, Abu Ubaid, Abu Tsaur dan sesudah mereka dari kalangan Imam Ahli Fikih, hadits dan lainnya yang mengaku bahwa pernyataan-

[145] ***Al Farqu Baina An Nashihah wat Ta’yir*** halaman 30-33.

pernyataan tersebut mendapat pahala yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu.

Adapun jika tujuan bantahan itu adalah untuk menampakkan aib dari orang yang dibantahnya, mencelanya (meremehkannya), menjelaskan kebodohannya serta ilmunya yang kurang maka hal ini adalah haram baik di depan orangnya ataupun di belakangnya, baik masih hidup maupun sudah mati. Ini termasuk hal yang dicela serta diancam oleh Allah *Ta'ala* di dalam Kitab-Nya karena termasuk mengumpat dan mencela orang. Sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

"Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya tapi belum beriman dengan hatinya! Jangan ganggu kaum Muslimin, janganlah kamu mencari-cari aib mereka karena siapa yang mencari-cari aib mereka niscaya Allah mencari aibnya dan barangsiapa yang dicari-cari oleh Allah aibnya niscaya Allah akan membukanya meski ia berada di dalam rumahnya."

Semua ini adalah hak para ulama yang menjadi panutan dalam beragama. Adapun ahli bid'ah, sesat dan orang yang menyerupai para ulama tapi bukan ulama, mereka boleh ditunjukkan kebodohannya serta aib-aib mereka sebagai peringatan agar mereka tidak diikuti.

19. Al Hafizh Ibnu Rajab juga berkata dalam ***Syarhu Ilal At Tirmidzi***[146]:

Ibnu Abud Dunya bercerita kepada kami, Abu Shalih Al Marwazi berkata, aku mendengar Rafi' bin Asyras mengatakan, dahulu dikatakan: "Di antara hukuman orang-orang yang berdusta adalah tidak diterima kesaksiannya." Dan saya berkata: "Di antara hukuman orang fasik ahli bid'ah adalah tidak disebutkan kebaikan-kebaikannya."

Al Muhaqqiq berkata, Al Kankuhi mengatakan dalam ***Al Kaukabud Duri* 1/347** bahwasanya para ulama tidak layak mengambil (hadits) dari pembuat bid'ah dan membiarkan orang-orang awam bertanya dan belajar agama kepada mereka. Dengan demikian tidak seorang pun membicarakannya dan mengenal mereka. Ketahuilah bahwa para ulama boleh menampakkan aib mereka kepada khalayak umum dan melarang belajar kepada mereka.

---

[146] 1/50.

Saya berkata, para musuh Sunnah dan Tauhid sekarang menyibukkan diri dengan berbagai karya tulis dan kaset, sebagian mereka menisbatkan diri kepada Sunnah dan Tauhid dalam mencela panji-panji Sunnah dan Tauhid serta para dainya. Parahnya yang terpengaruh oleh kaset-kaset, kitab-kitab dan para dai seperti ini adalah kebanyakan para generasi Tauhid dan Sunnah sehingga mereka memperparah luka dan tuduhan yang zhalim kepada panji-panji Tauhid dan Sunnah serta sejumlah orang yang membela keotentikannya.

Dan yang sangat disayangkan adalah para pemuda tersebut loyal dengan ahli bid'ah yang sesat dan bergabung bersama mereka untuk menyerang Sunnah dan Tauhid yang masih ada.

Kezhaliman yang dilakukan oleh kerabat itu lebih pedih terasa oleh jiwa daripada terkena pedang tajam buatan India maka kami milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Lihatlah dan fahamilah wahai saudaraku! Bagaimana Imam Ahmad dan orang-orang berikutnya dari kalangan Ahlus Sunnah dalam menyikapi kitab *Al Mudallisin* karya Al Karabisy, barangkali ribuan kali lebih baik dan lebih sedikit bahayanya daripada kitab-kitab yang dipertahankan oleh para Pemuda Sunnah dan Tauhid bagi ahli bid'ah yang sesat.

20. Ibnul Jauzy berkata dalam Kitab ***Talbisul Iblis***[147]:

Kemudian datang beberapa kaum --dari kalangan tasawuf-- mereka berbicara tentang rasa lapar, kemiskinan, suara hati dan pikiran mereka seperti Al Harits Al Mahasibi.

Kemudian datang kaum yang lain, mereka mendidik madzhab tasawuf dengan memberikan ciri-ciri dan sifat khusus seperti bajunya yang ditambal, musik, suka cita, goyang dan tepuk tangan serta berlebihan dalam kebersihan dan bersuci.

Kemudian hal itu berkembang dan para syaikh memberikan kepada mereka berbagai aturan dan menceritakan apa yang telah mereka alami. Bahkan mimpi bagi mereka adalah ilmu yang sempurna sehingga mereka menampakkan ilmu batin sedangkan ilmu syariat adalah ilmu zhahir.

Di antara mereka ada yang karena rasa lapar mereka mengeluarkan imajinasi yang rusak, mereka mengaku merindukan kebenaran dan berbagai keinginan. Sebagaimana

---

[147] Halaman 162. Ditahqiq oleh Mahmud Mahdi Istanbuli.

mereka menghayalkan seorang yang berwajah tampan dan mereka sangat menginginkan bertemu dengannya. Mereka itu terjatuh di antara kufur dan bid’ah.

Kemudian hal ini bercabang dengan berbagai tarekat sehingga akidah mereka rusak bahkan ada di antara mereka yang mengatakan bahwa ia sudah menyatu dengan Tuhan.

Iblis selalu membisikkan mereka dengan seni bid’ah sehingga mereka menjadikannya sebagai sunnah-sunnah bagi mereka.

Kemudian Abu Abdurrahman As Salma menulis untuk mereka sebuah Kitab ***As Sunan***, ia menulis bagi mereka ***Haqaqiqut Tafsir***. Yang menyebutkan mengenai mereka bahwa terdapat hal yang mengherankan dalam tafsir mereka tentang Al Quran tentang apa yang terjadi pada mereka dengan tidak bersandar kepada dasar-dasar ilmu. Melainkan mereka memahaminya berdasarkan manhaj mereka, mereka merasa bangga karena ke*wara’*an mereka terhadap makanan dan mengeluarkan hukum dari Al Quran.

Abu Manshur Abdurrahman Al Qazzaz mengabarkan kepada kami dari Abu Bakar Al Khathib dari Muhammad bin Yusuf Al Qaththan An Naisaburi ia berkata: “Dahulu Abdurrahman As Salma tidak *tsiqah*, ia tidak mungkin mendengar dari orang yang bisu kecuali suara yang sangat pelan sekali.”

Ketika Al Hakim Abu Abdullah Ibnul Bai’ meninggal dunia, ia bercerita dari orang bisu. Tentang sejarah Yahya Ibnu Ma’in dan tentang banyak hal yang lainnya. Ia memalsukan banyak hadits bagi pengikut tasawuf.

Penulis[148] berkata, Abu Nashr menulis untuk mereka sebuah kitab yang diberi nama *Lam’ush Shufiyah*, di dalamnya terdapat keyakinan yang buruk dan pernyataan yang sesat yang akan kami sebutkan secara global.

Abu Ayyub Al Makki juga menulis bagi mereka kitab *Qutul Qulub*, di dalamnya terdapat hadits-hadits batil dan tidak ada sandarannya (sanad) misalnya mengenai shalat-shalat siang dan malam dan masalah lainnya yang tidak jelas dalilnya. Disebutkan pula tentang keyakinan yang rusak dan sering diulang pernyataan *“sebagian orang yang sudah mencapai kasyaf berkata”*. Ini adalah omong kosong, di dalamnya juga disebutkan dari sebagian shufi

[148] Yaitu Ibnul Jauzi.

bahwasanya Allah *Azza wa Jalla* menampakkan diri di dunia kepada para wali-Nya.

Abu Manshur Al Qazzaz mengabarkan kepada kami dari Abu Bakar Al Khathib ia berkata Abu Thahir Muhammad Ibnul 'Allaaf mengatakan bahwa Abu Thalib Al Makki memasuki kota Bashrah setelah wafatnya Abul Husain bin Salim lalu ia mengakui pendapat Abu Al Husain. Kemudian ia datang ke kota Baghdad lalu orang-orang pun berkumpul di majlisnya dan menerima pendapat-pendapatnya di antaranya:

"Tidak ada makhluk yang lebih berbahaya daripada Khaliq."

Maka orang menganggapnya sebagai ahli bid'ah dan mengucilkannya lalu ia dilarang berbicara di hadapan khalayak ramai.

Al Khathib berkata: "Abu Ayyub Al Makki juga menulis kitab *Qutul Qulub*, menurut pendapat ahli shufi di dalamnya terdapat banyak hal yang mungkar yang menganggap buruk sifat-sifat Allah."

Ibnul Jauzi berkata, Abu Nu'aim Al Ashbahani menulis sebuah kitab *Al Hilyah*, di dalamnya terdapat aturan-aturan tasawuf yang banyak mengandung kemungkaran dan keburukan, tidak malu menyebutkan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali serta para pembesar shahabat *Radliyallahu 'Anhum* di dalamnya. Disebutkan pula mengenai hal-hal yang mengherankan dan disebutkan penjelasan Al Qadhi, Al Hasan Al Bashri, Sufyan Ats Tsauri dan Ahmad bin Hambal juga As Salma di dalam *Tabaqatush Shufiyah*, Al Fadhil, Ibrahim bin Adham dan Ma'rufan Al Karkhi lalu ia mengkategorikan mereka sebagai para pengikut shufi dan menjelaskan bahwa mereka termasuk orang-orang yang zuhud.

Tasawuf adalah suatu madzhab yang terkenal dengan kezuhudan yang berlebihan dan perbedaan antara mereka adalah bahwa tidak ada seorang pun yang mencela kezuhudannya sementara mereka mencela tasawuf. Penjelasan hal ini akan disebutkan nanti.

Abdul Karim bin Hawazin Al Qusyairi mengarang sebuah kitab *Ar Risalah*, di dalamnya terdapat banyak hal yang sangat aneh mengenai alam fana dan alam baka, kematian, perkumpulan, perpisahan, sadar atau mabuk, rasa dan minum, menghapus dan menetapkan, tampak (*tajally*), hadir (*muhadhirah*) dan menyingkap (*mukasyafah*), gambaran, *syari'ah* dan hakikat ....

Sampai kepada kekacauan yang tidak ada artinya dan tafsirnya lebih aneh lagi.

Kemudian Muhammad bin Zhahir Al Maqdisi yang menulis *Shafwatut Tasawuf*, di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak layak disebutkan oleh orang yang mempunyai akal, kami menyebutkan apa yang baik untuk disebutkan pada tempatnya.

Ia berkata dalam kitab *Al Mushfih bil Ahwal* bahwasanya pengikut aliran sufi dalam keadaan sadar akan dapat melihat malaikat dan arwah para nabi, mendengar suara mereka, mengambil berbagai faedah dari mereka. Kemudian naik derajatnya dari melihat bentuk kepada derajat yang lebih tinggi yaitu pembicaraan.

Ibnul Jauzi berkata: "Mereka menulis semua itu dengan sedikitnya ilmu mereka terhadap Sunnah, Islam dan Atsar para shahabat. Penerimaan terhadap menurut suatu kaum, mereka anggap baik hanya karena terdapat dalam jiwa yang zuhud. Dan mereka tidak melihat keadaan yang lebih baik dari keadaan mereka tidak pula ada suatu perkataan yang lebih tinggi dari perkataan mereka sedangkan sejarah Salaf adalah jenis yang kasar menurut mereka. Kecenderungan manusia kepada mereka sangat besar ketika kami sebutkan bahwa itu adalah tarekat yang kelihatannya bersih dan taat beribadah namun di dalamnya terdapat kelalaian dan alunan musik sedangkan tabiat manusia cenderung kepada keduanya itu."

Dahulu pengikut aliran sufi menjauhi para penguasa namun sekarang menjadi teman dekat mereka.

Sebagian besar kitab-kitab mereka ditulis tanpa ada landasannya melainkan berdasarkan kejadian-kejadian yang mereka ambil dari sebagian yang lain. Mereka menamakannya dengan ilmu batin. Dan ada sebuah hadits dengan sanad sampai kepada Abu Ya'qub Ishaq bin Hayyah ia berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang was-was dan bisikan hati." Maka beliau menjawab: "Hal tersebut tidak pernah dibicarakan oleh para shahabat dan tidak juga para *tabi'in*."

21. Al Hafizh Ibnu Shalah berkata:

Hendaknya orang yang mengatakan kritikan manusia terhadap para perawi dan penolakan hadits mereka adalah berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para Imam Ahli Hadits mengenai *Jarh wat Ta'dil* (kecacatan perawi hadits dan bersihnya perawi dari kecacatan yang adil dan *dhabith*). Sedikit yang memaparkan

penjelasan sebabnya tapi mereka hanya cukup mengatakan si Fulan *dha'if* (lemah), si Fulan tidak dianggap dan semisalnya atau ini adalah hadits *dha'if*, hadits ini tidak shahih dan sebagainya.

Mensyaratkan adanya penjelasan sebab dalam suatu hadits akan menimbulkan tidak berlakunya kritikan serta menutup pintu *Jarh wat Ta'dil* pada sebagian besar hadits tersebut. Kita menyandarkannya dengan diterima atau tidaknya suatu hadits orang-orang yang mengatakan semisalnya. Berdasarkan hal itu, menurut kami terdapat keraguan yang sangat besar pada mereka yang harus disikapi dengan *no comment* (*tawaqquf*).

Al Iraqi mengomentari Ibnu Shalah: "Di antara yang membela pertanyaan ini atau menjadi jawabannya adalah ketika jumhur ulama mewajibkan penjelasan dalam *jarh* hanya kepada orang yang tidak mengetahui sebab-sebab *jarh* dan *ta'dil*. Sedangkan orang yang mengetahui sebab-sebabnya maka *jarh*-nya diterima walaupun tanpa penjelasan."

Untuk menjelaskan hal itu, Al Khathib menceritakan dalam ***Al Kifayah*** dari Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani dari jumhur ulama: "Jika seseorang tidak mengetahui tentang sebab *jarh* maka hal tersebut wajib dijelaskan." Ia berkata: "Mereka tidak mewajibkan hal yang demikian ini kepada para ulama." Al Qadhi berkata: "Menurut kami yang benar adalah tidak menjelaskannya jika orang yang mengkritik mengetahui sebagaimana tidak wajibnya penjelasan yang dianggap adil dan orang yang menganggap adil juga harus adil sampai pada akhir kalamnya dan apa yang telah kami ceritakan tentang Al Qadhi Abu Bakar adalah benar[149]."

Saya berkata (penulis):

Anda melihat bahwa mereka tidak mensyaratkan kepada orang yang mengkritik untuk menyebutkan sisi-sisi baik yang ada pada orang yang dikritik dan orang yang mengetahui sebab-sebab *Jarh wat Ta'dil* pernyataannya diterima menurut jumhur ulama dan wajib menjelaskan jika orang yang mengkritik itu tidak mengetahui sebab-sebab cacatnya suatu hadits. Mereka tidak menuduh seorang pun bahwa ia adalah zhalim jika hanya menyebutkan kezhalimannya saja.

Ini adalah manhaj *rasyid* (yang diberi petunjuk) yang harus diketahui oleh para pemuda Salaf yaitu manhaj yang berdasarkan Kitab, Sunnah dan jejak para umat pilihan Ahli Hadits dan Ahli Fikih dan di antara syarat manhaj ini adalah hendaknya orang yang mengkritik itu

[149] ***Muqaddimah Ibnush Shalah ma'at Taqyidi wal Idhah*** halaman 141.

mengharapkan keridhaan Allah, nasihat dari-Nya, Kitab-Nya serta menjaga Agama-Nya yang terdiri dari akidah, syariat dan ibadah-ibadah.

Di antara hal yang sangat disayangkan adalah bahwa ahli batil dan bid'ah telah menipu banyak para penuntut ilmu yang cerdas --bahkan selain mereka-- bahwa mereka tidak boleh mencela para dai yang mereka maksud adalah para dai bid'ah yang sesat dan mereka juga menginginkan terbukanya kesempatan untuk menyebarkan tipu daya mereka yang merusak itu serta ingin menumpas Dakwah Tauhid, Sunnah, dan Manhaj Salafus Shalih.

Di antara cara yang dilakukan oleh madzhab bid'ah dengan menggunakan syarat-syarat yang menipu pada sebagian generasi tauhid adalah bahwa mengkritik ahli bid'ah --atau yang mereka namakan dengan para dai-- itu harus menyebutkan sisi baik/positif diiringi dengan sisi jelek/negatifnya.

22. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkomentar tentang perkataan terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Harun akan tetapi telah diriwayatkan oleh orang yang menulis *Amalul Yaumi wal Lailah* seperti Ibnu Sina dan Abu Nu'aim. Kitab-kitab seperti ini berisi banyak hadits-hadits palsu maka menurut kesepakatan para ulama ini tidak boleh dijadikan sandaran dalam syariat. Juga diriwayatkan oleh Syaikh Al Ishbahani dalam Kitab *Fadhailul A'mal* yang di dalamnya terdapat banyak sekali hadits-hadits dusta dan palsu[150].

Anda telah mengetahui bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah hanya menyebutkan sisi jeleknya saja tanpa menyebutkan sisi baiknya. Jika dikatakan bahwa tidak menyebutkan sisi kebaikannya itu merupakan suatu kezhaliman lalu bagaimana mungkin beliau melakukan kezhaliman? Sekiranya di antara manhaj Salaf menganggap penting untuk menyebutkan kebaikan ketika disebutkan sisi kejelekan lalu bagaimana penafsiran sebagian besar kritik mereka yang tidak menyebutkan para perawi yang terdapat cela, para ahli bid'ah kecuali hanya kritikan, celaan tanpa menyebutkankan pujian dan kebaikan maka bagaimana penjelasan terhadap sikap ini?

23. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan dalam ***Syarhul Ashfahaniyah***:

"Apa yang terdapat dalam keyakinan ini sesuai dengan perkataan orang-orang yang tidak sepaham dengan Al Asy'ari dan yang

[150] ***At Tawassul wal Wasilah* 164** paragraf 489. Ditahqiq oleh penulis.

lainnya seperti orang yang menetapkan (sifat Allah) yaitu Ahlus Sunnah, Ahli Hadits dan Salafush Shalih, tetapi mereka menetapkan apa yang disepakati oleh mu'tazilah Bashrah.

Tetapi al asy'ari dan semua orang yang sepakat dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam menetapkan *ru'yah* (melihat Allah) mengatakan bahwa Al Quran itu bukan makhluk.

Anda telah melihat keyakinan beliau secara ringkas padahal beliau adalah orang yang terkenal ilmu haditsnya. Beliau dinilai sebagai pengikut asy'ari, Anda melihat keyakinannya bahwa Allah *Mutakallimun*, *Amirun*, *Nahin* sebagaimana pendapat mu'tazilah ia tidak menilai Al Quran kecuali sebagai makhluk, tidak juga menetapkan ru'yah (melihat Allah) tetapi menjadikannya sebagai perkara-perkara yang ditakwilkan dan condong kepada pendapat jahmiyah yang mendebat Ahmad bin Hanbal dan para Imam Sunnah tentang Al Quran.

Ia membanggakan pihaknya dan menceritakan aib dan cacian kepada Ahmad bin Hambal yang membangun akidahnya berdasarkan pendapat jahmiyah dan para filosof yang berkata dengan akal dan jiwa yaitu perkataan yang berdasarkan kepada asas demokrasi dan ini bukan madzhab al asy'ari karena mereka (asy'ari dan Ahlus Sunnah) sepakat bahwa Al Quran bukan makhluk dan Allah dapat dilihat di akhirat."

24. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Di dalam akidah tersebut tidak terdapat tambahan akidah mu'tazilah Bashrah dan akidah mu'tazilah Bashrah itu lebih baik daripadanya. Karena dalam akidah ini terdapat akidah filsafat dalam perkara tauhid yang tidak disepakati oleh mu'tazilah sebagaimana telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya dan telah dijelaskan tauhid dan dalilnya yang diambil dari prinsip-prinsip filsafat. Penjelasan ini merupakan perkataan yang sangat batil.

Beliau diminta[151] untuk menjelaskan *Al Aqidah Al Ashfahaniyah* dan ia memenuhinya tetapi ia meminta maaf bahwa jika ia menjelaskan perkataan tersebut maka akan bertentangan dengan sebagian tujuan-tujuan yang diarahkan oleh kaidah-kaidah Islam karena kebenaran itu lebih berhak untuk diikuti.

[151] Yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Lihat *Syarhul Aqidah Al Ashfahaniyah* halaman 3.

Anda juga melihat bahwa beliau menyebutkan kejelekan kitab tersebut tanpa menyebutkan kebaikan-kebaikannya. Jika sekiranya menyebutkan kebaikan itu wajib apakah Anda melihat bahwa beliau tidak menyebutkan kebaikan dalam kedua kitab tersebut?!

Hukum Orang yang Pro Kepada ahli bid'ah Serta Menolong Mereka Dalam Melawan Ahli Sunnah

Allah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami) jika kamu memahaminya." **(QS. Ali Imran : 118)**

Al Qurthubi berkata mengenai ayat ini dalam ***Tafsir***-nya[152]:

> Ayat di atas mengandung enam perkara:
>
> *Pertama*, Allah mempertegas larangan mendukung orang-orang kafir.
>
> *Kedua*, Allah melarang orang-orang yang beriman menjadikan orang-orang kafir, yahudi dan ahlul *ahwa'* sebagai orang-orang dalam atau pelindung yang memberikan banyak pendapat kepada mereka serta menyandarkan urusan-urusan Mukminin kepada mereka.

Bahkan ada yang mengatakan: "Kamu tidak layak bercakap-cakap dengan semua orang yang tidak berada di atas madzhab dan agamamu."

Seorang penyair mengatakan:

Janganlah kamu bertanya tentang seseorang, tanya saja tentang temannya karena setiap teman itu mengikuti orang yang ditemaninya.

Dalam ***Sunan Abu Daud*** dari Abu Hurairah *Radliyallahu 'Anhu* dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beliau bersabda:

"Seseorang itu seperti agama temannya maka hendaklah salah satu dari kamu melihat siapa yang ia temani."

---

[152] 4/178-179.

Saya mengatakan tentang menjadikan mereka sebagai pelindung atau teman dekat lalu bagaimana jika sebagian manusia yang seringkali menolong mereka dalam segala keadaan sedangkan mereka menelantarkan para Ahli Tauhid dan Ahlus Sunnah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di antara kritiknya terhadap para penganut aliran *wihdatul wujud* (ajaran bersatu dengan Tuhan) dan para pemimpin mereka seperti Ibnu Sab'iin, Ibnul Faridh dan Ibnu Hamawaih, beliau berkata:

> Dan barangsiapa yang tidak sepakat dengan mereka maka kebanyakan perkataan mereka selamat atau sebaiknya mereka mengatakan: "Kami tidak memahami ini." Atau mengatakan: "Secara dhahir ini adalah kufur tapi mungkin ia memiliki rahasia-rahasia dan hakikat-hakikat yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu."
>
> Di antara mereka ada yang menolong mereka (pengikut aliran *wihdatul wujud*) untuk menumpas Ahli Iman, mereka adalah orang-orang yang mengingkari *hulul* atau penyatuan. Ini lebih jelek daripada membantu orang nashrani untuk menumpas kaum Muslimin karena mereka lebih keji daripada perkataan nashrani bahkan mereka itu lebih keji dari orang yang menolong kaum musyrik untuk menumpas kaum Muslimin karena kaum musyrik mengatakan:
>
> *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* **(QS. Az Zumar : 3)**
>
> Perkataan kaum musyrik ini lebih baik daripada perkataan mereka (ahli bid'ah) karena mereka menetapkan Pencipta. Dan selain-Nya adalah yang diciptakan/makhluk dan mereka menjadikan *wasilah* (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Pencipta. Mereka meyakini bahwa adanya Pencipta berarti menunjukkan adanya yang diciptakan (makhluk).
>
> Pada saat terjadi cobaan golongan ateis yang terkenal itu[153] berlangsunglah apa yang terjadi dari berbagai kondisi maka Allah menolong Islam untuk mengalahkan mereka, kami meminta para Syaikh mereka agar bertaubat. Maka datanglah orang yang dahulu termasuk para Syaikh mereka dan ia menunjukkan kepada

[153] Secara zhahir bahwa yang dimaksudkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah kelompok shufi rifa'iyah yaitu shufi sekarang ini dan semisalnya dari pecahan-pecahan shufi yanq ingkar masuk ke dalam jamaah al ikhawanul muslimin!

> kami tujuan yang bisa dijelaskan agar ia selamat dari hukuman. Kami bertanya kepadanya: "Al Alim itu Allah atau yang lain-Nya?" Maka ia menjawab: "Tidak, ia adalah Allah bukan yang lain-Nya!" Inilah dahulu perkataan yang tidak memungkinkan bagi seseorang untuk menyelisihinya meski ia tahu bahwa kami mengingkarinya. Ketika berkata kepada kami ia termasuk para Syaikh dan *Muhaqqiq* (peneliti) yang memiliki banyak murid ia dan para sahabatnya memiliki kekuasaan, negeri, nama, lisan dan penjelasan sampai mereka memasukkan orang-orang yang memiliki kekuasaan dan Qadhi, para Syaikh dan orang-orang awam. Bergabungnya mereka berakibat mereduksi Islam dan ini lebih jelek dari agama orang nashrani dan musyrik. Jika Allah tidak mengutus orang yang menolong Islam untuk menghadapi mereka, menjelaskan kesalahan berbagai pendapat mereka, membantah mereka dan membongkar kedok pemikiran mereka yang kufur dan ingkar maka tidak akan ada yang memahaminya melainkan hamba-hamba tertentu[154].

Perhatikan dan berhati-hatilah, jangan melakukan pertolongan kepada ahli bid'ah yang sesat serta ingkar yang dihimpun oleh aturan-aturan partai politik. Sesungguhnya sebagian besar para *da'i* Salaf tidak memiliki maksud kecuali memberi pertolongan kepada ahli bid'ah yang sejenis dengan rafidhah, khawarij, tasawuf quburi, ahli hulul dan ingkar. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata bahwa orang yang memberikan pertolongan kepada mereka lebih buruk daripada orang yang memberikan pertolongan kepada orang-orang nashrani dan musyrikin. Janganlah melupakan pertolongan para *da'i* Salaf terdahulu kepada ahli bid'ah dalam suatu perkara dan krisis teluk untuk melawan Ahli Tauhid di jazirah ini. Jika menipu mereka pada waktu tertentu maka jangan ulangi. Tidaklah seorang Mukmin terpeleset dari batu yang satu sebanyak dua kali.

---

[154] ***Dar'u Ta'arudhil 'Aqli wan Naqli* 6/171-173**.

Penutup

Telah jelas bagi pembaca sebagai berikut:

1. Bahwa prasangka yang menganggap wajibnya muwazanah antara sisi jelek dan sisi baik dalam mengkritik seseorang, kitab atau jamaah merupakan anggapan yang tidak memiliki dalil dari Kitab dan Sunnah dan hal itu merupakan manhaj yang asing (*nyeleneh*) dan manhaj bid'ah.

2. Kaum Salaf tidak berpendapat tentang kewajiban muwazanah (menyebutkan sisi positif dan sisi negatif).

3. Bahwa wajib memberikan peringatan agar waspada terhadap bid'ah dan ahlinya menurut kesepakatan kaum Muslimin bahkan wajib menyebutkan bid'ah mereka serta peringatan agar waspada dan menjauhi bid'ah-bid'ah mereka.

4. Bahwa boleh --bahkan wajib-- menyebutkan aib para perawi dan saksi jika mereka memang memiliki aib yang menggugurkan kesaksian dan riwayat mereka atau menilai bahwa riwayat mereka *dhaif* (lemah).

5. Ibnu Abdil Bar menukil dari Imam Malik dan para pengikutnya bahwa tidak boleh meminjamkan kitab-kitab ahli *ahwa'* dan bid'ah karena akad pinjam-meminjam pada saat itu menjadi rusak. Bahkan di antara para ulama Qordoba ada yang membakar kitab-kitab yang ditulis oleh ahli bid'ah.

6. Ibnu Muflih menukil dari Ibnu Qudamah dan yang lainnya bahwa Salafush Shalih melarang duduk di majlis ahli bid'ah serta melarang melihat kitab-kitab mereka.

7. Ibnul Qayyim menukil dari Imam Ahmad bahwa ia pernah ditanya tentang suatu kitab yang berisi hal-hal yang tidak baik maka beliau menyuruh untuk membakar atau menyobeknya.

8. Ibnul Qayyim berpendapat bahwa wajib merusak kitab-kitab ahli bid'ah serta memusnahkannya. Hal tersebut lebih utama daripada merusak alat-alat yang melalaikan seperti alat musik atau botol-botol tempat arak. Sebab bahaya kitab-kitab bid'ah tersebut lebih besar daripada bahaya itu semua.

9. Adz Dzahabi menukil dari Abu Zur'ah ketika ia ditanya tentang Al Harits Al Mahasiby dan kitab-kitabnya. Maka ia memperingatkan

si penanya agar waspada terhadap kejelekan kitab-kitab tersebut .... Anggap saja tulisan tersebut berisi bid'ah-bid'ah.

10. Bahwa kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sebagian besar membantah pendapat ahli bid'ah, di dalamnya terdapat kritik yang tajam terhadap ahli *ahwa'*, kitab-kitab dan kelompok-kelompok mereka serta tidak terdapat muwazanah di dalamnya. Sedangkan apa yang disebutkannya adalah hal yang sangat jarang sekali terjadi jika tidak karena anggapan mereka akan wajibnya muwazanah.

11. Bahwa kaum Salaf telah menyusun banyak kitab mengenai *Jarh wat Ta'dil* (kritik hadits) dan kitab-kitab khusus mengenai hal ini. Tapi tidak ada satu orang pun dari kaum Salaf yang berpendapat tentang wajibnya muwazanah bahkan mereka justru mewajibkan kritikan terhadap ahli bid'ah.

12. Kaum Salaf menyusun banyak kitab tentang penjelasan Sunnah-Sunnah, menghantam bid'ah-bid'ah, peringatan agar waspada terhadap ahlinya namun mereka tidak mewajibkan muwazanah ini yang tentunya bertentangan dengan anggapan yang mengatakan tentang wajibnya hal tersebut.

13. Semuanya itu berdasarkan pada kemaslahatan umat dan nasihat bagi mereka serta harus diniatkan dengan ikhlash karena Allah semata.

14. Bahwa bantahan terhadap ahli bid'ah dan peringatan agar waspada dari mereka merupakan jihad di jalan Allah.

15. Telah jelas bagi orang yang berakal berdasarkan kenyataan dan menurut petunjuk sejarah bahwa di dalam Manhaj Salaf terdapat penghalang yang menghalangi dan melindungi kaum Muslimin dari ancaman ahli *ahwa'* dan bid'ah serta makar mereka.

16. Menganggap *sepele* jika berhubungan dengan mereka akan membuka pintu masuk bagi mereka untuk merusak akidah kaum Muslimin terutama para pemuda serta membukakan pintu fitnah bagi musuh untuk mengadakan pertikaian di antara Pemuda Sunnah dan Tauhid yang membahayakan Islam dan mereka tidak mendapat manfaat darinya tidak pula berbahagia melainkan ahli *ahwa'* dan orang-orang yang dengki.

17. Wajib bagi pemuda Salaf untuk bangkit dan sadar dengan apa yang dilakukan oleh musuhnya dan apa yang melawan akidah serta manhajnya. Tidak pantas baginya mendukung slogan-slogan

mereka dan ini telah ada dalam Manhaj Ahli Hadits dan Sunnah. Perlindungan mereka dari ancaman para musuh, makar (tipu daya) mereka serta permainan mereka yang mempengaruhi banyak ustadz dan para siswa yang *mutsaqifin* yang merupakan generasi yang dilatih di atas Manhaj Salafus Shalih serta keteguhannya di atas manhaj tersebut yang mendukung dan mengibarkan benderanya.

Saya sajikan kepada para pemuda Sunnah dan Tauhid beberapa perkataan sebagian dari para Imam Islam:

1. Ibnul Qayyim berkata mengenai sebagian ahli kalam yang menafikan sifat-sifat Allah:

Alangkah besar musibah dan semisalnya ini yang menimpa iman! Alangkah sadisnya kejahatan yang menyerang Al Quran dan Sunnah! Alangkah dicintai oleh Maha Penyayang orang yang memeranginya dengan hati, tangan dan lisan! Alangkah beratnya pahala jihad tersebut jika ditimbang! Jihad dengan hujah dan jihad dengan lisan lebih diutamakan daripada jihad dengan pedang dan anggota badan. Oleh karena itu Allah memerintahkannya di dalam ayat-ayat yang turun di Makkah yang mana tidak ada jihad dengan tangan? Sebagai peringatan, Allah berfirman:

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar." **(QS. Al Furqan : 52)**

Jihad dengan ilmu dan hujah merupakan jihad para Nabi dan Rasul-Nya yang khusus bagi para hamba tertentu yang mendapat petunjuk, taufik, dan infak. Barangsiapa yang mati sedangkan ia belum pernah berperang dan tidak pernah menginginkan untuk pergi ke medan perang maka orang itu mati dalam kemunafikan. Cukup dikatakan seorang hamba itu buta dan pengecut ketika ia melihat pasukan pembela iman, pasukan Sunnah dan Al Quran yang telah menyatakan perang untuk umatnya, menyiapkan perlengkapan baginya, melindungi sasaran mereka, menempati posisi mereka masing-masing, semangat perang telah berkobar, peperangan sudah mulai berjalan, peperangan semakin mengganas dan teman-teman saling teriak: "Serbu! Serbu!" Sedangkan ia berada di tempat perlindungan, pintu gerbang dan pintu masuk bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.

Jika memungkinkan ia untuk keluar, ia duduk di atas tanah yang tinggi bersama orang-orang yang menonton, melihat siapa yang

lebih unggul kemudian ia datang memihak kepada mereka, mendatangi mereka dengan bersumpah kepada Allah dengan sebenar-benar sumpah bahwa: “Aku mendukungmu, aku mengharapkan kamulah yang menang[155].”

2. Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam berkata:

   Orang yang mengikuti Sunnah laksana orang yang menggenggam bara api, menurut saya orang seperti itu lebih baik daripada berperang dengan pedang di jalan Allah[156].

3. Al Fadhil bin ‘Iyadh berkata:

   Arwah itu seperti tentara-tentara yang dikerahkan, jika mereka saling mengenal maka mereka bersikap lembut dan jika tidak saling mengenal maka mereka akan bertikai. Suatu hal yang tidak mungkin bahwa seorang penegak Sunnah bersepakat dengan penegak bid’ah kecuali orang yang munafik[157].

4. Imam Yahya bin Yahya An Naisaburi berkata:

   Membela Sunnah lebih baik daripada jihad[158].

Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para shahabatnya.

---

[155] ***Syarhul Qashidah An Nuniyah* 1/138** karya Syaikh Muhammad Khalil Hiras.
[156] ***Tarikh Baghdad* 12/410**.
[157] ***Syarhu Ushuli I’tiqad Ahlis Sunnah wal Jamaah* 1/138**.
[158] ***Naqdul Mantiq*** halaman 12.